KONSEP KOMPETENSI PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Islam Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

IAIN PURWOKERTO

NURFADILAH
1717661010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
IAIN PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 014 /In.17/D.Ps/PP.009/2/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama	:	Nurfadilah
NIM	:	1717661010
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Konsep Kompetensi Peserta Didik dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Telah disidangkan pada tanggal **14 Januari 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 5 Februari 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : NURFADILAH
NIM : 1717661010
Program Studi : MPAI
Judul Tesis KONSEP KOMPETENSI PESERTA DIDIK DALAM PRESKEKTIF SYED M. NAQUIB AL-ATTAS

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr.H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		5/2-2020
2	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		29/1 2020
3	Dr. H. Munjin, M.Pd.I NIP. 19610305 199203 1 003 Pembimbing/ Penguji		29/1 2020
4	Dr. Fauzi, M.Ag NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama		29/1-20
5	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Penguji Utama		29/1-2020

Purwokerto, 5/2-2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. MISBAH, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

iii

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth ;

Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Purwokerto
Di
PURWOKERTO

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama	: Nurfadilah
NIM	: 1717661010
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Konsep Kompetensi Peserta didik- - dalam Prespektif Syed M.Naquib Al-Attas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasaih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Purwokerto, 25 Oktober 2019
Pembimbing

Dr. H. Munjin, M.Pd.I

iv

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul : "Konsep Kompetensi Peserta Didik dalam Presketif Syed Muhammad Naquib Al-Attas " seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tetentu, saya besedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Purwokerto, Oktober 2019
Hormat saya,

METERAI TEMPEL
BF509AHF243354184
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NURFADILAH

v

ABSTRAK

KONSEP KOMPETENSI PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Nurfadilah NIM. 1717661010.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap pemikiran Syed Muhammad A-Naquib Al-Attas selanjutnya disebut Al-Attas mengenai cetak biru (*blue print*) peserta didik yang hendak dihasilkan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisa dan mengkritisi kompetensi peserta didik menurut Naquib Al-Attas dan menganalisa, menelusuri dan mencari konsep pemikiran Al-Attas mengenai peserta didik yang idealnya diwujudkan dalam pendidikan, terutama dalam aspek afektif atau moral transendental serta mengaplikasikan konsep pemikiran yang paling baik Al-Attas mengenai peserta didik yang idealnya diwujudkan dalam pendidikan, terutama dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menyatakan bahwa selama ini tujuan pendidikan sering dinyatakan ingin membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya, yaitu mencetak manusia menjadi manusia yang ideal, menjadi sosok pribadi yang utuh, atau insan kamil. Semua tujuan pendidikan yang sering dinyatakan tersebut masih bersifat abstrak dan baru berada pada tataran idealis konseptual, belum bisa dijadikan acuan secara praktis.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian literatur atau kepustakaan (*library research)* yang bersifat kontemporer dengan sudut pandang filsafat pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis konsep-konsep Al-Attas yang berhubungan dengan tema peserta didik yang ideal. Konsep-konsep itu kemudian dilihat dan dianalisis untuk kemudian diambil kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik heuristik; yaitu mencari pemahaman baru untuk mengevaluasi secara kritis kekuatan dan kelemahan pemikiran Al-Attas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Paradigma pendidikan yang *ditawarkan* Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual–logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama.

Kata Kunci : *Kompetensi, Peserta didik, ta`dib*

ABSTRACT

The Competence of Learners in Perspective Syed Mohammad Naquib al-Attas
Nurfadilah,
NIM. 1717661010.

The background of this study is to reveal the thoughts Syed Muhammad A-Naquib Al-Attas on learne blueprints which will be produced in education process. There are several objectives of this study; first, to analyze and criticize the competence Syed Mohammad Naquib Al-Attas. The framework of this research stated that during this time, education aim are often stated to create a human who is in accordance with the vision and mission, being an ideal human, being a good figure or a perfect person. All of education goal often mentioned are still highly abstract and idealistic at the conceptual level, yet can be a practical reference. This research will be conducted by using a qualitative method with literature techniques (library research) wich is contemporary with the viewpoint of education philosophy.

The approach wich is used is to analyze Al-Attas concept which is associated with theme of an ideal learner. Later, those concepts will be checked and analyze, than we take a conclusion. In addition, data analysis technique used is a heuristic technique, which is seeking the new perspective to evaluate the strengths and weaknesses Al-Attas thoughts critically.

The results of this study indicate that the educational paradigm offered by Al-Attas refers more to the moral-transcendental (affective) aspect although it also does not neglect cognitive (sensual-logical) and psychomotor (sensual-empirical) aspects. This is relevant to the aspirations of Islamic education, which are aspirations that breathe morally and religiously.

Key word : *Competence, Students, ta`dib*

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	żal	ż	ze (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ża’	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el

IAIN PURWOKERTO

م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta‘addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

Ta’* Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة ألولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’

b. Bila *ta’ marbūţah* hidup atau dengan harakat, fatĥah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr

Vokal Pendek

--------	Fatĥah	Ditulis	A
--------	Kasrah	Ditulis	I
--------	Ďammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fatĥah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fatĥah + ya’ mati نسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā

IAIN PURWOKERTO

3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	يم كر	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūḍ'

Vokal Rangkap

1.	Fatĥah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fatĥah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūḍ'
أهل السنة	Ditulis	ahl al-Sunnah

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. *rabb al 'alamin*, yang atas petunjuk dan segala karunia-Nya lah, tesis yang berjudul "Konsep *Kompetensi Peserta Didik Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*" dapat terselesaikan.

Sangat penulis sadari penulisan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya disampaikan kepada :

1. Dr.H. M.Roqib, M.Ag. Rektor IAIN Purwokerto dan Pembimbing Akademik.
2. Prof. Dr. H.Sunhaji, M.Ag. Direktur Pascasarjana IAIN Purokerto, yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan kepada penulis sejak awal sampai berakhirnya studi.
3. Dr.H. Munjin, M.Pd.I selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, kritik serta dorongan semangat kepada penulis di awal pengajuan proposal sampai terselesaikannya tesis ini.
4. Dr. M. Misbah, M.Ag selaku Kepala Program Studi PAI, yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, kritik serta dorongan semangat kepada penulis di awal sampai terselesaikannya tesis ini.
5. Kepada seluruh Dosen yang telah memberikan pembinaan ilmu dan membimbing dalam perkuliahan di Pascasarjana IAIN Purwokerto, beserta staf Tata Usaha atas segala kebijakan, perhatian, pelayanan yang baik, sehingga dapat melancarkan tugas-tugas penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Bapak mertua H. Achmad Sarno dan Ibu Hj. Siti Sumarni yang begitu peduli dan kebaikannya kepada penulis tidak terhitung.
7. Ayahanda Zaenuddin dan Ibunda Samroh yang dengan rela berkorban meluangkan waktu istirahatnya untuk bersimpuh di hadapan Allah SWT. guna mendo'akan keberhasilan penulis.
8. Drs. Mardiono, M.Pd selaku kepala SMAN 1 Bantarsari beserta seluruh dewan guru dan staff Tata Usaha yang selalu memberikan ruang gerak dan kesempatan serta do'a dalam menyelesaikan studi.

IAIN PURWOKERTO

9. Untuk Istri dan Anakku tercinta, Laili Faizatun Fuadah & Avicenna Najmi Mujtaba Fadly, dan kakak-adik tercinta, yang turut membantu dan memberikan dorongan moral dan spiritual yang menjadi semangat kepada penulis.
10. Teman-teman senasib dan seperjuangan baik dari Purwokerto, Purbalingga, Banjarnegara maupun Cilongok dan sekitarnya yang selalu membantu baik dalam memberikan motivasi, hingga tak jarang waktu, tenaga, pikiran.

Penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan di masa mendatang. Hal ini karena penulis sadar betul, bahwa penulisan karya ini masih jauh dari kesempurnaan.

Penulis juga sangat berharap tesis ini dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran yang berguna secara positif bagi pengembangan khazanah keilmuan, bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Purwokerto, Oktober 2019
Penulis,

NURFADILAH

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN DIREKTUR ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
D. Metode Penelitian 10
E. Sistematika Penulisan 12

BAB II KONSEP KOMPETENSI PESERTA DIDIK

A. Pengertian Murid, Siswa, Anak didik dan Peserta didik 17
B. Teori-teori Psikologi tentang hakikat Peserta didik 18
C. Potensi dan Bakat Peserta didik 24
D. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik 36
E. Peran Guru dalam menegembangkan Potensi Peserta didik.....49
F. Telaah Pustaka 51
G. Kerangka Berfikir 53

IAIN PURWOKERTO

BAB III LATAR BELAKANG INTERNAL DAN EKSTERNAL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Biografi Al-Attas 59
B. Riwayat Pendidikan Al-Attas 59
C. Karya-Karya Al-Attas.....64
C. Corak Pemikiran Pendidikan Al-Attas.....69
D. Kondisi Sosial Politik di dunia Islam 71

BAB IV KONSEP KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Manusia Universal dan Konsep Universalitas 78
B. Konsep peserta didik ideal 84
C. Ilmu yang harus dikuasai peserta didik.....99
D. Relevansi Pemikiran Al-Attas dengan Pendidikan Islam di Indonesia 103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 120
B. Rekomendasi 121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk jasmani dan rohani. Sebagai mahluk jasmani manusia akan mati, tetapi sebagai mahluk rohani, ia tidaklah mati. Walaupun diciptakan, ruh manusia tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam kesadaran yang berbeda, yaitu r*uh* (nyawa) n*afs* (jiwa, diri, ego), hati (*qalb*) dan intelek *('aql)*. Setiap sebutan ini memiliki dua makna yang merujuk pada aspek-aspek jasad atau kebinatangan dan yang satu lagi pada aspek keruhanian.Oleh karena itu, manusia menjadi mahluk yang sekaligus membutuhkan hal-hal yang bersifat fisis-biologis, dan juga hal-hal yang bersifat psikologis dan spiritual atau maknawi[1].

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial.Manusia sebagai *basyar* berkaitan dengan unsur material, yang dilambangkan dengan tanah.Unsur ini melambangkan bahwa manusia memiliki dimensi material yang cenderung kepada hal-hal yang bersifat biologis. Sedangkan manusia sebagai *al-insan* atau *al-nas* bertalian dengan unsur immateri, unsur ruhaniah.

Karena memiliki kebutuhan jasadiah, maka manusia menjadi *homo economicus, homo socius,* mahluk berfikir (*rational animal*) yang bukan

---

[1]Pendapat ini didasarkan pada ayat al-Qur'an QS. 15: 29 yang artinya: "M*aka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku maka tunduklah kamu kepadanya dengan besujud"* dan QS. 13:12-14. Lihat Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Isekulerisme,* Bandung: Pustaka, 1981, cet. I, h. 203. Lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Mohammad Naquib Al-Attas,* Bandung: Mizan, 2005, 94. Pandangan bahwa manusia sebagai individu merupakan kesatuan dari aaspek fisik dan psikis atau jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan telah berkembang di kalangan para pemikir sejak zaman Yunani kuno seperti Plato, Aristoteles.Dan berkembang terus hingga zaman modern dengan tokoh-tokohnya seperti J.J. Rousseau, J.N. Tetens, hingga Immanuel Kant dan Cristian Wolf di Jerman.Menurut mereka, bagian fisik merupakan aspek individu yang bersifat kasat mata, konkret, dapat diamati dan bersifat fana. Sedangkan aspek psikis, rohani atau jiwa merupakan aspek individu yang bersifat abstrak, immaterial, tidak dapat diamati dan kekal. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV, 2008, 1.

hanya berfikir tentang dirinya, tetapi juga lingkungannya. Kendatipun kecerdasan berfikir manusia berbeda-beda tetapi potensi kecerdasan berfikir manusia sungguh luar biasa.Hal ini tidak terlepas dari mukjizat otak, struktur mental dan anatomi fisiologis tubuh manusia dan fakultas ruhaniahnya yang diciptakan dalam bentuknya yang sangat sempurnan serta struktur kesadaran yang mampu melampaui batas-batas diri dan lingkungannya.

Melalui rasional dan imajinasi, manusia bukan saja mampu berfikir secara filosofis, tetapi juga mampu mengimajinasikan dan menciptakan masa depannya.Walt Disney seorang ahli filsafat, berkata "Jika anda mampu memimpikannya, maka anda akan mampu mewujudkannya"[2]. Inilah yang biasa disebut dengan kecerdasan aspirasi (*Aspiration Intelligence*) yang didefinisikan dengan "kecerdasan manusia dalam mengenali dan mengelola keinginannya".

Manusia adalah mahluk yang dianugerahi potensi kecerdasan tak terbatas, berkat komponen otak yang hanya seberat 1½ kg yang biasa di sebut *the 3-pounds Universe*. Otak manusia bukan saja mencakup otak rasional, emosional dan spiritual, tetapi juga mampu menyimpan informasi yang jauh lebih banyak dari semua perpustakaan yang ada di dunia. Menurut Jalaludin Rahmat, organ manusia merupakan organ biologis dan super komputer yang sangat menakjubkan yang terdiri dari sekitar 100 milyar sel otak dan 160.000 km dendrit. Ia dapat mengelilingi bumi sebanyak 4 kali[3].

Begitulah manusia,struktur fisiknya sangat sempurna. Jiwanya adalah keseluruhan potensinya yang tak terbatas. Penciptaannya di atas rupa Tuhan (*Forma Dei, 'ala* shuratih) keistimewaan utamanya, ia memiliki fakultas berfikir dan berimajinasi yang dapat melewati batas-batas diri dan lingkungannya. Misi penciptanya adalah untuk diuji siapa yang terbaik amalannya (*Q.S.* Hud, 11:2, Al-Mulk, 67:2). Tugasnya menjadi khalifah di muka bumi. Kebodohannya adalah memikul amanah yang di tolak oleh langit,

[2]*Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV, 2008, 2.
[3] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama,* Bandung: Rosda, 1998, 58.

IAIN PURWOKERTO

bumi, dan gunung (al-Ahzab. 33 : 72). Ia bisa lebih tinggi derajatnya dan lebih rendah dari binatang. (al-A'raf. 7 : 79)[4].

Dalam diri manusia, meminjam istilah Jalaluddin Rakhmat terdapat predisposisi negatif dan positif sekaligus. Bila manusia cenderung pada predisposisi positif maka manusia akan dapat mengemban amanah sebagai khalifah. Sebaliknya jika manusia berada pada predisposisi negatif maka manusiaakan menjadi hina bahkan oleh al-Qur'an disebut lebih hina dari binatang ternak[5]. Dalam diri manusia terdapat dua komponen yang membedakan manusia dari binatang, yaitu potensi pengembangan iman dan ilmu. Usaha untuk melejitkan keduanya akan mengantarkan manusia kepada insan yang bertaqwa sebagaimana tujuan pendidikan. Potensi yang luar biasa yang dimiliki manusia akan dapat berkembang dan diarahkan melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai proses perubahan perilaku, secara alamiah berjalan spontan. Namun apabila kita menghendaki pendidikan yang terarah dan mencapai tujuan, pendidikan harus melalui perencanaan (*planning)*, perancangan (*designing*), pemrograman (*programming)*, atau berdasarkan kurikulum yang telah dirumuskan terlebih dahulu.

Sebagai bagian dari manusia, peserta didik merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan.Ia merupakan pokok persoalan dalam semua aktifitas pendidikan. Bahkan sebagai sentral kagiatan pendidikan, peserta didik memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam interaksi tersebut. Peserta didik adalah kunci yang sangat menentukan dalam interaksi edukatif. Pendidikan yang biasa diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan, menjadikan peserta didik menjadi objek sentral aktifitas ini[6].

Berdasarkan fakta di atas, strategi manajemen pendidikan perlu secara khusus memperhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa sebagaimana telah diilustrasikan di

IAIN PURWOKERTO

---

[4] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* Bandung: Alfabeta, 2005, 2.
[5] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama,* 59.
[6] Saeful Bahri Jamarih, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000, 51.

atas, yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik keunggulan dalam hal potensi intelektual (kognitif) maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (*gifted and talented*), potensi afektif dan psikomotoriknya.

Di negara kita, strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitasnya. Strategi pelayanan pendidikan seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang menunjang usaha mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara cepat[7].

Mengajar atau "teaching" adalah membantu peserta didik memperoleh informasi,ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar[8]. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.Pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi juga dengan keseluruhan sumber belajar yang lain. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada "bagaimana membelajarkan peserta didik", dan bukan pada "apa yang dipelajari peserta didik". Dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek bukan sebagai obyek. Oleh karena itu agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, guru perlu memahami karakteristik peserta didik[9].

Konsep Islam lebih akrab menyebut peserta didik dengan sebutan murid.Menurut Ahmad Tafsir istilah ini berasal dari tradisi sufisme dalam

IAIN PURWOKERTO

---

[7]Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama, *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik,* Jakarta: Depdiknas, 2004, 4.

[8] Bruce Joyce dan Marsha Well, 1996, dalam Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama, 15.

[9] Bruce Joyce dan Marsha Well, 6.

Islam. Istilah murid mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan .Yang paling dominan dalam istilah murid adalah kepatuhan seorang murid terhadap guru (*mursyid)* nya[10].

Dalam konsep Islam, seperti dikemukakan M.Khalil Bisri, Keberhasilan peserta didik mendapatkan anugerah ilmu yang bermanfaat (*ilmu nafi')* dan memberi manfaat (*muntafa' bih)* adalah karena melibatkan tiga faktor yang sangat dominan, yaitu: *Pertama*, anugerahdari Allah, karena memang manusia diajar oleh-Nya (Q.S. al-'Alaq, 96: 5). Untuk memperoleh anugerah demikian, seseorang harus berdo'a atau dido'akan.Do'a itu harus sungguh-sungguh, tidak boleh dipanjatkan dengan seenaknya dan mengesankan tidak begitu membutuhkan *terkabulnya* do'a tersebut. Misalnya, disamping berdo'a orang juga berbuat maksiat, sama sekali tidak berusaha menghindar dari keharaman yang dilarang.

*Kedua***,** usahanya sendiri berupa belajar sungguh-sungguh, rajin mengaji dan mengkaji, tekun mengulang dan *muthala'ah*. Sebuah pepatah yang sering disebut hadits menegaskan: من طلب شيئا وجد وجد ومن قرأ باب وج وج" Siapa saja yang mencari sesuatu dan sungguh-sungguh, dia akan mendapatkannya. Dan barang siapa mengetuk pintu dan dia mengamping, maka dia masuk ke dalam (rumah)" . Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. al-'Ankabut: 69:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ketiga, sangat mengharap dari guru. Kalau mengacu sebuah pepatah "طبع شرق" tabiat, watak, karakter itu mencuri, maka kedekatan seseorang dengan orang lain mengakibatkan penularan yang niscaya mengacu sunna

[10] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami,* Bandung: Rosda, 2006,165.

Allah, dia yang lemah akan tertulari yang lebih kuat. Murid akan tertular ilmu dan kepribadian sang guru[11].

Karena itu, kegiatan pendidikan haruslah dilaksanakan secara integral. Peserta didik diarahkan kepada pengembangan ilmu dan iman melalui perangkat insaniahnya yang merupakan bagian dari unsur penting manusia itu. Para ahli menyimpulkan bahwa ilmu dan iman adalah dasar manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya. Ini harus dikembangkan dalam dunia pendidikan secara seimbang dan terpadu.

Pendidikan adalah proses mendidik manusia agar menjadi manusia seutuhnya: akal *Intelectual Quotien* (IQ), dan hatinya *Spiritual Quotien* (SQ), rohani dan jasmani, sikap dan keterampilannya. Oleh karena itu, jika pendidikan Islam diorientasikan pada hal-hal di atas dimana pendidikan bukan hanya sekedar difahami sebagai *tranfer of knowledge* yang hanya berperan dalam memberdayakan IQ, maka sudah sewajarnyalah para pendidik mengetahui berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dari aspek-aspek *Spiritual Quotien* (SQ), *Emotional Intelligence* (EI), *Adversity Quotient* (AQ), dan *Multiple Intelligence* (MI), maupun *Succesfull Intelligence* (SI). Hal ini dirasa penting, mengingat unsur-unsur itu merupakan potensi yang sangat besar dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang unggul dan ideal.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas selanjutnya disebut Al-Attas merefleksikan manusia sempurna dalam dunia pendidikan Islam dengan mengajukan secara sistematis agar definisi "pendidikan Islam" diganti menjadi "penanaman adab", dan istilah pendidikan Islam diganti menjadi *ta'dib*[12]. Menurut Al-Attas, jika benar-benar difahami dan dijelaskan dengan

IAIN PURWOKERTO

---

[11] M. Khalil Bisri, "*Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini"* Makalah disampaikan Di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, Jakarta: 1995, 8.

[12]Usulan tersebut sidampaikan secara sistematis oleh Al-Attas dalam konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam di Makkah pada bulan April 1971. Lih. Syed Mohammmad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives*.....,. 157. Konferensi internasional mengenai pendidikan Islam diselenggarakan sebanyak enam (6) kali di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, yakni di Makkah (1977), Islamabad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1982), dan Amman (1990). Dalam konferensi tersebut, dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem yang dialami pendidikan Islam; juga mencari rumusan yang tepat untuk

baik, konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim* yang dipakai pada masa itu bahkan sampai sekarang. Menurutnya, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('*ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*)[13].

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterepaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang Ta'dib (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapakan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual–logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama.[14]

Menurut Al-Attas "*The aim of Education in Islam is to Produce a good man* " tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik," bukan warga negara yang baik. Baik di sini meliputi kehidupan spiritual

---

mengatasinya.Hasil rumusan konferensi dunia Islam 1977 di Makkah tentang konsep pendidikan Islam steenbrik dyeed all ashraf antara lain : Membimbing siswa hidup di jalan Islam; menggerakan pengetahuan berdasarkan nila-nilai spiritual, moral dan etika Islam; menghaluskan akhlak siswa, mendidik jiwa serta menanamkan nilai-nilai sosial kebijakan; dan inovasi dalam pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada kenyataan sosial (*social fact*). Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, *Filsafat dan Praktek*, 399.

[13]Gagasan ini disampaikan Al-Attas secara tegas pada konferensi dunia kedua tentang pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek,* 175.

[14] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek,* 155.

IAIN PURWOKERTO

dan material manusia. Dari sini tersirat bahwa tujuan pendidikan Islam untuk mengabdi kepada Tuhan (Allah) sebagaimana perjanjian awal yang disepakati manusia dengan-Nya. Sejalan dengan tujuan tersebut maka filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi abdi Allah SWT yang patuh dan setia.[15]

Mempersiapkan siswa untuk bekerja, menjadi warga negara yang baik dan mampu menghadapi kehidupan di abad ke-21 merupakan suatu perjuangan. Globalisasi, teknologi, migrasi, kompetisi internasional, perubahan pasar global, lingkungan transnasional dan perubahan politik semuanya mengarah pada kebutuhan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh siswa untuk dapat sukses pada abad ke-21. Diperlukan pendekatan baru yang dapat mengakomodasi karakteristik siswa saat ini dalam pembelajaran di kelas, sejak mereka pada tahap awal pendidikan formal, tidak perlu menunggu sampai mereka di jenjang perpendidikan tinggi. Hal ini menjadi fokus bahan kajian atau penelitian untuk mengembangkan ragam kurikulum, pendekatan, model, strategi, metode, penilaian dan segala hal terkait, yang efektif dalam penyiapan kompetensi dan keterampilan siswa menuju abad ke-21.

Menentukan cetak biru (*blue print*) mengenai peserta didik yang hendak dihasilkan dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar. Adalah hal yang mustahil dan hanya merupakan pekerjaan sia-sia belaka jika kita melakukan suatu pekerjaan yang tidak jelas tujuan dan maksud yang akan dicapai dari pekerjaan tersebut. Jika tujuan pendidikan dimaksudkan mencetak peserta didik menjadi manusia yang ideal, maka seperti apakah konsep peserta didik ideal itu?

Selama ini tujuan pendidikan sering dinyatakan ingin membentuk manusia sesuai dengan visi & misi penciptaannya yaitu mencetak manusia menjadi manusia yang ideal, menjadi sosok pribadi yang utuh, atau insan kamil.Menurut hemat penulis, semua tujuan pendidikan yang sering dinyatakan tersebut masih bersifat abstrak dan baru berada pada tataran idealis

[15] Syed Mohammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives*.....,. 151.

IAIN PURWOKERTO

konseptual, belum bisa dijadikan acuan secara praktis. Melalui tesis berjudul ”**Konsep Kompetensi Peserta Didik Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas ”** ini penulis akan berusaha menelusuri jejak pemikiran tokoh dari latar belakang modernis untuk kemudian menemukan konsep yang lebih konkret mengenai sosok peserta didik yang seharusnya diwujudkan melalui aktifitas pendidikan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Uraian-uraian masalah di atas, menjadi landasan untuk membatasi dan merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep kompetensi peserta didik menurut Al-Attas?
2. Peserta didik seperti apakah yang idealnya diwujudkan dalam proses pendidikan, terutama dalam aspek moral tarnsedental atau afektif ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

a. Menganalisa dan mengkritisi konsep kompetensi peserta didik menurut Al-Attas
b. Menelusuri dan mencari konsep pemikiran Al-Attas mengenai peserta didik yang ideal, terutama dalam aspek afektif dan mengaplikasikan konsep pemikiran Al-Attas mengenai kompetensi peserta didik yang ideal, terutama dalam aspek afektif / moral transendental

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini Penulis mengharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan praktis dalam aktifitas dan proses pendidikan
2. Memberikan solusi bagi permasalahan teknis mengarahkan dan membentuk aspek afektif peserta didik pada setiap jenjang pendidikan
3. Menambah khazanah kepustakaan dalam bidang pendidikan

IAIN PURWOKERTO

E. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Tesis ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian literatur atau kepustakaan (*library research)* yang bersifat kontemporer dengan sudut pandang filsafat pendidikan. Penggunaan metode dan tehnik ini berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi merupakan data deskriptif berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif[16].

Pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis konsep-konsep Al-Attas yang berhubungan dengan tema peserta didik yang ideal. Konsep-konsep itu kemudian dilihat dan dianalisis untuk kemudian diambil kesimpulan

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis membagi sumber data kedalam dua bagian yaitu:

a. Sumber data primer yaitu literatur utama yang bersumber data penelitiannya adalah:
   1) Buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas,Berjudul *Islam : The Concept of Religion and The Founation of Ethics and Morality,*Malaysia: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur 1976.
   2) Buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, berjudul The *ConceptOf Islamic Education,*ISTAC, Kuala Lumpur 1980
   3) Buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, berjudul *Aims And Objectives of* Islamic *Education,* Jeddah: King Abdul Aziz University & Hodder and Stoughton.
   4) Buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1996. berjudul *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* Bandung: Mizan

IAIN PURWOKERTO

[16] Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction To Qualitative Research Methods,* (New York: John Wiley And Sons, 1975), 4.

5) Buku karya Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, 1981 berjudul: *Islam dan Sekularisme,* Bandung: Pustaka, cet. I.
6) *Islam And The* Philosophy *Of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan ke dalam bahasa Idonesia, Bosnia, Persia dan Turki

b. Sumber data sekunder adalah literatur pelengkap berupa buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan yang sesuai dengan pembahasan tentang konsep kompetensi peserta didik yang terkandung dalam penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kepustakaan, dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi kepustakaan (*library reaserch*) baik kepustakaan konvensional, maupun *e-book* dan jurnal terkait, karena penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu penulis akan melakukan analisis konsep dari buku-buku pendidikan sebagai bahan pengayaan.

4. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik heuristik; yaitu mencari pemahaman baru. Menurut Anton Bakker dan A. Charris Zubair, metode heuristik diterapkan untuk menemukan sesuatu yang baru setelah melakukan penyimpulan dan kritik terhadap objek material dalam penelitian. Metode heuristik penting untuk menemukan suatu hal baru dalam mendekati objek material penelitian. Disamping itu, metode heuristik diperlukan untuk melakukan refleksi kritis terhadap konsepsi seorang filosof[17].Metode ini dipakai untuk mengevaluasi secara kritis kekuatan dan kelemahan pemikiran Al-Attas.

IAIN PURWOKERTO

[17]Anton Bakker & A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 1990), 254.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis berdasarkan sistematika bab per bab dan sub bab:

Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan konsep kompetensi peserta didik secara umum yang mencakup pengertian murid, siswa, anak didik dan peserta didik, terori psikolgi tentang hakikat peserta didik, potensi dan bakat peserta didik, perkembangan peserta didik dan peranan guru dalam membentuk kompentensi peserta didik, dan kerangka terotis.

Bab III membahas latar belakang internal dan eksternal Al-Attas bab ini menjelaskan biografi Al-Attas, riwayat pendidikan, karya-karya Al-Attas kondisi sosial,politik, endidikan dan budaya di dunia Islam, konsep pendidikan menurut Al-Attas. Mengetahui latar belakang tokoh ini sangat penting, mengingat hasil karya seseorang pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran atau karya tokoh tersebut.

Bab IV merupakan inti dari pembahasan penelitian. Bab ini membahas peserta didik ideal menurut Al-Attas meliputi pembahasan tentang konsep manusia universal dan konsep universalitas dan konsep peserta didik ideal, ilmu yang harus dikuasai peserta didik dan relevansi pemikiran Al-Attas dengan Pendidikan di Indonesia

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari penulis untuk penelitian selanjutnya

IAIN PURWOKERTO

BAB II
KONSEP KOMPETENSI PESERTA DIDIK

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu**.** Menurut definisi dari berbagai referensi, kompetensi adalah:

1. Kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan; Kemampuan atau kecakapan yang cukup/memadai; Keadaan cakap, mampu, tangkas.
2. Properti atau sarana penopang yang memadai untuk melengkapi kebutuhan dan kenyamanan hidup tanpa jumlah yang berlebih-lebihan
3. Dalam hukum: kapasitas hukum, kualifikasi, kekuasaan, yurisdiksi, atau kesesuaian, seperti kompetensi seorang saksi untuk bersaksi, kompetensi hakim untuk mengadili sebuah kasus.[18]

Istilah kompetensi dalam pendidikan mulai populer di Indonesia seiring dengan munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, yang disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2013. Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih menekankan pada kompetensi peserta didik, atau kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu. Peserta didik dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dengan tujuan meningkatkan kompetensi peserta didik.[19]

Kompetensi peserta didik adalah kemampuan yang harus dimiliki/dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah

---

[18] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Edisi Keempat Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

[19] Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Jala Permata Aksara 2010, 32.

perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Kompetensi peserta didik pada setiap tingkat dan/atau semester terdiri atas Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Secara detil, klasifikasi kompetensi peserta didik mencakup:

Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Misalnya, kompetensi lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi lulusan termasuk tujuan institusional.[20]

Kompetensi Standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Misalnya, kompetensi yang harus dicapai oleh mata pelajaran IPA di SD, matematika di SD, dan lain sebagainya. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi standar termasuk pada tujuan kurikuler.

Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi termasuk pada tujuan pembelajaran.

Ketiga macam kompetensi peserta didik tersebut, terkait erat satu sama lain Kompetensi Dasar harus senantiasa mengacu pada Kompetensi Standar (Standar Kompetensi), dan Kompetensi Standar harus senantiasa mengacu pada Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan yang telah dirumuskan oleh BSNP No 23 Tahun 2006 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada

---

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010, 50.

IAIN PURWOKERTO

sekolah tingkat SMA/MA/SMK/MAK adalah: a) Memahami ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; b) meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna; c) berperilaku terpuji seperti husnuzzhan, taubat dan raja‟ dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyrof, tabzir dan fitnah*; d) memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam; e)memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Apabila dilakukan analisis terhadap Standar Kompetensi Lulusan di atas, dapat dilihat bahwa standar di atas kebanyakan hanya mencakup kompetensi kognitif saja, dan beberapa mencakup kompetensi afektif, sedangkan untuk kompetensi psikomotorik tidak terdapat sama sekali di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditentukan. Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 pada sekolah tingkat SMA/MA/SMALB/Paket C memiliki beberapa dimensi, yaitu:

A. Dimensi Sikap, Memiliki perilaku yang mencerminkan Sikap: 1).Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; 2).Berkarakter, jujur, dan peduli; 3).Bertanggung jawab; 4).Pembelajar sejati sepanjang hayat; 5).Sehat jasmani dan rohani, sesuai 44 dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan internasional.
B. Dimensi Pengetahuan, memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berkenaan dengan: a)pengetahuan; b)teknologi; c)seni; d)budaya, dan; e)humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. 1) Faktual: pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan

IAIN PURWOKERTO

budaya terkait dengan masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. 2) Konseptual: terminologi/istilah dan klasifikasi kategori, prinsip, generalisasi, teori,model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. 3) Prosedural: pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. 4)Metakognitif: Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual, dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.

C. Dimensi Keterampilan, memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: a)kreatif; b)produktif; c)kritis; d)mandiri; e)kolaboratif, dan; f)komunikatif. Melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Bila dilihat dari SKL Pendidikan Agama Islam pada KTSP dan Kurikulum 2013, dapat disimpulkan bahwa, SKL pada KTSP berdiri sendiri sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, sedangkan SKL Kurikulum 2013 saling berkaitan antara mata pelajaran. SKL KTSP lebih banyak berorientasi pada kompetensi kognitif saja, sedangkan SKL Kurikulum 2013 telah dibagi menjadi 3 dimensi dan terdapat 4 pada pengetahuan dimensi. Selanjutnya pada SKL KTSP

IAIN PURWOKERTO

pembahasannya kurang memberi kontribusi yang signifikan yang berdasarkan kepada kenakalan anak remaja pada saat ini

Dalam proses pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai *raw material* (bahan mentah). Pemahaman mengenai peserta didik diperlukan dalam rangka membantu peserta didik menjalani tugas-tugas perkembangan pribadinya secara optimal, sehingga peserta didik memiliki kecakapan hidup dan mampu menjalani realita dalam kehidupannya sesuai potensi yang ada pada dirinya.

Keberhasilan pendidikan terkait dengan kemampuan orang tua dan guru dalam hal memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Peserta didik harus dilihat sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga[21].

Menurut padangan al-Attas, tujuan pencarian ilmu dan pendidikan di dalam Islam adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik dan bukan seorang warga Negara yang baik[22].

Menurut Al-Attas, individu memiliki keunikan, karakter, bakat dan kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Ia menegaskan:

"……Dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya"[23].

A. Pengertian Murid, Siswa, Anak Didik dan Peserta Didik

Terdapat beberapa term untuk menyebut pencari ilmu. Istilah-istilah yang sering muncul dan populer di kalangan kita antara lain murid, siswa, pelajar, anak didik dan peserta didik. Semua istilah tersebut mengandung latar belakang dan konotasi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir, istilah ini berasal dari tradisi sufisme dalam Islam. Istilah murid mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Yang paling

[21] Diknas, *Pedoman Diagnostik*…….,13.
[22] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan*……10.
[23] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concep of Education*….., 27.

IAIN PURWOKERTO

dominan dalam istilah murid adalah kepatuhan seorang murid terhadap guru (*mursyid)* nya. Pada istilah ini terkandung hubungan yang searah antara guru dengan murid[24].

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang ini dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam konsep ini pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak seketat pengertian murid.

Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada term ini, partisipasi pelajar dianggap sebagai salah satu kata kunci. Dalam pandangan paling mutakhir, para ahli menghendaki murid aktif sampai dengan kira-kira 75%, atau bahkan bila mungkin, guru berperan 0%. Perubahan istilah dari murid menjadi anak didik, kemudian menjadi peserta didik menurut Ahmad Tafsir, agaknya bermaksud memberikan asumsi perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran[25].

B. Teori-teori Psikologi Tentang Hakekat Peserta Didik

1. Teori Psikodinamika

Adalah teori psikologi yang berupaya menjelaskan hakekat dan perkembangan tingkah laku atau kepribadian manusia. Teori ini dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939). Model psikodinamika yang diajukan Freud disebut psikoanalitis, menurut teori ini tingkah laku manusia merupakan hasil tenaga yang beroperasi di dalam fikiran, yang sering tidak disadari oleh individu. Menurut Freud, ketidaksadaran merupakan bagian dari fikiran yang terletak di luar kesadaran umum dan berisi dorongan-dorongan instinktif. Hanya sebagian kecil dari tingkah laku mnusia yang muncul dari proses mental yang disadari. Faktor yang paling besar mempengaruhi tingkah laku manusia adalah ketidaksadaran.

IAIN PURWOKERTO

[24] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami,* Bandung: Rosda, 2006, 165.
[25] Ahmad Tafsir, ... 166.

Tingkah laku manusia menurut pandangan psikoanalisis hanya dapat dipahami melalui pengkajian yang mendalam terhadap ketidaksadaran (*unconciousness)*. Menurut Freud tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif di bawah alam sadar bernama "*id"* dan konflik-konflik yang tidak kita sadari. Konflik-konflik tersebut didasari oleh hal-hal di sekitar instink-instink seksual (teorinya disebut teori *libido sexual)* dan agresif primitif serta kebutuhan untuk mempertahankan impuls-impuls primitif tersebut di luar kesadaran langsung manusia[26].

Jadi menurut teori ini tingkah laku manusia lebih ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis, naluri-naluri irrasional (terutama naluri menyerang dan naluri seks) yang memang sudah ada sejak semula pada setiap individu. Menurut Freud hanya sedikit ide-ide, harapan-harapan, dan impuls-impuls yang ada dalam diri individu yang menentukan tigkah laku manusia. Sebaliknya bagian dari fikiran yang lebih besar, yang meliputi harapan-harapan, keuatan-kekuatan, dorongan-dorongan terdalam yang bersifat instinktif tetap berada di bawah permukaan kesadaran. Berdasarkan keyakinan inilah para teoritisi psikodinamika menganggap perkembangan manusia sebagai suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan individual yang dibawa sejak lahir.

2. Teori Behavioristik

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh Jhon B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioral ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, dapat diramalkan dan dapat dikendalikan.

IAIN PURWOKERTO

[26] Menurut Freud, konflik itu terjadi antara "id" melawan tuntutan-tuntutan sosial. Ego dalam hal ini berperan sebagai penyelaras kedua kepentingan itu. Namun pada umumnya, menurut Freud ego sering kali membela "id". Lihat Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2008, 62-63. Lihat juga Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. I, 45.

Menurut mereka, tingkah laku dapat dibentuk dengan "*stimulus*" dan "*respons*", dan "*operant conditioning*". Tingkah laku dikontrol oleh "*reward*" dan "punishment". Model ini kurang memperhatikan pengembangan fisik dan emosi, karena mereka berpendapat bahwa anak akan memperoleh "*Self Esteem*" apabila anak berhasil dalam prestasi intelektualnya.

Watson dan teoritikus behavioristik lainnya, seperti E Thorn dan B.F. Skinner (1904-1990) meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetis dan pengaruh lingkungan atau situasional. Sedangkan Freud melihat bahwa tingkah laku kita dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Menurut teoritikus behavioristik, manusia sepenuhnya adalah mahluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia, yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini maka kepribadian individu menurut teori ini dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Perkembangan kepribadian individu semata-mata dipengaruhi oleh lingkungannya.

Gagasan utama dalam aliran behavioristik ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengondisian. Dan untuk mempelajarinya harus dilakukan pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang tampak bukan pada pengamatan terhadap kegiatan bagian dalam tubuh. Menurut Watson, adalah tidak bertanggung jawab dan tidak ilmiah mempelajari tingkah laku manusia semata-mata didasarkan atas kejadian-kejadian subjektif, yakni kejadian-kejadian yang diperkirakan terjadi di dalam pikiran, tetapi tidak dapat diamati dan diukur.

3. Teori Humanistik

IAIN PURWOKERTO

Sebagai reaksi terhadap teori psikodonamika dan behavioristik muncullah teori humanistik. Toeri ini muncul pada pertengahan abad ke-20. Para teoritikus humanistik seperti Carl Rogers (1902-1987) dan Abraham Moslow (1908-1970) meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak dapat disadari maupun sebagai hasil pengondisian yang sederhana. Teori ini menyiratkan penolakan terhadap pendapat bahwa perilaku manusia semata-mata ditentukan oleh faktor di luar dirinya. Teori ini menganggap bahwa manusia adalah aktor dalam drama kehidupan, bukan reaktor dari instink atau tekanan lingkungan. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang besifat subjektif dangan *direction.*

Aliran ini sangat dipengaruhi oleh aliran filsafat eksistensialisme yang berpendapat bahwa kemanusiaan kita membuat kita bertanggung jawab atas arah yang akan diambil dalam kehidupan kita. Pendapat ini menekankan anggapan pada pencarian arti dan pentingnya pilihan pada eksistensi manusia. Menurut mereka, manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk melakukan *self actualization* untuk berjuang menjadi apa yang mereka mampu. Setiap orang mempunyai serangkaian perangai dan bakat-bakat yang mendasari perasaan dan kebutuhan individual serta memberikan perspektif yang unik dalam kehidupannya. Meskipun pada akhirnya anusia akan mati, tetapi setiap orang dapat mengisi kehidupan dengan penuh arti dan bertujuan jika ia mengenali dan menerima kebutuhan dan perasaan terdalamnya. Manusai hidup secara autentik. Kesadaran diri terhadap perasaan ini dan pengalaman subjektif dapat membantu kita membuat pilihan-pilihan yang lebih bermakna[27].

Menurut Carl Rogers (1902-1987), syarat terpenting bagi aktualisasi diri adalah konsep diri yang luas dan fleksibel. Konsep diri sebagian besar merupakan hasil pengalaman kita pada waktu kecil terutama Pengalaman bersama orang tua kita. Semua anak secara alamiah mendambakan kehangatan dan penerimaan. Rogers meyakini bahwa orang

[27] Desmita, *Psikologi Perkembangan ……..*,. 45-46.

IAIN PURWOKERTO

tua mempunyai peran yang besar dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan self actualization dengan menunjukkan pada mereka *unconditional positive regard,* memuji mereka berdasarkan nilai pada diri mereka tanpa memandang perilaku mereka pada saat itu. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-concept* yang positif. Sebaliknya, penilaian yang bersifat negative terhadap anak akan memberikan pengalaman yang tidak menyenangan bagi mereka. Penilaian negatif akan menjadi konsep diri yang tidak selaras dengan organism. Akhirnya, anak akan tidak dapat mengaktualisasikan keinginannya, bahkan mengaktualisasikan kehendak orang lain.

Menurut Carl Rogers, yang menyebabkan pertentangan antar individu adalah karena mereka frustasi dalam usaha mencapai potensi unik yang mereka miliki. Ketika orang tua dan orang lain memperlakukan anak-anak dengan cinta dan toleransi untuk perbedaan mereka, anak-anak juga akan tumbuh dengan penuh cinta meskipun ada nilai-nilai yang berbeda dengan orang tuanya.

Dalam teori humanistik, manusia digambarkan penuh optimistik dan penuh harapan. Dalam diri manusia terdapat potensi-potensi unutuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif, aktif, bertanggung jawab, bebas, berorientasi ke depan, dan selalu berusaha untuk *self-fulfillment.* Kegagalan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi ini lebih disebabkan oleh faktor yang bersifat menjerat dan keliru dari pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orang tua dan pengaruh-pengaruh sosial lainnya[28].

4. Teori Transpersonal

IAIN PURWOKERTO

[28] Desmita,*Psikologi*.....,47. Pendapat Roger bisa disebut sebagai revisi atas pendapat Freud yang menyatakan bahwa "id"-lah yang sering mendominasi "ego". Bagi Rogers, kepentingan sosiallah yang mendominasi ego, dalam konteks pertentangan "id" dengan kepentingan–kepentingan sosial. Ini bisa dilihat dari bagaimana individu sejak kecil telah secara kuat dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Pertumbuhan individu dianggap baik jika ia telah dapat mengaktualisasikan dirinya dalam ranah sosialnya. Lihat Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan*.....,63.

Teori ini merupakan pengembangan dari teori humanistik. Aliran ini disebut aliran keempat psikologi. Sebagaimana dikatakan S.I Shapiro dan Denise H. Lajoie, terdapat dua unsur penting yang menjadi perhatian utama aliran ini, yaitu potensi-potensi tertinggi (*the highest potensials)* dan wilayah kesadaran (*state of consciousness)* manusia. Dengan kata lain, aliran ini memfokuskan perhatian pada dimensi spiritual dan pengalaman-pengalaman ruhaniah manusia.

The state of consciousness atau *the altered states of consciousness* adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, seperti pengalaman-pengalaman alih dimensi, memasuki alam kebatinan, kesatuan mistik, komunikasi batiniah, pengalaman meditasi dan sebagainya.

The highest potensials menghasilkan telaah-telaah seperti *altered states of consciousness, extra* sensory *perception*, transendensi diri, kerohanian, potensi luhur dan paripurna, pengalaman mistikdan lain sebagainya.

Aliran psikologi ini berawal dari penelitian-penelitain psikologi kesehatan yang dilakukan oleh Abraham H.Maslow pada 1960-an tentang pengalaman-pengalaman keagamaan, pengalaman-pengalaman puncak dan lain sebagainya. Dari penelitian Maslow ditemukan fakta bahwa orang-orang yang mengalami pengalaman-pengalaman puncak merasa lebih terintegrasi dengan dunia, lebih menjadi raja atas diri mereka, lebih spontan, lebih cepat menyerap sesusatu, dan lain-lain.

Dari hasil penelitiannya ini Maslow berkesimpulan bahwa pengalaman keagamaan adalah pengalaman puncak, *plateau, dan farthes reaches of human nature. O*leh karena itu, kata Moslow, psikologi belumlah sempurna sebelum memfokuskan dalam pandangan spiritual dan transpersonal.

Psikologi transpersonal telah menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran biasa, terdapat dimensi lain yang luar biasa potensialnya serta

IAIN PURWOKERTO

mengajarkan praktek untuk mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual, di atas *id, ego dan superego*-nya Freud[29].

C. Potensi dan Bakat Peserta Didik

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Adapun empat pilar tersebut adalah sebagai berikut:

1. ***learning to know***

   Pilar pertama ini memeliki arti bahwa para peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman- pengalaman. Hal ini akan dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. *Learning to know* selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena didalam learning to know terdapat *learning how to learn*, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adlah proses belajar.[30] yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Dari dua pendapat diatas menunjukkan bahwa belajar bukan saja berasal dari bangku sekolahan

[29] Desmita, *Psikologi*,.48.

[30] Ahmadi dan Widodo Abu Supriyono,. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta:2004), 128

IAIN PURWOKERTO

saja tetapi belajar dapat terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya dinilai dari segi hasilnya saja, melainkan dinilai dari segi proses, bagaimana cara anak tersebut memperoleh pengetahuan, bukan apa yang diperoleh anak tersebut.[31] *Learning to know* juga mengajarkan tentang *live long of education* atau yang disebut dengan belajar sepanjang hayat. Arti pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya.[32] Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan secara formal. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), merupakan pilar pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya menerima pembelajaran dari tenaga pendidik, tetapi lebih menekankan supaya peserta didik mampu mencari dan mendapatkan sebanyak-banyaknya pengetahuan baik dalam pembelajaran formal ataupun non formal yang diperoleh melalui lingkungan dan pengalaman peserta didik, dengan demikian diharapkan peserta didik mampu berfikir kritis terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. Dalam hal ini pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang hayat.

IAIN PURWOKERTO

[31] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar:2004), 44.

[32] Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa*: Dari Teori Hingga Aplikasi. (Jakarta: Bumi Aksara:2008), 4.

2. **Learning to Do**

Learning to do (belajar untuk melakukan), merupakan pilar pembelajaran yang menekankan peserta didik harus mampu meng-aplikasikan pengetahuan yang diperoleh kedalam sebuah praktek nyata, sehingga peserta didik diharapkan mampu memecahkan permasalahan atau suatu fenomene yang ada disekitarnya sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill*. Dimana, *soft skill* itu sendiri adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya; sementara *hard skill* merupakan kemampuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan.[33]

3. **Learning to Live Together**

Learning to live together (belajar untuk hidup bersama), merupakan pilar pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang beraneka ragam, yang akan membentuk kepribadiaanya, memahami kemajemukan, dan melahirkan sikap toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu.

4. **Learning to Be**

Learning to be (belajar untuk menjadi diri sendiri), merupakan pilar pembelajaran yang menekankan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan dirinya, tentunya dengan mendisiplinkan dirinya agar menjadi pribadi yang mandiri. Dalam hal ini *learning to be* sangat erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik,kejiwaan anak serta kondisi lingkungannya.

IAIN PURWOKERTO

[33] https://www.academia.edu/28483092/INTEGRASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO

Anderson dan Krathwohl (2001) mengungkapkan bahwa kompetensi berpikir dapat dikelompokkan menurut taksonomi Bloom, seperti pada tabel di bawah.[34]

Taksonomi Bloom	**Tingkatan Berpikir**	**Tinjauan**
Knowledge (C1)	*Lower-Order*	Mengingat
Comprehension (C2)	*Lower-Order*	Memahami
Application (C3)	*Higher-Order*	Menerapkan
Analysis (C4)	*Higher-Order*	Menganalisis
Synthesis (C5)	*Higher-Order*	Menciptakan
Evaluation (C6)	*Higher-Order*	Mengevaluasi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada taksonomi Bloom, merupakan urutan tingkat berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tinggi. Pada ranah kognitifnya, HOTS berada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. HOTS versi lama berupa kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, evaluasi. Sedangkan HOTS setelah direvisi menjadi kata kerja: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.[35]

Adapun pendekatan pembelajaran yang ideal di abad 21 adalah dengan menerapkan HOTS ini menjadi 4 C's Learning, sebagai berikut:

1) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis).

Pemikiran kritis adalah proses penyaringan, analisis dan memberikan pertanyaan terhadap informasi/konten yang ditemukan di berbagai media, dan kemudian mensintesisnya dalam bentuk yang memiliki nilai kepada individu. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konten yang disajikan dan menerapkannya pada kehidupan

[34] https://www.slideshare.net/mobile/aisyahturidho/tantangan-kurikulum-dan-pembelajaran-di-abad-21 diakses pada tanggal 14 November 2019 pukul 20.26 WIB

[35] https://afifkunaefi.wordpress.com/2017/03/31/higher-order-thinking-skills-hots/ diakses pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 13:26 WIB

IAIN PURWOKERTO

mereka sehari-hari.[36] Martini Yamin mendefinisikan berpikir kritis adalah Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis.[37]

2) *Collaboration* (Kolaborasi).

Kolaborasi adalah keterampilan memanfaatkan berbagai kepribadian, talenta, dan pengetahuan dengan cara menciptakan hasil maksimal. Hasilnya harus memberi manfaat bagi seluruh masyarakat atau kelompok. Karena bersinergi, hasil bersama memiliki nilai lebih besar daripada jumlah nilai setiap hasil individu.[38]

3) *Creativity* (Kreativitas).

Kreativitas adalah keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.[39] Pada abad ke-21, seorang individu harus bisa menciptakan sesuatu yang baru atau menciptakan sesuatu dengan cara baru, dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah dia dapatkan. Cipataan tersebut tidak hanya berupa seni, tetapi juga berupa berbagai solusi terhadap masalah yang muncul di dunia nyata.[40]

IAIN PURWOKERTO

[36]Dorotea Knezevic. *21st Century Skills: 6 C'S of Education*. Diakses dari: https://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://blog.awwapp.com/6-cs-of-education diakses pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.16 WIB

[37] Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: GP Press, 2008), 11.

[38] Dorotea Knezevic, *21st Century Skills: 6 C'S of Education,* 12

[39] Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik,* 8.

[40] Dorotea Knezevic, *21st Century Skills: 6 C'S of Education,* 7

4) *Communication* (Komunikasi).

Komunikasi adalah keterampilan menyajikan informasi dengan cara yang jelas, ringkas dan berarti. Ini juga menunjukkan kepada kemampuan kehati-hatian di dalam mendengarkan dan mengartikulasikan pemikiran. Komunikasi memiliki berbagai tujuan, yakni: menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi, dan meyakinkan.[41]

Setiap peserta didik tentu memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Secara umum perbedaan individual tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu perbedaan secara vertikal dan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan dalam aspek jasmaniah seperti bentuk, tinggi, kekuatan, besar, golongan darah, kecepatan lari, usia, penglihatan dan lain-lain. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan dalam aspek mental seperti tingkat kecerdasan, perbedaan kecakapan bahasa, psikologis, minat, bakat, ingatan, emosi, mental dan lain sebagainya.

1. Kebutuhan Peserta Didik

Perlu difahami pula bahwa setiap individu (peserta didik) mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan setiap individu. Apabila ada kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi, akan berdampak pada perilaku dan sikap yang akan dimiliki individu tersebut. Menurut Afrooz (1996) kebutuhan (*need*) adalah "keharusan alamiah yang musti dipenuhi supaya keamanan organis terbaik dapat kompetabel" [42]. Sedangkan menurut J.P. Chaplin, kebutuhan adalah: 1) suatu substansi seluler yang harus dimiliki oleh organisme agar organisme tersebut dapat tetap sehat. 2) lebih umum, segala kekurangan, ketiadaan atau ketidaksempurnaan yang dirasakan seseorang sehingga merusak kesejahteraannya[43].

IAIN PURWOKERTO

[41] Martinis Yamin, Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, 15.
[42] Desmita, Psikologi…59.
[43] J.P. Chaplin, Dictionary of Psychology, New York: Dell Publishing Co., 2000,. 105

Dalam kajian-kajian psikologi, kebutuhan individu telah menarik perhatian sejumlah ahli, diantaranya seperti Abraham H. Moslow dengan teori "*hierarchy of need"* yang menyebut lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkhis: *psychological need, safety & security need, social need, esteem need* dan *self-actualization.* Juga teori McClelland yang membedakan jenis kebutuhan manusia antara lain: *Need of achievement/ N-Ach* (kebutuhan untuk berprestasi), *need for power/ N-Pow* (kebutuhan untuk berkuasa) dan *need for affiliation/ N-Aff* (kebutuhan untuk bergabung dengan orang lain)[44].

Cole dan Bruce dan juga Henry A. Murray membedakan kebutuhan individu menjadi dua kelompok: kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Beberapa contoh kebutuhan fisiologis adalah makan, minum, istirahat, seksual dan perlindungan diri. Sedangkan beberapa contoh kebutuhan fisiologis adalah seperti yang dikemukakan Abraham H. Moslow di atas[45].

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik juga tidak jauh berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Peserta didik membutuhkan hal-hal yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Jika berada di lingkungan sekolah, peserta didik secara alamiah tentu membutuhkan lingkungan sekolah yang bersih, ruang kelas yang representatif dengan ventilasi dan sirkulasi udara, cahaya maupun suhu yang layak, pemandangan yang menyegarkan, tidak kotor, suasana yang layak untuk olah raga dan istirahat peserta didik dan lain sebagainya.

Disamping itu demi menunjang kualitas intelegensi, peserta didik membutuhkan asupan gizi yang layak, makanan dan minuman yang

IAIN PURWOKERTO

---

[44] N-ach dan N-Aff oleh Carl Roger dan Maslow dikenal sebagai self actualizing need yang merupakan kebutuhan tingkat tertinggi. Lihat Henry Clay Lindgren, Educational Psychology in The Classroom, Oxford University Press: 1980, 40. Juga Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja…,153-159.

[45]Henry A. Murray mengemukakan dua jenis kebutuhan dengan istilah yang berbeda dengan terminologi Cole dan Bruce. Ia menyebut kebutuhan fisiologis dengan *viscerogenic* dan menyebut kebutuhan psikologis dengan istilah *psychogenic.* Perbedaan kedua istilah ini tidak berarti membedakan makna yang dimaksud. Lihat Joseph B. Oxendine, *Psychology of Motor Learning,* New Jersey: Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, 1984, 227.

seimbang, butuh istirahat serta jasmani yang sehat. Untuk itu dibutuhkan sarana-sarana penunjang seperti fasilitas olah raga, suasana yang aman dan nyaman, hinggga mengatur posisi tempat duduk peserta didik.

Selain kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, peserta didik juga memerlukan kebutuhan yang bersifat psikologis dan rohaniah seperti kebutuhan rasa aman dan nyaman (*security and safety* need*),* butuh kasih sayang, butuh penghargaan (*esteem need),* butuh kebebasan, butuh akan rasa sukses, dan lain-lain[46].

Baik kebutuhan organik maupun kebutuhan psikogenik, keduanya sebisa mungkin harus bisa dipenuhi secara seimbang. Jika kebutuhan fisik tidak terpenuhi, maka dampaknya akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikologis individu. Pemenuhan kebutuhan jasmaniah memang sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama ekonomi keluarga. Untuk mengatasi kebutuhan fisik bagi peserta didik pola hidup teratur, sehat, bersih dan tertib sangat perlu ditanamkan oleh orang tua, sekolah maupun lngkungan masyarakat dan sosial.

2. Bakat dan Kemampuan Peserta Didik

Pada bab I tesis ini telah dikemukakan betapa manusia adalah makhluk yang dianugerahi Tuhan potensi yang sangat luar biasa berharganya. Potensi yang luar biasa tersebut harus diarahkan menuju arah yang benar dan tepat, sehingga dapat bermanfaat secara maksimal bagi kemanusiaan. Bakat yang dimiliki peserta didik dapat mengarah pada kemampuan numerik, mekanik, berpikir abstrak, relasi ruang (spasial), dan berpikir verbal. Minat seseorang secara vokasional dapat berupa minat profesional, minat komersial, dan minat kegiatan fisik. Minat profesional mencakup minat-minat keilmuan dan sosial. Minat komersial adalah minat yang mengarah pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bisnis. Minat fisik mencakup minat mekanik, minat kegiatan luar, dan minat navigasi (kedirgantaraan/ penerbangan).

IAIN PURWOKERTO

[46] Desmita, *Psikologi……,*59-62.

Bakat dan minat berpengaruh pada prestasi mata pelajaran tertentu. Dalam satu kelas, bakat dan minat peserta didik yang satu berbeda dengan bakat dan minat peserta didik yang lainnya. Namun setiap peserta didik diharapkan dapat menguasai semua materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Dengan bakat dan minat masing-masing, prestasi peserta didik pada mata pelajaran tertentu akan berbeda dengan prestasi belajar peserta didik yang lain pada mata pelajaran yang sama. Selain itu, prestasi peserta didik pada mata pelajaran yang satu bisa berbeda dengan prestasinya pada pelajaran yang lain.

Bakat sering kali dibedakan dengan kemampuan. Bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability)* yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan kemampuan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari suatu pembawaan dan latihan[47]. Bakat memungkinkan orang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi.

Ada tiga kelompok ciri keberbakatan, yaitu: (a) kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata (*above average ability),* (b) kreativitas (*creativity*) tergolong tinggi, (c) komitmen terhadap tugas (*task commitment*) tergolong tinggi[48]. Lebih lanjut Yaumil (1991) menjelaskan bahwa: (1) Kemampuan umum di atas rata-rata merujuk pada kenyataan antara lain bahwa peserta didik berbakat memiliki perbendaharaan kata-kata yang lebih banyak dan lebih maju dibandingkan peserta didik biasa; cepat menangkap hubungan sebab akibat; cepat memahami prinsip dasar dari suatu konsep; seorang pengamat yang tekun dan waspada; mengingat dengan tepat serta memiliki informasi aktual; selalu bertanya-tanya; cepat sampai pada kesimpulan yang tepat mengenai kejadian, fakta, orang atau benda. (2) Ciri-ciri kreativitas antara lain: menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa; menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna

IAIN PURWOKERTO

[47] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan…..,*120.
[48] Diknas, *Diagnostik….,* 23-24.

memecahkan persoalan; sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar; tidak terhambat mengemukakan pendapat; berani mengambil resiko; suka mencoba; peka terhadap keindahan dan segi-segi estetika dari lingkungannya. (3) komitmen terhadap tugas sering dikaitkan dengan motivasi instrinsik untuk berprestasi, ciri-cirinya mudah terbenam dan benar-benar terlibat dalam suatu tugas; sangat tangguh dan ulet menyelesaikan masalah; bosan menghadapi tugas rutin; mendambakan dan mengejar hasil sempurna; lebih suka bekerja secara mandiri; sangat terikat pada nilai-nilai baik dan menjauhi nilai-nilai buruk; bertanggung jawab, berdisiplin; sulit mengubah pendapat yang telah diyakininya. Munandar mengungkapkan ciri-ciri (indikator) peserta didik berbakat sebagai berikut[49] :

a. Indikator Intelektual/belajar
   1) mudah menangkap pelajaran
   2) mudah mengingat kembali
   3) memiliki perbendaharaan kata yang luas
   4) penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat)
   5) daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan)
   6) menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik
   7) senang dan sering membaca
   8) mampu mengungkapkan pikiran, perasaan atau pendapat secara lisan/tertulis dengan lancar dan jelas
   9) mampu mengamati secara cermat
   10) senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedi
   11) cepat memecahkan soal
   12) cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan

IAIN PURWOKERTO

---

[49] Utami, S. C. Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta didik Di Sekolah*., Jakarta: Gramedia, 1992, 71.

13) cepat menemukan asas dalam suatu uraian
14) mampu membaca pada usia lebih muda
15) daya abstraksi cukup tinggi
16) selalu sibuk menangani berbagai hal

b. Indikator kreativitas
1) memiliki rasa ingin tahu yang besar
2) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
3) memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
4) mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
5) mempunyai/menghargai rasa keindahan
6) mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
7) memiliki rasa humor tinggi
8) mempunyai daya imajinasi yang kuat
9) mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (*orisinil*)
10) dapat bekerja sendiri
11) senang mencoba hal-hal baru
12) mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)

c. Indikator motivasi
1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
4) ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan
5) selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
6) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dan sebagainya)

IAIN PURWOKERTO

7) senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
8) mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
9) senang mencari dan memecahkan soal-soal

Berbeda dengan Munandar, Guilford mengemukakan tiga dimensi psikologis dari bakat individu yaitu: kemampuan mengadakan persepsi (dimensi Perseptual), dimensi psikomotor dan dimensi intelektual[50].

a. Proses Identifikasi Pontensi Peserta Didik

Potensi peserta didik dapat dideteksi dari keberbakatan intelektual pada peserta didik. Ada dua cara pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi anak berbakat, yaitu dengan menggunakan data objektif dan data subjektif. Identifikasi melalui penggunaan data objektif diperoleh melalui antara lain[51] :

1) skor tes inteligensi individual
2) skor tes inteligensi kelompok
3) skor tes akademik
4) skor tes kreativitas

Sedangkan identifikasi melalui penggunaan data subjektif diperoleh dari :

1) ceklis perilaku
2) nominasi oleh guru
3) nominasi oleh orang tua
4) nominasi oleh teman sebaya dan
5) nominasi oleh diri sendiri

Untuk melakukan identifikasi dengan menggunakan data objektif seperti tes inteligensi individual, tes inteligensi kelompok dan

IAIN PURWOKERTO

[50] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1991, 169.
[51] Diknas, *Diagnostik.....,* 25-27

tes kreativitas, pihak sekolah dapat menghubungi Fakultas Psikologi yang ada di kota masing-masing maupun Kantor Konsultan Psikologi. Sedangkan untuk memperoleh skor tes akademik, sekolah dapat melakukannya sendiri. Biasanya prestasi akademik yang dilihat dari anak berbakat intelektual adalah dalam mata pelajaran : Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Pengetahuan Sosial, Sains (Fisika, Biologi, dan Kimia). Untuk pengumpulan informasi melalui data subjektif, sekolah dapat mengembangkan sendiri dengan mengacu pada konsepsi dan ciri (indikator) keberbakatan yang terkait.

Laporan hasil penjaringan potensi peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam program pelayanan bimbingan belajar dan bimbingan karir. Program bimbingan belajar terutama diberikan kepada peserta didik yang mempunyai prestasi di bawah rata-rata agar dapat memperoleh prestasi yang lebih tinggi. Program bimbingan karir diberikan kepada semua peserta didik dalam rangka mempersiapkan mereka untuk melanjutkan studi dan menyiapkan karirnya.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Memahami perkembangan peserta didik sangat penting bagi seorang pendidik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual dan perkembangan mental atau kognitif siswa.

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan. Rancangan pembelajaran yang kondusif akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang diinginkan.

IAIN PURWOKERTO

Pertumbuhan diartikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu. Hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkar tubuh lebih besar, dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Jika sudah mencapai titik akhir perkembangan berarti telah selesai. Bahkan di usia lanjut bahkan terdapat bagian-bagian fisik yang mengalami pengurangan[52].

Sementara itu perkembangan lebih identik pada perubahan karakteristik yang bersifat psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya mendefinisikan perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progressif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakter psikis yang baru. Perubahan psikis tidak terlepas dari perubahan biologis, meskipun tidak secara mutlak. Perubahan kemampuan dan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari kesiapan struktur biologis sering disebut sebagai "kematangan"[53].

Dalam konteks inilah dapat difahami mengapa al-Attas mengharuskan mengganti istilah *tarbiyah* dengan istilah *ta'dib.* Menurut al-Attas, semua konsep bawaan yang termuat dalam istilah tarbiyah berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja dan memenuhi tujuan pendidikan sekuler yang bertujuan menghasilkan penduduk-penduduk (warga negara) yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan sekuler diatur oleh prinsip-prinsip utilitarian yang cenderung pada aspek-aspek fisik dan material kehidupan social dan politis manusia belaka[54].

Faktor lingkungan juga merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan. Dalam batas-batas tertentu

IAIN PURWOKERTO

---

[52] L.E. Berk, Child Development, Boston: Allyn and Bacon, 1989, dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*.....,11. Lihat juga Desmita, *Psikologi Perkembangan*....., 8-14.

[53] Desmita, *Psikologi Perkembangan*....., 15

[54] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam,* penterj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1992, cet. IV, 69.

pertumbuhan dan kematangan dapat dipercepat dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan. Pertumbuhan, kematangan, belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang seiring[55]. Beberapa faktor yang juga berpengaruh dalam perkembangan (biasa disebut prinsip atau hukum-hukum perkembangan) antara lain adalah faktor tempo, irama, rekapitulasi, masa peka, masa menentang (*Trotzalter*), masa eksploratif, pertahanan diri, dan pengembangan diri[56].

Perkembangan manusia mengikuti pola umum, meskipun terdapat perbedaan yang menyangkut irama dan tempo perkembangan. Secara umum tahap perkembangan individu akan melalui tiga fase pokok, yaitu : masa konsepsi, prenatal dan post natal. Meski secara umum terdapat pola-pola perkembangan, tetapi pada kenyataannya, dalam perkembangan tiap individu sering kali ditemukan kekhususan-kekhususan. Selain pola-pola umum, terdapat juga pola-pola khusus yang terjadi pada setiap individu. Terbentuknya pola khusus ini terkait dengan perpaduan antara faktor-faktor internal dan eksternal dalam diri individu[57].

1. Pertumbuhan Fisik

   Pertumbuhan fisik meliputi perubahan progressif yang bersifat internal dan eksternal. Perubahan internal antara lain seperti perubahan ukuran alat pencernaan, bertambah besar dan beratnnya jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya system kelenjar endoktrin/ kelamin dan berbagai jaringan tubuh lainnya. Sedangkan perubahan ekternal meliputi bertambahnya tinggi badan, lingkar tubuh, ukuran alat kelamin bertambah, serta tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder[58].

   Ketika anak masuk usia kelas satu SD, mereka berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu

---

[55] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja….,* 11.

[56] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja., h. 12-16.* Bandingkan dengan Sitti Hartinah, *Perkembangan peserta didik,* Bandung: PT. Refika Aditama, 2008,. 60-66.

[57] Sitti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik,* Bandung: PT. Refika Aditama, 2008, 41-42.

[58] E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* Jakarta: Erlangga, 1986, 97.

IAIN PURWOKERTO

fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun-tahun di SD. Pada usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki laki.

Pada akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki laki. Anak laki laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun. Menjelang awal kelas enam SD, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13 hingga 16 tahun.

Pertumbuhan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu berreproduksi menjadi mampu berreproduksi. Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan perubahan ini. Anak pubertas awal (prepubertal) dan remaja pubertas akhir (postpubertal) berbeda dalam tampakan luar karena perubahan perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri ciri seks primer dan sekunder.

Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak matang yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

Faktor gen dan lingkungan juga berdampak pada pertumbuhan fisik individu. Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering kali

IAIN PURWOKERTO

menimbulkan kejutan (biasa disebut sebagai "gangguan regulasi") pada diri mereka seperti ketika pakaian mereka sudah tidak muat lagi, jari-jari mereka terasa lebih besar, pada remaja putri buah dada mereka tambah membesar, mengalami menstruasi dan lain sebagainya[59].

2. Perkembangan Aspek Kognitif/ Intelek

Intelek menurut definisi Chaplin adalah: 1) proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan. 2) kemampuan mental atau intelegensi. Sedangkan kognisi didefinisikan Chaplin sebagai konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai[60].

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah *thinking* atau pemikiran untuk menunjuk pengertian yang sama dengan term *cognition* yang mencakup berbagai aktivitas mental seperti penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep dan lain-lain[61].

Berbicara tentang perkembangan aspek kognitif, kita tidak akan melewatkan pemikiran seorang tokoh terkemuka berkebangsaan Swiss bernama Jean Piaget. Ia telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam psikologi kognitif atau berfikir. Ia adalah pakar psikologi yang mempelopori pembahasan mengenai kegiatan berfikir dengan menyusun tahap-tahap kemampuan manusia sehingga dapat diketahui kapasitas berfikir manusia sesuai dengan perkembangan umur mereka.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, mengolah, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan persoalan yang berlangsung

IAIN PURWOKERTO

[59] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja….,* 22.
[60] J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology,* New York: Dell Publishing Co., 2000, 29&75.
[61] Desmita, *Psikologi…..,*97.

melalui interaksi dengan lingkungan[62]. Perkembangan mental pada hakekatnya adalah perkembangan kemampuan penalaran logis (*development of ability to reason logically).* Jean Piaget tidak sependapat dengan pandangan yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah faktor bawaan. Manurut Piaget pandangan sepeti ini akan berdampak negatif bagi dunia pendidikan dan upaya pengembangan kemampuan berfikir anak[63].

Senada dengan Piaget, Keat melihat secara umum perkembangan mental/ kognitif sebagai proses-proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, membuat perbandingan, berfikir dan mengerti. Proses mental tidak lain adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelejensi, belajar, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep yang secara lebih luas menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan.[64]

Dari beberapa definisi di atas dapat difahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan diri, alam dan lingkungannya.

Proses perkembangan kognitif, menurut Piaget bersifat universal dalam tahapan yang umumnya sama. Tetapi dengan berbagai cara ditemukan perbedaan penampilan kognitif pada tiap kelompok manusia. System pengajaran, system nilai, budaya, adat dan keadaan social ekonomi sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Demikian juga peran bahasa sebagai alat komunikasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan kognitif[65].

Aspek kognitif atau intelektual perkembangannya diawali dengan kemampuan mengamati, melihat hubungan-hubungan sesuatu, lalu memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah

IAIN PURWOKERTO

[62] Sitti Hartinah, *Perkembangan*.....,36.
[63] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*……., 26.
[64] Sitti Hartinah, *Perkembangan*...., 36.
[65] Sitti Hartinah, *Perkembangan*...., 36.

pemahaman dan pemecahan masalah yang pelik. Aspek kognitif berkembang pesat pada masa mulai masuk Sekolah Dasar (usia 6-7 tahun), berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa Sekolah Menengah Atas (usia 16-17 tahun). Meski individu menjadi semakin pandai setelah belajar di perguruan tinggi atau pasca sarjana, para ahli berpendapat bahwa setelah usia 17 atau 18 tahun tidak ada peningkatan kemampuan kognitif lagi. Perubahan pada aspek tersebut hanya merupakan pengayaan, pendalaman dan perluasan wawasan saja[66].

Berdasarkan penelitian panjang, Piaget menemukan lima tahap perkembangan kognitif pada individu yaitu:

a. *Sensory motor stage* (usia 0-2 tahun). Pada masa ini bayi dapat membedakan dan mengetahui nama-nama benda
b. *Preoperational stage (*usia 2-7 tahun). Tahap ini terbagi lagi atas tahap *preconceptual stage* (usia 2-4 tahun) masa awal perkembangan bahasa dan pemikiran sederhana; dan tahap *intuitive thought* (usia 4-7 tahun) yang merupakan masa berfikir khayal. Pada masa ini anak belum mampu berfikir abstrak, jangkauan waktu dan tempat masih pendek.
c. *Concrete operational* (usia 7-11 tahun) pada masa ini kemampuan berfikir *anak* telah lebih tinggi, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Ia sudah menguasai operasi-operasi hitungan seperti menambah, mengurang, membagi, menyusun dan mengurutkan.
d. Tahap *formal operational* (usia 11 tahun ke atas). Pada tahap ini *kemampuan* berfikir anak telah sempurna. Ia telah dapat berfikir abstrak, berfikir deduktif dan induktif, serta berfikir analitis-sintetis[67].

IAIN PURWOKERTO

[66] Sitti Hartinah, *Perkembangan….,* 38-39.
[67] Sitti Hartinah, *Perkembangan….,* 41-42

3. Perkembangan Aspek Afektif dan Emosi

Seperti telah diuraikan di depan, perilaku seseorang dan munculnya berbagai kebutuhan individu disebabkan oleh beberapa dorongan dan minat yang timbul karena adanya kebutuhan dalam diri individu. Seberapa besar dorongan dan minat-minat ini menjadi dasar bagi pengalaman emosionalnya[68].

Perbuatan atau perilaku individu selalu disertai oleh perasaan-perasaan tertentu seperti senang, sedih, gembira, cinta, rindu, benci, takut atau susah yang biasa dating silih berganti, menyesuaikan resfon yang diterima oleh setip individu. Perasaan semacam ini dalam psikologi biasa disebut dengan *warna afektif*. Yang biasa juga disebut sebagai emosi[69].

Poerbakawatja mendefinisikan emosi sebagai suatu respon terhadap rangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Resfon demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang ekternal maupun internal[70]. Crow& Crow mendefinisikan emosi sebagai: "*an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and psychological stirred up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior*"[71].

Emosi merupakan warna afektif yang kuat yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik, misalnya; reaksi elektris pada kulit meningkat bila terpesona, peredaran darah bertambah cepat jika marah, denyut jantung bertambah cepat bila terkejut, nafas menjadi panjang bila kecewa, pupil mata membesar jika marah bulu roma berdiri jika takur, dan lain-lain[72].

IAIN PURWOKERTO

[68] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan…..,*148.

[69] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* Jakarta: Bulan Bintang 1982, 59.

[70] Soegarda Poerbawakatja, dan HAH. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan,* Jakarta: Gunung Agung, 1982, 63.

[71] Crow & Crow dalam Sunarto dan B. agung Hartono, Perkembangan…..,150.

[72] Sunarto dan B. agung Hartono, Perkembangan…..,152

Pemahaman guru mengenai perkembangan aspek afektif merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Aspek afektif dapat terlihat selama aktivitas pembelajaran berlangsung, terutama ketika peserta didik sedang melaksanakan tugas kelompok. Selama kegiatan ini guru harus selalu memantau kegiatan mereka dengan seksama.

Perkembangan aspek afektif atau perasaan biasanya berjalan relatif konstan, kecuali pada masa remaja awal (usia 13-14 tahun) dan remaja tengah (usia 15-16 tahun). Masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidup, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang dan duka datang silih berganti, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab silih berganti dengan keranggangan dan permusuhan. Fluktuasi ini berakhir pada masa remaja akhir (usia 18-21 tahun). Jika pada masa remaja tengah individu terombang-ambing dalam sikap ambivalen dan mendua, pada masa remaja akhir anak telah memiliki pendirian dan sikap yang relatif mapan[73].

Secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai masa "badai dan tekanan"., suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Pola emosi mas remaja pada dasarnya sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang umumnya dialami secara normal adalah: cinta: kasih saying, gembira marah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membengkitkan emosinya, khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka[74].

IAIN PURWOKERTO

[73] Sitti Hartinah, *Perkembangan….,*39.
[74] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan..,*150-151.

4. Perkembangan Aspek Sosial

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun), menjadi lebih pesat pada usia sekolah (11-12 tahun) dan berkembang pesat pada masa remaja (usia 16-18 tahun)[75]. Menjelang masuk SD, anak telah rnengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri), dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD (kelas 1-3), anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap '*I can do it my self*'. Mereka dimungkinkan untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas tinggi SD (kelas 4-6). Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok, dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak-anak yang lebih muda menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri.

IAIN PURWOKERTO

[75] Sitti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik….,* 38. Sunarto dan B. Agung Hartono bahkan mengatakan bahwa kebutuhan sosial telah dirasakan sejak anak berusia 6 bulan. Kebutuhan sosial diawali sejak anak mengenal dan berinteraksi dengan orang lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Pada masa ini anak telah mulai mampu merespon perilaku-perilaku sosial di sekitarnya seperti marah, senyum, kasih sayang dan yang lainnya. Lihat Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan..,*127-128. Lihat juga Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi…..,*.86.

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.Terjadi perubahan perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius. Teman-teman mereka menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku[76].

Hubungan antara anak dan guru juga sering kali berubah. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal-awal tahun kelas tinggi SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya. Malahan, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya.

Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas, yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku. Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Pada remaja usia 18 tahun

IAIN PURWOKERTO

[76] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi*.....,86-87.

sarnpai 22 tahun, urnumnya telah rnengembangkan suatu status pencapaian identitas.

Kuhlen mengatakan bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan remaja untuk memilih karir tertentu meskipun masih mengalami kesulitan[77]. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan emosi remaja antara lain dengan mengembangkan keterampilan emosional, keterampilan kognitif dan keterampilan afektif.

5. Perkembangan Aspek Nilai, Moral, dan Sikap

Terdapat beberapa macam definisi yang bermacam-macam mengenai nilai moral dan sikap dari para ahli psikologi. Menururt Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, Nilai merupakan dasar pentimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu, moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, sedangkan sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan individu untuk merespons suatu objek atau sekumpulan objek sebagai perwujudan dari system nilai dan moral yang ada dalam dirinya[78]. System nilai mengarahkan pembentukan nilai-nilai moral tertentu yang selanjutnya akan menentukan sikap individu sehubungan dengan objek nilai dan moral tersebut. Dengan system nilai yang dimiliki, individu akan menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari yang ditampakkan dalam tindakan nyata.

Aspek-aspek nilai, moral dan sikap telah berkembang sejak masih kecil. Peranan lingkungan, terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada awalnya anak melakukan perbuatan bermoral atas prakarsa sendiri. Perbuatan ini pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol dari dalam dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dari perkembangan moral adalah melakukan perbuatan bermoral karena murni panggilan hati nuraninya, tanpa perintah tanpa harapan suatu imbalan atau pujian (ikhlas). Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh

[77] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja…..,* 92.
[78] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja…..,*144.

IAIN PURWOKERTO

individu pada masa akhir remaja, namun faktor-faktor dalam diri maupun lingkungan sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.[79]

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya, maka masa ini menjadi periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau mengembangkannya sendiri[80].

Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai, meski belum mampu mempertanggungjawabkan secara pribadi. Perkembangan moral demikian, sebagaimana dikatakan Lawrence E. Kohlberg berarti telah mencapai tahap konvensional[81].

Individu yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh penuh kasih dan religious diharapkan berkembang menjadi individu yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi dan sikap yang terpuji. Sebaliknya individu yang tumbuh dalam lingkungan psikologis yang penuh konflik, kurang kasih sayang, pola interaksi yang tidak jelas, dan kurang religius, akan sulit diharapkan menjadi individu yang memiliki integritas moral yang luhur. Upaya pengembangan nilai, moral dan sikap diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

[79] Sitti Hartinah, *Perkembangan*…….,39.
[80] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum* ……,.145.
[81] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*.....,.146.

E. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa[82].

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi berragam. Untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir *divergen* (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir *konvergen* (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

IAIN PURWOKERTO

[82] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Pembelajaran menggunakan pendekatan kompetensi dapat diterapkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat dinikmati peserta didik. Dalam hal ini antara lain dalam proses pembelajaran guru memberikan hal-hal sebagai berikut[83] :

1. memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreativitas,
2. memberi suasana aman dan bebas secara psikologis,
3. disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif
4. memberi kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan belajar-mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memperhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal. Guru harus lebih berperan dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara pribadi guru dengan pribadi peserta didik. Kepribadian seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, karena guru tidak hanya mengajar dengan bahan, metode dan kata-kata, melainkan dengan seluruh kepribadiannya. Guru yang berpribadi sehat, matang, memancarkan nilai-nilai ideal, akan menjadi contoh dan panutan yang baik bagi peserta didik[84].

Dari karya- karya Al-Attas ada beberapa pandangan tentang peserta didik yang tidak terlepas dari konsepsensinya tentang hakikat manusia. Sebelum melakukan proses pembelajaran pendidik dan peserta didik terlebih dahulu harus menjalankan adab karena ilmu tidak akan sampai secara benar

[83] Diknas, *Pedoman Diagnostik…..*, 7.

[84] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Rosda, 2009, cet. v, .268.

IAIN PURWOKERTO

dan tepat ketika mereka tidak memiliki adab.[85] Selain itu Al-Attas juga menulis beberapa nasihat-nasihat lain yang ditujukan pada peserta didik, antara lain :

1. Peserta didik hendaknya memahami tentang konsep dalam menuntut ilmu yang benar
2. Peserta didik hendaknya menumbuhkan sifat keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran dalam belajar
3. Peserta didik hendaknya memiliki sifat rendah hati, hormat, ikhlas dalam menerima sikap intelektual mereka
4. Peserta didik hendaknya menyelesaikan masa belajarnya dibawah bimbingan khusus dan selayaknya tidak tergesa-gesa dalam menyalurkan ilmunya sebelum menyelesaikan bidang yang ia pelajari

G. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai temakonsep kompentensi peserta didik merupakan pembahasan yang sangat menarik dalam dunia pendidikan.Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, setidaknya terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai konsep kompentensipeserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.Diantara karya-karya itu antara lain:

1. Karya tim penyusun Direktorat Pendidikan Lanjutan tingkat pertama berjudul *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik.* Karya ini memang memberikan ulasan yang sangat baik mengenai tiga domain yang harus dikembangkan dalam pendidikan, dan bisa dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Karya ini sangat baik dan dapat dijadikan pedoman bagi aktifitas pendidikan konvensional. Karya ini tidak mengaitkan konsep peserta didik serta tidak membahas taksonomi dengan konsep Islam.
2. Tesis saudara Baharuddin berjudul *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas: Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer.* Karya yang dituslis untuk memenuhi tugas akhir di UIN Jakarta tahun

[85] Wan Mohd Nor Wan Daud , *Filsafat dan Praktik*, .262

IAIN PURWOKERTO

2005 ini hanya menyoroti pemikiran pendidikan Al-Attas secara umum serta mengaitkannya dalam situasi pendidikan di dunia Islam dewasa ini.

3. Tesis saudara Muhadi berjudul *Konsep Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari.* Karya yang ditulis untuk memenuhi tugas akhir pada program pascasarjana IAIN Cirebon ini lebih banyak menyoroti konsep dan gagasan KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam. Pembahasan mengenai taksonomi diulas secara tidak mendalam dalam salah satu bab tesis tersebut. Di sana hanya dijelaskan tentang aspek etika dari ketiga ranah taksonomi pendidikan namun belum membahas konsep peserta didik.
4. Buku karya Wan Mohd Wan Daud berjudul Filsafat dan Praktik Pendidikan dalam Islam. Buku ini sangat bagus memuat pemikiran dan praktik pendidikan yang telah dijalankan Al-Attas terutama di "laboratoriumnya" ISTAC. Pembahasan dalam buku ini representatif mengenai pemikiran Al-Attas, namun sama sekali tidak membahas konsep peserta didik.
5. Tesis saudara Ahmad Rifai berjudul *Konsep Pendidikan Menurut Benyamin S.Bloom.* Karya yang ditulis untuk memenuhi tugas akhir pada program pascasarjana IAIN Cirebon ini lebih banyak menyoroti konsep dan gagasan Benyamin Samuel Bloom mengenai Taksonomi. Pembahasan mengenai taksonomi diulas secara mendalam dalam bab per bab tesis tersebut. Di sana hanya dijelaskan tentang ketiga ranah taksonomi pendidikan namun belum membahas konsep peserta didik prespektif tokoh Muslim.

Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian berkaitan dengan konsep pendidikan Islam mengenai konsep kompentensi: aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang semestinya dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini penulis mengambil tema pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep kompetensi peserta didik.

IAIN PURWOKERTO

H. Kerangka Berpikir

Selama ini tujuan pendidikan sering dinyatakan ingin membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya, yaitu mencetak manusia menjadi manusia yang ideal, menjadi sosok pribadi yang utuh, atau insan kamil.Menurut hemat penulis, semua tujuan pendidikan yang sering dinyatakan tersebut masih bersifat abstrak dan baru berada pada tataran idealis konseptual, belum bisa dijadikan acuan secara praktis[86].

Penulis akan berusaha menelusuri jejak pemikiran tokoh dari latar belakang muslim kontemporer untuk kemudian menemukan konsep yang lebih konkret mengenai sosok peserta didik yang seharusnya diwujudkan melalui aktivitas pendidikan.

Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik adalah tiga ranah yang berdasarkan penelitian Benjamin Samuel Bloom dan kawan-kawannya dijadikan sebagai tujuan (*goal*) yang hendak digarap dalam proses dan aktivitas pendidikan. Bloom memberi nama pada hasil penelitiannya ini dengan sebutan taksonomi. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan[87].

---

[86]Henry Alex Rudolf Tilaar menyebut bahwa rumusan dalam dasar, fungsi dan tujuan mengenai "manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia" dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tidak ada penjelasan sama sekali. Hal ini menyebabkan arah pendidikan nasional menjadi tidak jelas. Tilaar bahkan menyebut justru UU sebelumnya, yakni UU No 4 tahun 50 dan UU nomor 12 tahun 54 Serta UU nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional lebih baik dan lebih jelas dari pada UU nomor 20 tahun 2003 itu. UU tersebut telah menyebut secara jelas tujuan pendidikan nasional dan pengajaran di sekolah, yaitu untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.Lihat *Harian Kompas*, (Ahad, 17 Januari 2017), 23.

[87]Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* berarti "untuk mengklasifikasi" dan *nomos* yang berarti "aturan".Taksonomi berarti klasifikasi berhirarkhi dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi.Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian- sampai pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.Lihat *http://en.wikipedia.org/wiki/Bloom%27s_Taxonomy*, (diakses tanggal 11 Maret 2018).

Tujuan pendidikan, manurut Bloom dibagi ke dalam tiga domain, yaitu[88]:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, mengoperasikan mesin dan lain sebagainya.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain ketiga istilah itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan[89].

Setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai "pemahaman" yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan "pengetahuan" yang ada pada tingkatan pertama, dan seterusnya.

Sementara itu Paradigma pendidikan yang ditawarkan Syed Naquib Al-Attas selanjutnya disebut Al-Attas, lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual–logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek

---

[88]Bloom, B. S. ed. et al. 1967.*Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain,* (New York: David McKay), 19.

[89]*http://id.wikipedia.org.*, (artikel diakses 8-3-2018).

IAIN PURWOKERTO

transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dan kawan-kawan[90].

Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengan iman pula ditentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Pendidikan, menurut Al-Attas adalah "penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang (ta'dib)"[91].Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa contoh ideal orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW., sebagai manusia sempurna (*al-insan al-Kully).*Oleh karena itu, menurut Al-Attas, pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam, harus merefleksikan manusia sempurna[92].

Al-Attas merefleksikan manusia sempurna dalam dunia pendidikan Islam dengan mengajukan secara sistematis agar definisi "pendidikan Islam" diganti menjadi "penanaman adab", dan istilah pendidikan Islam diganti menjadi *ta'dib*[93]. Menurut Al-Attas, jika benar-benar difahami dan dijelaskan

---

[90]Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum,* (Solo: Ramadhani, 1991), 72-73.

[91]Syed.Muhammad Naquib Al-Attas, A*im and objectives Of Islamic Education,* (Jeddah: King Abdul Aziz University & Hodder and Stoughton, 1979), 37.

[92]Secara umum terdapat dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan (*educational objectives).Pertama*, pandangan yang berorientasi kemasyarakatan.Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk menciptakan masyarakat yang baik dalam sistem masyarakat demokrasi, oligarki maupun monarkhi.*Kedua*, pandangan yang berorientasi pada individu.Pandangan ini lebih terfokus pada pemberdayaan kebutuhan, daya tampung dan minat peserta didik.Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek* , 163-174. Pandangan yang kedua inilah yang dianut oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Benjamin S. Bloom.

[93]Usulan tersebut sidampaikan secara sistematis oleh Al-Attas dalam konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam di Makkah pada bulan April 1971. Lih. Syed Muhamad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives*.....,. 157. Konferensi internasional mengenai pendidikan Islam diselenggarakan sebanyak enam (6) kali di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, yakni di Makkah (1977), Islamabad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1982), dan Amman (1990). Dalam konferensi tersebut, dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem yang dialami pendidikan Islam; juga mencari rumusan yang tepat untuk mengatasinya.Hasil rumusan konferensi dunia Islam 1977 di Makkah tentang konsep pendidikan

dengan baik, konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim* yang dipakai pada masa itu bahkan sampai sekarang. Menurutnya, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('*ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*)[94].

Kalau menurut penulis akar dari kebingungan kita selama ini adalah mengkiblatkan kita pada dunia Barat dalam bidang pendidikan, mereka (bangsa Barat) telah memisahkan agama dari segala persoalan di dunia ini sehingga muncul paham sekularisme. Jika hal ini kita konsumsi, dan kita terapkan pada dunia pendidikan kita jelas akan memunculkan dikotomi pendidikan yang telah kita jalani selama ini, dan kita tidak akan bisa lepas dari masalah ini kalau kita meniru bangsa Barat tetapi kita jangan lupakan budaya kita, kita bangsa Timur memiliki budaya, ciri khas tersendiri budaya Islam yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya dalam bentuk-bentuk yang termuat dalam al-Qur'an.

Perlu kiranya bagi kita untuk merenungkan kembali, berfikir kembali (*rethinking)* untuk menemukan hakekat pendidikan Islam dan hakekat tujuan pendidikan Islam kita. Konsep pemikiran Al-Attas tentang makna dan tujuan pendidikan Islam patut kita pertimbangkan sebagai solusi bagi berbagai problem yang kita hadapi sekarang ini. Agar kita (warga negara Indonesia) dapat mencapai apa yang sesungguhnya kita inginkan yaitu bahagia di dunia dan akhirat.

Dengan demikian adab berarti: "pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat itu serta dengan

IAIN PURWOKERTO

Islam steenbrik dyeed all ashraf antara lain : Membimbing siswa hidup di jalan Islam; menggerakan pengetahuan berdasarkan nila-nilai spiritual, moral dan etika Islam; menghaluskan akhlak siswa, mendidik jiwa serta menanamkan nilai-nilai sosial kebijakan; dan inovasi dalam pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada kenyataan sosial (*social fact*). Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, *Filsafat dan Praktek*, 399.

[94] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek,* 175.

kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniah seseorang.[95] Dalam konteks inilah dapat difahami mengapa al-Attas mengharuskan mengganti istilah *tarbiyah* dengan istilah *ta'dib.* Menurut al-Attas, semua konsep bawaan yang termuat dalam istilah tarbiyah berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja dan memenuhi tujuan pendidikan sekuler yang bertujuan menghasilkan penduduk-penduduk (warga Negara) yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan sekuler diatur oleh prinsip-prinsip utilitarian yang cenderung pada aspek-aspek fisik dan material kehidupan social dan politis manusia belaka[96]

Penyusunan masalah-masalah di atas didasarkan pada pemikiran dasar bahwa menentukan cetak biru (*blue print*) mengenai moral peserta didik yang hendak dihasilkan dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar. Adalah hal yang mustahil dan hanya merupakan perbuatan sia-sia belaka jika kita melakukan suatu pekerjaan yang tidak jelas tujuan dan maksud yang akan dicapai dari pekerjaan tersebut. Jika tujuan pendidikan dimaksudkan mencetak peserta didik menjadi manusia yang ideal, maka seperti apakah konsep peserta didik ideal menurut Islam dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik itu? Dari kerangka pemikiran demikian sekaligus akan diketahui apakah konsep Islam mengenai peserta didik lebih baik dari konsep pendidikan konvensional?.

IAIN PURWOKERTO

[95] Syed Mohammad Naquib Al-Attas, Konsep …… 63.
[96] Syed Mohammad Naquib Al-Attas, Konsep …… 69.

BAB III
LATAR BELAKANG INTERNAL DAN EKSTERNAL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Sistem pemikiran dalam tradisi yang hidup, dalam dirinya bergabung banyak faktor dan masing-masing faktor itu saling berhubungan satu dengan yang lain. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sistem pendidikan, pendidikan masa kanak-kanak, pengaruh lingkungan (*milieu*), pemikiran keagamaan, pengaruh keluarga, latar belakang sosial, politik, kebudayaan, pelatihan intelektual, dan sebagainya[97].

Dalam perspektif sosiolog kelahiran Manville Kanada Erving Goffman, perilaku yang dilakukan manusia merupakan sesuatu yang lahir dan terpola akibat manajemen, teknik, setting, gaya maupun penampilan tertentu yang kemudian dipilih oleh sang aktor. Oleh karena itu menurut sosiolog modern ini, saat berinteraksi dengan orang lain, manusia (aktor) ingin menampilkan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Oleh sebab itu aktor kemudian menyesuaikan diri dengan mengendalikan audien (masyarakat) dengan pencitraan mengenai dirinya. Aktor berharap perasaan diri yang ditampilkan kepada audiens akan mempengaruhi audiens sehingga mereka mengakui eksistensi sang aktor.

Dalam karyanya yang sangat fenomenal The Presentation of Self in Every Day Life Goffman mengatakan bahwa diri manusia bukanlah milik manusia (aktor) itu. Diri (self) merupakan hasil interaksi dramatis antara aktor dengan audiens (masyarakat). Goffman mendefinisikan diri (self) sebagai: "Pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang ditampilkan"[98].

Pada bagian ini penulis kemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut sehingga dapat diketahui sebarapa jauh memberi kontribusi pada sistem pemikiran tokoh yang sedang dikaji di sini.

IAIN PURWOKERTO

---

[97] M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam: Antara Al-Ghazali dan Kant* (Bandung: Mizan, 2002), 24.

[98] Erving Goffman, *The Presentation of Self in Every Day Life* Garden City, NY: Doubleday Anchor, 1959, 253.

A. Biografi Al-Attas

Syed Muhammad al-Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas dilahirkan di kota Bogor pada tanggal 5 September 1931, Ia adalah adik kandung Prof. Dr. Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Univeritas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguan Al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid[99].

B. Riwayat Pendidikan Al-Attas

Riwayat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (selanjutnya akan disebut Al-Attas), dimulai sejak ia masih kecil ketika berusia 5 tahun. Ketika ia berada di Johor Baru, ia tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga perang dunia kedua meletus. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di *Ngee Neng English Premary Schoool* di Johor Baru. Pada zaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa* di Sukabumi Jawa Barat pada tahun 1942-1945. Tahun 1946 ia kemabali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor Kala itu), lalu dengan Datuk Onn yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama).

Syed Muhammad Naquib banyak menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya yang lain. Lingkungan keluarga berpendidikan dan bahan bahan bacaan seperti inilah yang menjadi faktor pendukung yang

---

[99] Tim redaksi Mizan dalam Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Syed M. Naquib al-Attas,* Bandung: Mizan, 2003, h. sampul dalam. Lihat juga Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik……,* 45-65. Menurut Wan Daud, silsilah al-Attas bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Ia adalah generasi ke-13 dari keturunan Rasulullah.

memungkinkan Al-Attas memgembangkan gaya bahasa yang baik dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang kelak sangat mempengaruhi gaya tulisan dan tutur bahasa melayunya.

Keterlibatannya dengan sejumlah manuskrip dalam periode pembentukan ini memiliki kesan yang sangat mendalam dalam hidupnya. Sampai sekarang, dia masih memiliki koleksi manuskrip pribadi dalam bahasa melayu dan Arab yang tidak tertera dalam Katalog manuskrip yang di susun oleh Van Rokel ataupun dalam katalog-katalog manuskrip Melayu lainnya. Diantara manuskrip yang dimilikinya adalah *Risalatu Al-Hidayah* juga di kenal dalam judul *Risalatu Al- Wajibah*, yang sering disebut sebagai karya tulis Ibn al-Arabi atau muridnya yang bernama Abdullah al-Balyani/Balbani; *Al- Tuhfah Al-Mursalah ila an-Nabi* karya Fadhl Allah Al-Burhanpuri; dan sejumlah karya lainnya yang ditulis oleh Wali Raslan Al-Dimasyqi. Perlu diketahui bahwa selama ini manuskrip Burhanpuri yang ditulis dalam bahasa Melayu di anggap telah hilang dan satu-satunya duplikat yang ada dari karya ini adalah terjemahan bahasa jawanya.

Setelah Ungku bin Abdul Aziz pensiun, Syed Muhammad Naquib tinggal dengan pamannya yang lain, Dato Onn ibnu Dato Onn ibnu Dato Ja,far (kepala Mentri Johor modern ketujuh), sampai menyelesaikan pendidikan tingkat menengah. Dato Onn adalah salah seorang tokoh nasionalis, Pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (United Malay Nation), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia di merdekakan oleh Inggris.

Al-Attas menceritakan bahwa Datuk Onn sangat mengagumi bakat seninya dan memintanya untuk membuat gambar bendera resmi UMNO dengan memasukkan simbol kekuatan, kesetiaan, Islam. Al-Attaspun kemudian menggambar bendera yang diinginkan; gambar keris hijau dengan latar berwarna kuning yang menyimbolkan Islam, kekuatan dan kesetiaan Malaya; yang semuanya diletakkan di atas latar berwarna merah dan putih , yaitu warna kusukaan Hang Tuang (pahlawan dan jendral perang melayu yang terkenal) sekaligus warna bendera Indonesia (Al- Attas mengetahui

makna simbol bendera Indonesia yang berwarna merah putih sebab pada masa remajanya dia tinggal di Jawa, di tenggah-tengah usaha memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia pada 1945).

Gambar bendera UMNO yang dilukis oleh Al-Attas yang berukuran 3 ½ x 1 ½ kaki itu kemudian dibawa Dato Onn dalam pertemuan yang diselenggarakan di rumahnya di jalan Mariamah No. 303, Johor Baru, yang turut dihadiri Dato panglima Bukit Gantang, Dato Zainal Abidin ibnu H.Abbas, Dr. Ismail ibnu Dato Abdul Rahman, Dan Kolonel Musa (atau pak Lomak). Mereka semua setuju dengan desain yang dilukis Al-Attas[100].

Setelah menamatkan sekolah menengah pada1951, Al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kader dengan nomer 6675. Al-Attas dipilih oleh jenderal Sir Gerald Templer, ketika itu menjabat seagai *British High Commissioner* di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer, pertama di Eton Hall Chester , Wales , kemudian di *Royal Military Academy Sandusterst* Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, dia berusaha memahami aspek-aspek yang mempengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris. Ketika di Handhurst, dia membina persahabatan dengan beberapa orang peserta pendidik yang lain, satu di antaranya adalah Syarif Zaid Ibn Syakir, keponakan Raja Hussein dari Yordania, yang kelak menjadi kepala Militer kemudian Perdana Mentri Yordania.

Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Kemudian masuk tentara (1952-1955) hingga berpangkat Letnan. Namun karena kurang berminat akhirnya keluar dan melanjutkan kuliah di University Malaya tahun 1957-1959, lalu melanjutkan di Mc Gill University, Montreal, Kanada, dan mendapat gelar MA. dari sana. Ia menulis tesis dengan judul *"Raniry and The Wujudiyyah of Sevententh Century Acheh".* Tidak lama kemudian al-Attas melanjutkan lagi pendidikannya pada program pascasarjana di University of London tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph. D. pada tahun 1987. Ia menulis disertasi dengan judul "*The*

[100] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik…..*, 48.

Mysticism of Hamzah Fanshuri". Saat menyelesaikan studi S3 di School of Oriental and African Studies (SOAS) di Universitas London ia dibimbing oleh para sarjana ternama seperti AJ. Arberry, Sir Mortimer Wheeler, Richard Winstedt dan Dr. Martin Lings.

Al-Attas mendirikan sebuah institusi pendidikan tinggi bernama *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) pada tahun 1987 di Kuala Lumpur. Melalui institusi ini Al-Attas bersama sejumlah kolega dan mahasiswanya melakukan kajian dan penelitian mengenai Pemikiran dan Peradaban Islam, serta memberikan respons yang kritis terhadap Peradaban Barat.

Di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) yang turut didirikannya, Al-Attas pernah menjabat sebagai ketua jurusan Bahasa dan sastra Melayu (1965-1968), dekan fakultas sastra (1968-1970) dan menjadi direktur pertama Institut Bahasa, Kesusastraan Dan Kebudayaan Melayu (IBKKM) yang didirikan pada 1973. Ia juga pernah menjadi ketua jurusan sastra di fakultas kajian Melayu dan dekan fakultas sastra di University of Malaya, Kuala Lumpur. Dari tahun 1976-1977 ia menjadi professor tamu untuk studi Islam di Temple University, Philadelphia. Pada 1978 ia diminta menjadi penasehat ahli di UNESCO untuk urusan keislaman. Satu tahun kemudian al-Attas dianugerahi "Iqbal Centenary Commemorative Medal" dari Presiden Pakistaan Ziaul Haq. Dan pada tahun 1980-1982 ia diangkat sebagai ketua lembaga Tun Abdul Razak untuk studi Asia Tenggara di Universitas Ohio, AS.

Kepakaran al-Attas dalam bidang ilmu pengetahuan juga semakin matang dan terbukti dengan ia sering mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni dan arsitekstur Islam seperti Spanyol, Afrika Utara, maupun Timur Tengah.

Ketika al-Attas mendapat beasiswa S-2 di Institute of Islamic Studies setelah ia menerbitkan buku keduanya berjudul *Some Aspect Of Shufism as Understood and Practised Among the Malays* (1963), ia bertemu dengan intelektual-intelektual terkemuka dunia seperti Hamilton A R. Gibb (inggris),

Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), S. H. Nashr (Iran) dan lain-lain. Saat di Afrika Utara al-Attas bertemu dengan sejumlah pemimpin Maroko yang saat itu sedag berjuang merebut kemerdekaan dari penjajah Prancis dan Spanyol. Para tokoh tersebut antara lain Alal Al-Fasi, Al-Mahdi Bennouna, dan Sidi Abdullah Gannoun Al-Hasani. Saat di Sandhurstm al-Attas untuk pertama kalinya berkenalan dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama dari karya-karya Jami yang tersedia di perpustakaan kampus. Pengalaman hidup seperti ini tentu saja meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri al-Attas[101].

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah pakar yang menguasai berbagai disiplin ilmu meliputi teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, satra, kebudayaan, serta pendidikan. Al-Attas termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya intelektual yang *concern* kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam.

Meski demikian, ide-ide Al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam banyak memperoleh tantangan dari para pemikir yang terlahir dari dunia Barat. Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini dikenal di kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu (*person of reform*) pendidikan Islam. Respon positif ataupun negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada Al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran Al-Attas semakin menarik.

---

[101] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik.....*,49.

Selama masa hidupnya al-Attas telah banyak menghasilkan karya-karya yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Jepang, Korea, Arab, Urdu, Rusia, Turki dan lain-lain. Sebagai seorang sarjana Muslim, al-Attas diakui telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dunia Islam kontemporer, terutama dalam persoalan Islamisasi ilmu dan pendidikan.

C. Karya-karya Al-Attas

a. Buku dan Monograf[102]

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf baik dalam bahasa Inggris maupun melayu dan banyak yang telah diterjemahkan kedalam bahasa lain , seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaya, Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Bania. Karya-karyanya tersebut adalah:

1) *Rangkaian Ruba`Iyah*, Dewan Bahasa Dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
2) *Some Aspcts Of Shufism As Understood And Practiced Among The Malays, Malaysian Sociological Research Institute* , Singapura, 1963.
3) *Raniry and The Wujudiyyah Of 17 Th Century Acheh , Monograph Of The Royal Asiatic Society* , cabang Malysia , no .111, singapura ,1966.
4) *The Origin Of The Malay Sya` Ir* , DBP , Kuala Lumpur , 1969.
5) *Preliminar Statement On A General Theory Of The Islamization Of The Malay-Indonesian Archipelago* ,dbp , Kuala Lumpur , 1969.
6) *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* ,University of Malaya press ,Kuala Lumpur ,1970.
7) C*oncluding Postscript To The Origin Of The Malay Sya`Ir*, DBP, Kuala Lumpur , 1971.

[102] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik……,* 55-59.

IAIN PURWOKERTO

8) T*he Corrct Date Of The Terengganu Inscription*, Museums Depertment , Kuala Lumpur,1972.
9) *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Sebagian isi buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia dan Prancis . Buku ini juga telah hadir versi bahasa Indonesia.
10) *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, monograf yang belum diterbitkan ,286 halaman, ditulis antara Februari -Maret 1972.(buku ini ke mudian di terbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001-penerj.)
11) *Comments on The Re-examiniation of Al-Raniri's Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation Museums Departemen* Kuala Lumpur, 1975
12) *Islam:The concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality,* Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM),Kuala Lumpur 1976. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, Jepang dan Turki.
13) *Islam: Paham Agama Dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur ,1977.Versi bahasa Melayu buku no.12 di atas.
14) *Islam And Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur ,1978. Diterjemahkan ke dalam bahasa Malaya ,India, Persia, Urdu, Indonesia,Turki, Arab, dan Rusia.
15) (ED.) *Aims and Objectives Of Islamic Education :Islamic Education series*, Hodder and Stoughton dan king Abdul Aziz University, London: 1979. Diterjemehkan ke dalam bahasa Turki.
16) *The* Concept *Of Education In Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Persia, dan Arab.
17) *Islam, Secularism, And The Philosophy Of The Future*, Mansell, London dan New York, 1985.

IAIN PURWOKERTO

18) *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986
19) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Cetury Malay Translation of the 'Aqa'id of Al-Nasafi*, Dept. Penerbitan Uniersitas Malaya Kuala Lumpur, 1988.
20) *Islam And The Philosophy Of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan ke dalam bahasa Idonesia, Bosnia, Persia dan Turki.
21) *The Nature of Man and the Psycology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Dierjemahkan ke dalam bahasa Persia.
22) *The Intuition Of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
23) *On Quiddity of Essense*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
24) *The Meaning and Experience of Happines in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Turki, dan Jerman.
25) *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
26) *Prologomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.

b. Artikel-artikel Yang Ditulis Al-Attas

Daftar artikel berikut ini tidak termasuk rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikannya di depan publik. Berjumlah lebih dari 400 dan disampaikan di Malaysia dan luar negeri antara pertengahan 1960-1970, aktifitas ceramah ilmiah ini masih berlangsung sampai sekarang.

1) "*Note on the Opening of Relation between Malaka and China*, 1403-5", *Journal of the Malayan Branch of The Royal Asiatic Society* (JMBRAS), Vol. 38, pt.1. Singapura,1965.

IAIN PURWOKERTO

2) ”*Islamic Culture in Malaysia”, Malaysian Society of Orientalists*, Kuala Lumpur,1966.
3) “New Light on the Life of Hamzah Fanshuri”, JMBRAS, vol.40,pt.1, Singapura, 1967.
4) ”Rampaian *Sajak*”, Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya no.9, Kuala Lumpur, 1968.
5) ”*Hamzah Fanshuri”, The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African*, vol.4, London, 1969.
6) ”*Indoesia: 4(a) History: The Islamic Period”, Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, 1971.
7) ”*Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint”, Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid Cordova-Granada, 5-12 September 1971.
8) “*Kosep Baru Mengenai Rencana Serta Cara-Gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastraan, dan Kebudayaan Melayu*”, Uniersiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur: 1972.
9) *“ The Art of Writing, Dept. Museum*”, Kuala Lumpur, t.t.
10) “*Perkemangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu*”, Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973.
11) *“Nilai-nilai kebudayaan, Bahasa, Kesusastraan Melayu”, asas Kebudayaan Kebangsaan,* Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
12) ”*Islam In Malaysia*” (versi bahasa Jerman), Kleines Lexiconder Islamichen Welt.ed. K. Kreiser, W Kohlhammer, Berlin (Barat), Jerman, 1974.
13) ”*Islam in Malaysia*”, Malaysia Panorama, Edisi special, Kementerian Luar Negri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab dan Prancis.

IAIN PURWOKERTO

14) "*Islam dan Kebudayan Malaysia*", Syarahan Tuan Sri Lanang, seri kedua, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.

15) "*Pidato penghargaan terhadap ZAABA*", Zainal Abiddin ibn Ahmad, Kementerian Kebudayaan, Belia dan sukan, Kuala Lumpur, 1974.

16) "*General Theory of the Islamization of* the *Malay Archipelago", Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion, and politics*, editor Sartono Kartodirdjo Menteri pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.

17) "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Defination and Aims of Education*", First World Conference on Muslim Edication, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu.

18) "*Some Reflection on the Philosophical Apecs of Iqbal's Thought*", International Congress on the centenary of Muhammad Iqbal, Lahore, 1977.

19) "*The Concept of Education in* Islam*: Its Form, Method, and System of Implementation", Word Symposium of Al-Isra'*, Amman, 1979.Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab.

20) "*ASEAN-Ke mana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?"* Diskusi, jil 4, no 11-12, Novemer-Desember, 1979.

21) "*Hijrah: Apa Artinya?"* Panji Masyarakat, Desember, 1979.

22) "*Knowledge And Non-Knowledge*", Reading in Islam, no.8, First quarter, Kuala Lumpur, 1980.

23) "*Islam dan Alam Melayu",* Budiman, Edisi Spesial Memperingati Abad ke-15 Hijriah, Universiti Malaya, Desember 1979.

24) "*The Concept of Education in Islam"*, Second World Confrence on Muslim Edication, Islamabad, 1980.

IAIN PURWOKERTO

25) ”*Preminary Thoughts on an Islamic* Philosophy *of Science*”, Zarrouq festival, Misrata, Libya:1980. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab.
26) ”*Religion and Secularity”, Congress of the World’s Religion*. New York,1985.
27) ”*The Corruption of Knowledge”,* Congress *of the World’s Religions,* Istanbul, 1985.

D. Corak Pemikiran Pendidikan Al-Attas

Apabila ditelaah dengan cermat, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan Al-Attas, tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu[103]. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (al-Insan Al-Kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi *esoterik-vertikal* yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi *eksoterik*, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang *mempertegas* adalah bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terrealisasinya sistem pendidikan terpadu ialah bahwa dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus

---

[103]Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik……,*130.

menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap *menjaga* prinsip keseimbangan dan keterepaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang *ta'dib* (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapakan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang *ditawarkan* Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual–logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dan kawan-kawan.[104].

Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Syed *Muhammad* Naquib Al-Attas termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Tidak hanya sebagai

[104] Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo 1991,72-73.

IAIN PURWOKERTO

intelektual yang *concern* kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, Al-Attas merupakan seorang pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam.

Meski demikian, ide-ide Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam banyak memperoleh tantangan dari para pemikir yang terlahir dari dunia Barat. Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini masih disegani di kalangan umat Islam dunia. Al-Attas juga sebagai figur pembaharu (*person of reform*) pendidikan Islam. Respon positif ataupun negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada Al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran Al-Attas semakin menarik.

E. Kondisi Sosial, Politik, Pendidikan dan Budaya di Dunia Islam

1. Dinamika Sejarah Umat Islam

Sepanjang sejarah kemunculannya secara politis, sosial, ekonomi maupun budaya, Islam telah mengalami pasang surut dalam berbagai aspek tersebut. Sejak awal kemunculannya (650 M) hingga sekitar tahun 1000 M. agama ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada masa ini daerah Islam meluas melalui Afrika Utara hingga ke Spanyol di wilayah Barat, dan melalui Persia hingga ke India di belahan bagian timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, Damaskus dan terakhir di Baghdad. Pada periode ini pula berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama maupun non agama dan kebudayaan Islam. Pada masa ini pula muncul para cendekiawan besar seperti Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'I, al-Khawarizmi, al-Razi, Al-Farabi dan lain-lain yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

IAIN PURWOKERTO

Fase kedua sejarah umat Islam adalah fase kemunduran (100-1250). Pada masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun hingga pada akhirnya Baghdad sebagai pusat peradaban Islam pada masa itu dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258. Setelah itu umat Islam kembali mencoba bangkit dengan munculnya tiga kerajaan besar, Turki Usmani, Safawi dan kerajaan Mughol. Kemajuan Islam di zaman ini lebih banyak merupakan warisan kemajuan zaman klasik. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan masih sangat minim.

Periode modern (1800 dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahan mereka dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Para raja dan pemimpin Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Pada periode inilah muncul ide-ide pembaharuan dalam Islam[105].

Kemunduran dan kelemahan umat Islam dalam bidang ekonomi dan politik, khususnya ketika berada di bawah kekuasaan kolonial Barat pada abad ke-18 telah merangsang para elit politik muslim untuk menyuarakan pentingnya perubahan-perubahan internal dalam upaya memperkecil jurang pemisah antara orang Islam dengan orang-orang Barat. Berbagai pandangan telah digulirkan dan berbagai institusi telah didirikan untuk usaha ini sehingga mendorong terjadinya perubahan-perubahan besar dalam pandangan dan pemahaman keagamaan umat yang semakin lama semakin membingungkan dan semakin lemah[106]. Berbagai faham sekularpun telah masuk ke dalam dunia Islam.

2. Kondisi Pendidikan Islam

IAIN PURWOKERTO

[105] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975,12-14.

[106] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik……..*,77.

Jika dilihat secara kritis dan seksama, ketertinggalan dan kemunduran Islam hingga dewasa ini sebenarnya berawal dari adanya kerapuhan metodologis dan intelektual mereka. Dalam hal ini sistem pendidikan Islam dianggap sebagai faktor determinan bagi menjangkitnya gejala tersebut. Anggapan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa degradasi fungsional yang dialami pendidikan Islam dinilai jauh lebih parah dibandingkan dengan hal serupa yang dialami oleh sistem pendidikan lain yang tidak secara lugas memasukkan dimensi keagamaan[107].

Salah satu sebab yang melatarbelakangi ide islamisasi yang dilakukan al-Attas antara lain adalah kegelisahannya melihat kondisi sosial kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat Islam. Al-Attas melihat bahwa telah terjadi krisis sedemikian rupa di kalangan umat Islam dalam berbagai dimensi baik intelektual, kultural maupun spiritual yang lebih serius, dibandingkan dengan ketika terjadi krisis yang diakibatkan oleh para filosof dan lain-lainnya di masa lampau.

Al-attas bahkan mensinyalir bahwa gerakan yang dilakukan oleh kaum modernis merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis di berbagai aspek kehidupan umat Islam itu. Menurut al-Attas, bangkitnya gerakan modernis pada setengah abad terakhir dari abad yang lampau bukanlah kebangkitan intelektual, ruhaniah dan kearifan, melainkan hanya menandai mulainya perusakan kepemimpinan intelektual dan ruhaniahnya, perusakan yang tersebar luas dan sistematis sehingga menyisakan kebingungan kultural, intelektual dan ruhaniah[108].

Dalam pandangan al-Attas, kebingungan semantik akibat kesalahan penerapan konsep-konsep kunci dalam kosa kata Islam dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pandangan dunia Islam[109]. Atas dasar inilah al-Attas intens menggemakan konsep *ta'dib* untuk mengganti konsep *tarbiyah* dan konsep *ta'lim*.

---

[107] M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam Di Indonesia dalam transformasi social-Budaya", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1991, 127.

[108] S.M. Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* Bandung: Mizan, 1992, cet. IV, . 32.

[109] Al-Attas, *Konsep Pendidikan….,* . 34.

IAIN PURWOKERTO

Menurut pandangan al-Attas, konsekuensi akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* adalah hilangnya adab, yang berarti hilangnya keadilan dan kemudian menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan yang terjadi di kalangan muslim masa kini. "Kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan" tentang Islam serta pandangan tentang hakekat dan kebenaran dalam Islam menciptakan kondisi yang memungkinkan orang-orang yang kapasitas intelektual maupun pengetahuannya minim menjadi pemimpin yang zhalim, tidak memiliki standar moral, spiritual dan seterusnya.

Lebih jauh al-Attas menulis:

"Hilangnya *adab* berarti *hilangnya* kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang menyebabkan penyamarataan segala sesuatu pada tempat yang sama; juga pengacauan keteraturan alam –sebagaimana telah diatur sesuai dengan *maratib dan darajat* mereka.,,,,,,,," [110].

Untuk memotret bagaimana kondisi dunia pendidikan Islam, setidaknya bisa dicerna pandangan dan penilaian kritis para cendekiawan muslim, dimana secara makro dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Walaupun *statement* ini berupa tesis atau hipotesa yang perlu dikaji ulang, tetapi ia sangat penting sebagai cermin dan refleksi untuk memperbaiki wajah pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Isma'il Razi Al-Faruqi dalam karya monumentalnya *Islamization Of Knowlegde: General* Principles *And Workplan* mensinyalir bahwa kondisi umat Islam saat ini sangat memprihatinkan, berada di bawah anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Mengenai kondisi ini, ia menulis: "*The whole world now days is led to thing that the religion of islam standars at the root of all evils"* [111]. Dalam bukunya *Al-Tawhid*, ia menambahkan: "*The ummah of islam is undeniabley the most unhappy ummah in modern*

[110] al-Attas, *Konsep Pendidikan….,*75-76.

[111]Ismail Razi Al-Faruqi, *Islamization Of Knowlegde: General Principles And Workplan*, Kuala Lumpur: IIIT, 1995, x.

IAIN PURWOKERTO

times"[112]. Al-Faruqi meyakini bahwa kondisi umat Islam yang memprihatinkan ini, disebabkan oleh sistem pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan Islam yang merupakan jiplakan dari sistem pendidikan Barat, baik materi maupun metodologinya[113].

Fenomena ini tidak pernah melanda umat Islam sebelumnya dan sangat berbahaya bagi prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan Islam, yaitu mencari ridha Allah. Beberapa teoritisi muslim seperti Muhammad Abduh di Mesir dan Hali (penyair), murid Sayid Ahmad Khan di India, Muhammad Iqbal di Pakistan, telah memerhatikan dan menkritik hasil-hasil negatif dari tujuan pendidikan yang pragmatis semacam itu. Menurut Abduh, tujuan pendidikan bukanlah untuk tujuan mobilisasi sosial ekonomi, melainkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Dia sangat mengkritik keras sisi-sisi pragmatis dari sistem pendidikan di Mesir[114].

Tidak bisa dipungkiri, masyarakat Islam di berbagai belahan dunia sedang berada dalam arus perubahan yang sangat dahsyat seiring datangnya era globalisasi dan informasi. Sebagai masyarakat mayoritas dalam dunia ketiga, sungguhpun telah berusaha menghindari pengaruh westernisasi, kenyataannya modernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor termasuk pendidikan, intervensi dan westernisasi tersebut sulit dielakkan.

Fazlur Rahman Anshari menyatakan bahwa dunia Islam saat ini menghadapi suatu krisis yang belum pernah dialami sepanjang sejarahnya, sebagai akibat dari benturan peradaban Barat dengan dunia Islam[115].

Khursyid Achmad, cendekiawan muslim asal Pakistan, mencatat empat kegagalan yang ditemui oleh sistem pendidikan Barat yang liberal dan sekuler, yaitu: *Pertama,* pendidikan telah gagal mengembangkan cita-

IAIN PURWOKERTO

---

[112]Al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Tought and Life,* Kuala Lumpur: IIIT , 1994, xiii

[113]Al-Faruqi, *Islamization Of Knowlegde….*,17.

[114] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik…….*,166-167.

[115] Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1991, 72-73.

cita kemasyarakan di kalangan pelajar. *Kedua*, pendidikan semacam ini gagal menanamkan nilai moral dalam hati dan jiwa generasi muda. Pendidikan semacam ini hanya memenuhi tuntutan pikiran, tetapi gagal memenuhi kebutuhan jiwa. *Ketiga*, pendidikan liberal membawa akibat terpecah belahnya ilmu pengetahuan. Ia gagal menyusun atau menyatukan ilmu dalam kesatuan yang utuh. *keempat*, pendidikan liberal menghasilkan manusia yang tidak mampu menghadapi masalah kehidupan yang mendasar[116].

Senada dengan Khursyid Akhmad, Al-Attas melihat universitas modern (baca:Barat) tidak mangakui eksistensi jiwa atau semangat yang ada pada dirinya, dan hanya terikat pada fungsi administratif pemeliharaan pembangunan fisik[117].

Dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan Islam dewasa ini, secara makro telah terkontaminasi dan terintervensi konsep pendidikan Barat. Paradigma pendidikan Barat tersebut secara garis besar dapat dikatakan hanya mengutamakan pengejaran pengetahuan semata, menitikberatkan pada segi teknik empiris, dan sebaliknya tidak mengakui eksistensi jiwa, tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual.

Menurut Munir al-Munsi Sarhan, kondisi riil pendidikan Islam seperti di atas tidak dapat dipisahkan dari tendensi pandangan filosofis masyarakat muslim, mengingat terdapat kaitan erat dan hubungan sinergis antara teori dan praktik pendidikan dengan pandangan filsafat yang mengilhami model dan kerangka pemikiran mereka. Pendidikan Islam tiada lain adalah implementasi dan sisi dinamis dari pandangan filosofis masyarakat muslim tersebut[118]. Inilah yang dibahas Al-Attas secara panjang lebar dalam beberapa karyanya.

IAIN PURWOKERTO

---

[116]Baharuddin, 2005. Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas: Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer, Jakarta: Tesis UIN Jakarta, 92.
[117] Al-Attas, Islam dan Sekularisme, Bandung: Pustaka, 1981, 4.
[118] Mahmud Arif, Pendidikan Islam Transformatif, Yogyakarta: LKiS, 2008, 5.

3. *Paradigma Pendidikan Islam*

Dalam wacana ilmiah, setidaknya dapat dikemukakakan beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma pendidikan Islam. *Pertama*, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Disamping itu secara fungsional Nabi Muhammad sendiri di utus oleh Allah sebagai pendidikan utama manusia. *Kedua*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Di sini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan itu.

Ketiga, dalam memecahkan dan menganalisa berbagai masalah pendidikan selama ini masyarakat cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan, baik makro maupun mikro diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, padahal yang disebut terakhir tadi bersifat sekuler. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal Islam mestinya akan lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis problem kependidikan[119].

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai salah satu tema sentral dari agenda rekonstruksi pemikiran ke depan. Pendidikan Islam merupakan "jantung" yang berdenyut memompakan spirit pembaruan ke seluruh bagian tubuh bangunan pemikiran Islam, agar mampu tumbuh secara dinamis progressif. Dengan kata lain, kemajuan umat Islam akan sulit diwujudkan manakala tidak ditopang oleh kemajuan pendidikannya [120].

IAIN PURWOKERTO

---

[119] Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1991,75.

[120] Al-Kailani, "Falsafah at-Tarbiyah…, .66, dalam Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008, 6.

BAB IV
KONSEP KOMPENTENSI PESERTA DIDIK MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Manusia Universal dan Konsep Universalitas

Berdasarkan definisi dan argumentasi yang lengkap mengenai konsep adab Al-Attas menegaskan bahwa pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam harus merefleksikan tujuan manusia sempurna. Untuk tujuan ini Al-Attas melakukan eksperimen dengan mendirikan perguruan tinggi otonom dan berada di bawah naungan Universitas Islam Internasional (UII) Malaysia yang ia beri nama ISTAC (*The International Institute of Islamic Tought and Civilization).*

Ide mengenai lembaga tertinggi dalam Islam telah dimulai Al-Attas sejak diadakan konferensi pendidikan Islam pertama pada tahun 1977 di Makkah dan terus ia perjuangkan pada konferensi-konferensi selanjutnya[121]. Dalam pandangan Al-Attas, manusia dapat diibaratkan seperti sebuah kota atau miniatur pemerintahan atau sebuah mikrokosmos jika dibandingkan dengan alam besar (makrokosmos). Oleh karena itu manusia harus memerintah dirinya sendiri sebagaimana sebuah pemerintahan yang memerintah daerah kekuasaannya ataupun seorang raja yang mengatur dan memerintah wilayah kerajaannya[122].

Berbagai macam anggota fisik tubuh manusia dapat diumpamakan sebagai departemen-departemen yang berbeda-beda dalam sebuah pemerintahan. Hati dianalogikan sebagai seorang penguasa, akal merupakan perdana menteri, tangan ibarat departemen dalam negeri (pendapatan Negara), kaki sebagai departemen perhubungan dan transportasi dan lain sebagainya.

IAIN PURWOKERTO

---

[121] Wan Mohd Wan Daun, *Filsafat dan Praktik…..,* 207.

[122] S.M. Naquib Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives….,* 37. S.M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme….,* 147, dan S.M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan…..*, 39. Pendapat ini senada dengan pendapat Imam al-Ghazali yang mendasarkan pendapatnya pada hadits Nabi riwayat Imam Bukhori-Muslim yang artinya: "Sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah jika ia baik maka baiklah selruh jasadnya dan jika ia buruk, maka buruklah semua jasadnya. Ketahuilah segumpal darah itu adalah hati" . al-Ghazali, 2002. *Manajemen Hati,* pent. A. Musthafa Bisri dan Ahmad Frenk, Surabaya: Risalah Gusti, 80.

Ilustrasi semacam itu menjadi dasar filosofis dari pendirian universitas yang akan mencerminkan manusia universal atau insan kamil[123]. Inilah yang menjadi impian dan tekad Al-Attas untuk mendirikan ISTAC. Ia berusaha menjadikan lembaga ini sebagai universitas yang benar-benar mencerminkan dimensi spiritual dan intelektual yang berakar pada tradisi Islam yang mencakup juga aspek-aspek positif dari tradisi keilmuan Barat. Dijelaskan Al-Attas bahwa filsafat dan tujuan utama pendirian ISTAC pada dasarnya bertolak dari filsafat dan tujuan pendidikan Islam.[124]

Al-Attas telah berulang kali menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia yang utuh dan diri pribadi, bukan sebagai seorang warga Negara atau bagian integral dari masyarakat. Nilai manusia sebagai manusia sejati sebagai penghuni dalam "kota" dirinya, sebagai warga Negara dalam kerajaan mikrokosmosnya sendiri, dan sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, itulah nilai yang ditekankan, bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam pengertian pragmaris atau kegunaannya bagi masyarakat, Negara dan bagi dunia[125].

Dalam pandangan Al-Attas, universitas merupakan perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan. Universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan paling sempurna yang dirancang untuk mencerminkan sesuatu yang universal. Oleh sebab itu ia mustilah merupakan cerminan dari manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*)[126].

Karena konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan manusia saja, maka perumusannya sebagai suatu sistem harus mengambil model manusia sebagaimana tersempurnakan di dalam pribadi Nabi

IAIN PURWOKERTO

[123] Insan kamil diartikan sebagai seorang yang sanggup menampakkan sifat-sifat ke-Tuhan-an dalam setiap perilakunya dan benar-benar menghayati kesatuan esensinya dengan wujud ilahiah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk-Nya. Golongan insankamil dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW dan para Nabi lainnya serta para hamba pilihan Allah SWT. M. Syafi'I Anwar dalam Baharuddin, *Pemikiran Pendidikan……,*129.

[124] Wan Moh Wan Daud, *Filsafat dan Praktik…..,* 207.

[125] S.M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme….,* 148, dan S.M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan…..*, 84.

[126] S.M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan…..*, 85.

Muhammad SAW. Oleh karena itu, universitas Islam, sebagai sebuah mikrokosmos, harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah saw., serta berkewajiban mewujudkan intelektual muslim dan muslimah yang dapat menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah saw. semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapannya masing-masing[127]. Al-Attas mendesain dua tujuan utama didirikannya ISTAC:

1. Untuk menonseptualisasikan, menjelaskan, dan mendefinisikan konsep-konsep penting yang relevan dalam masalah-masalah budaya, pendidikan, keilmuan dan epistemology yang sedang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini
2. Untuk mempersiapkan pemikir-pemikir Islam yang mampu menjawab tantangan budaya dan intelektual dari dunia modern dan berbagai kelompok aliran pemikiran, agama dan ideologi.

Sementara untuk mencapai target dari tujuan itu beberapa mata kuliah spesialisasi yang diberikan dibagi menjadi tiga tema sentral, yaitu:

1. Pemikiran Islam (*Islamic thought)* meliputi bidang teologi, filsafat dan tasawuf yang meliputi kuliah-kuliah tentang sumber-sumber primer pemikiran Islam, teologi dan filsafat Islam, sejarah pemikiran Barat, aspek-aspek intelektual tasawuf dan lain sebagainya.
2. Ilmu Islam (*islami science)* meliputi bidang-bidang filsafat, metodologi dan sejarah yang antara lain meliputi sejarah ilmu pengetahuan Islam dan Barat, logika dan metodologi, filsafat dan metodologi ilmu-ilmu matematika serta fisika dan lain-lain.
3. Peradaban atau tamaddun Islam (*Islamic civilization)* meliputi bidang kebudayaan, sejarah dan ilmu-ilmu sosial yang meliputi akar-akar kebudayaan Islam, filsafat moral, histografi umat Islam, sejarah peradaban Barat dan lain-lain.

Kalender akademik ISTAC memakai sistem tiga semester yang masing-masing berlangsung selama 14 minggu dengan selingan waktu istirahat selama dua minggu antara masing-masing semester. Semester I

[127] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik……,* 209.

IAIN PURWOKERTO

biasanya berlangsung dari tangga 15 Mei hingga 31 Desember, semester II berlangsung dari tanggal 15 September sampai dengan 31 Desember, dan semester II berlangsung dari tanggal 15 Januari hingga 30 April[128].

Sejak awal Al-Attas menganggap ISTAC sebagai *nucleus* dari universitas Islam yang sebenarnya. Ia benar-benar memperjuangkan ISTAC sebagai refleksi dari insan kamil. Ditinjau dari aspek spiritual, Al-Attas telah berhasil melaksanakan peletakan batu pertama untuk pembangunan ISTAC pada malam ke-27 bulan Rajab, bersamaan peringatan Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. 4 Oktober 1991. Selama acara tersebut dia berdoa semoga Allah melimpahi kita dengan hikmah dan sifat-sifat terpuji yang telah dikaruniakan kepada Nabi-Nya tercinta. Dalam sambutannya Al-Attas menjelaskan:

"Sebagai desainer utama interior maupun eksterior, saya telah berusaha merefleksikan kehadiran Islam: yaitu atmosfer ketenangan yang di dalamnya melahirkan pemikiran-pemikiran brilian dan mulia; yang tidak akan dijumpai di dalamnya segala bentuk kekejian; di sana hiruk-pikuk kehidupan sekuler yang penuh dengan kekhawatiran tidak memiliki ruang; di dalamnya pula pendidikan-penelitian ilmiah di antara bangunan-bangunan yang indah bisa diwujudkan. Saya telah memposisikan ISTAC sedemikian rupa sehingga menghadap kiblat. Upacara peletakan batu pertama dilaksanakan pada 27 Rajab bersamaan peringatan perjalanan Isra Mi'raj Nabi saw. ke langit tertinggi…. Di atas tempat peletakan batu pertama itulah sebuah mangkuk air mancur berdiri—dan Tuhan menciptakan segala sesuatu dari air dan air adalah simbol ilmu pengetahuan……[129]

Al-Attas menata, merancang dan mendesain bangunan dan area ISTAC agar menggambarkan sosok seorang manusia. Dengan menghadap kiblat, bangunan yang struktur dasarnya berbentuk huruf U tersebut dibagi menjadi dua bagian sayap yang memanjang dari titik bagian depan tempat kantor direktur-pendiri berada. Sayap kanan adalah bangunan bagian akademik yang

[128] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik……,* 231.
[129] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik…,* 210.

IAIN PURWOKERTO

dihubungkan dengan perpustakaan, sedangkan sayap kiri merupakan bangunan bagian administrasi. Kira-kira sejauh 37 meter setelah bangunan tersebut hampir membentuk garis lurus, terdapat masjid dan aula konferensi. Struktur berbentuk huruf U mengelilingi sebidang halaman depan dengan air mancur sebagai pusatnya[130].

Al-Attas benar-benar menginginkan tata fisik bangunan ISTAC menggambarkan sosok muslim sejati. Karena seorang insan kamil memiliki sifat-sifat spiritual yang terpuji seperti hikmah, keberanian, kesabaran dan keadilan, atau keharmonian melalui simbol-simbol yang ada dalam literatur Islam, tata lingkungan fisik ISTAC juga dirancang untuk menampilkan semua unsur tersebut. Lukisan-lukisan bercorak burung dengan berbagai gaya dalam hiasan dinding berbentuk piringan dan vas bunga merupakan simbol jiwa dan akal manusia. Sedangkan empat patung singa yang berada di luar aula konferensi menggambarkan keberanian.

Disamping itu, karena seorang insan kamil juga selaras dengan keindahan alam, Al-Attas merancang tata lingkungan ISTAC tampak bersatu dengan alam sekitarnya. Bukan hanya dengan memelihara beberapa pohon besar yang rindang di sekitar area ISTAC, melainkan juga dengan paduan apik warna-warni alami dan buatan pada bangunan, atap-atap, dan lain-lainnya yang didesain seperti pusat-pusat keagamaan dan intelektual zaman keemasan Islam di Timur Tengah, anak benua Indo-Pakistan dan Eropa yang kesemuanya memancarkan sifat-sifat kesabaran dan keadilan[131].

Universitas yang benar-benar islami harus merefleksikan sosok manusia, dan manusia harus merefleksikan sifat-sifat Tuhan. Hal ini berarti manusia harus mampu mengatur masalah-masalah internal dirinya sekaligus masyarakatnya sebagaimana Tuhan mengatur alam semesta. Konsep

IAIN PURWOKERTO

[130] Wan Daud mengendus ada keterkaitan antara landasan filosofis struktur arsitekstur ISTAC dengan tata arsitekstur Universitas Virginia yang didesain sebagai universitas ideal oleh Thomas Jefferson. Bagi Jefferson, universitas ideal adalah cerminan dari sebuah desa. Jefferson meletakkan perpustakaan (yang dianggap sebagai otaknya univeritas) di bawah kubah (rotunda) di pusat kompleks Universitas Virginia yang dirancang olehnya. Wan Daud, *Filsafat dan Praktik….,* 209 dan 460.

[131] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik….,* 210.

universitas islami yang merupakan refleksi dari insan kamil atau manusia universal tidak saja signifikan, tetapi juga riil karena Nabi Muhammad adalah contoh riil insan kamil dan universal tersebut.

Seorang yang terdidik atau beradab adalah seorang yang memahami dan mengamalkan adab dalam diri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat dunia. Manusia yang beradab secara definitif dapat menghadapi dunia yang plural dengan sukses tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Berhadapan dengan berbagai tingkatan realitas, dengan cara yang benar dan tepat akan mendorongnya memperoleh kebahagiaan spiritual yang permanen di dunia dan akhirat[132].

Refleksi dari insan kamil atau manusia universal yang dicontohkan Nabi yang dalam institusi pendidikan Islam paling baik dicontohkan oleh universitas, akan mampu mendidik generasi pelajar dan sarjana yang akan berjuang untuk mencapai nilai-nilai dan cita-cita juga identitas dan ketentuan yang sama. Menjadikan Nabi sebagai model dan pembimbing akan mengurangi kemungkinan adanya konflik generasi sarjana senior dan sarjana junior seperti yang terjadi di Barat[133].

Pendirian ISTAC memang diharapkan akan dapat menjadi persemaian bibit unggul yang ditanam dan akan tumbuh menjadi pohon yang baik, akarnya menghunjam ke bumi sebagai lambang dasar keislaman yang kokoh dengan cabang-cabangnya yang menjulang tinggi di angkasa dapat menghasilkan buah pada setiap musim berkat izin Allah (filosofi Q.S. Ibrahim (14): 24-25).

Sayangnya, ketika belum sempat semua cita-cita dan pemikiran pendidikan Al-Attas dikembangkan di ISTAC, sang konseptor terlanjur dilengserkan dari jabatannya. ISTAC yang dulu ketika masih otonom taman-tamannya yang rindang selalu dipadati mahasiswa yang sedang berdiskusi sambil meneguk "teh tarik" khas Malaysia, kini telah sirna dan hanya tinggal kenangan. Setelah tragedi gedung kembar WTC 11 september 2001

IAIN PURWOKERTO

[132] Al-Attas, "Commentary…",. 47, Dalam wan Daud, *Filsafat dan Praktik….,*202.
[133] Al-Attas, *Islam dan Sekularisme….*, 86-90.

pemerintah mencurigai beberapa orang tenaga pengajar ISTAC dianggap beraliran radikal. Sejak itu Al-Attas lengser dari jabatan direktur dan ISTAC kembali diambil alih oleh UII (Universitas Islam Internasional) Malaysia, dengan hanya menjadi salah satu fakultas[134]

B. Konsep Peserta Didik Ideal

Berbeda dengan para konseptor dan perumus tujuan pendidikan di dunia Barat yang menghendaki tujuan pendidikan diorientasikan untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik, bukan warga negara atau pekerja yang baik.

Al-Atttas berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu-individu di dalamnya menjadi baik, karena hal ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan dunia (*world view)* Islam bahwa secara emanasi kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan melimpah terlebih dahulu melalui individu[135].

Pada bulan September 1970 al-Attas mengajukan surat kepada Ghazali Syafie, tokoh yang kemudian menjadi menteri dalam negeri Malaysia, bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (*complete citizen), tetapi* untuk memunculkan manusia paripurna[136]. Ia juga menegaskan dalam bukunya *Islam dan Sekularisme:*

"Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan dalam diri manusia sebagai seorang individu, bukan sebagai warga negara atau anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam

---

[134] Khudori dan Luqman Hakim Arifin, "Jendela Ilmu Bukit Damansara", Jakarta: *Majalah Gatra No. 35 Tahun X, Edisi: 17 Juli 2004,* 92-93.

[135] Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas,* Bandung: Mizan, 2003, 212.

[136] S.M. Naquib Al-Attas, "Preliminary Notes on the National Philosophy and Objectives of Education", September 1970, dalam Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*…….172.

IAIN PURWOKERTO

kerajaan-Nya …….bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia"[137].

Menurut Al-Attas, warga negara atau pekerja yang baik dalam sebuah negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik. Sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti merupakan seorang pekerja dan warga negara yang baik[138]. Al-Attas melanjutkan, sebagaimana didefinisikan dalam kerangka ajaran Islam, menjadi pekerja ataupun warga negara yang baik sama saja dengan menjadi manusia yang baik. Menurutnya, penekanan terhadap kualitas individu selain sebagai sesuatu yang amat prinsip, lebih dari itu juga merupakan strategi yang jitu pada masa sekarang. Al-Attas menegaskan:

"Penekanan terhadap individu mengimplikasikan…….pengetahuan mengenai akal, nilai dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu….. penekanan terhadap masyarakat dan negara….membuka pintu menuju sekulerisme, termasuk di dalamnya ideologi dan pendidikan sekuler"[139].

Dalam pandangan Al-Attas, gagasan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan warga negara yang sempurna merupakan konsep Barat yang didasarkan pada pandangan filsafat humanisme-materialisme. Menurut Al-Attas, perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting karena tujuan tertinggi dan perhentian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah untuk individu itu sendiri[140]. Karena manusia

---

[137] Syed Muhammad.Naquib Al-Attas, 1993. *Islam dan Sekularisme,* Bandung: Pustaka, 1981, 141.

[138] Syed Muhammad Naquib Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives …..,* *32-33*. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ada dua paradigma tujuan pendidikan, yang pertama adalah aliran yang memprioritaskan tujuan yang berorientasi kemasyarakatan (baik dalam sistem masyarakat demokrasi, oligarki maupun masyarakat monarki), dan kedua yang berorientsi pada kualitas individu berupa kebutuhan, daya tampung dan minat peserta didik. Lihat B. Othanel Smith, et. al., 1957. *Pundamentals of Curriculum Development,* New York: Harcourt, 548-552. Pemikiran Al-Attas tentang tujuan pendidikan lebih mendekati aliran kedua, tetapi penekanannya lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya sebagai hamba Allah dan pencapaian kebahagiaan dunia akhirat. Baharuddin, 2005. *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas: Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer,* Jakarta: Tesis UIN Jakarta, 92.

[139] Syed Muhammad Naquib Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives…..,*6.

[140] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993. *Islam dan Sekularisme,* 70.

IAIN PURWOKERTO

merupakan agen moral, maka manusialah yang kelak akan diberi pahala atau azab di hari perhitungan[141].

Al-Attas mengatakan bahwa orang yang baik adalah orang yang terpelajar yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Haq, yang memahami dan menunanaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya. Orang terpelajar juga terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab [142].

Adab menurut Al-Attas adalah disiplin jiwa, tubuh dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengakuan dan pengenalan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan tingkat (*marâtib)* dan derajatnya (*darajah)*[143]. Dalam buku *The concept of education in Islam* Al-Attas mendefinisikan adab:

"Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik intelektual dan spiritualnya"[144]. Dari definisi ini Al-Attas menafsirkan sabda Nabi SAW:

IAIN PURWOKERTO

[141] Wan Mohd Wan Daud, 2003. *Filsafat dan Praktik….,* 173.

[142] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1973, "Risalah Untuk Umat Islam", h. 280. Dalam Wan Mohd Wan Daud, 2003. *Filsafat dan Pratik….,* 174.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan…..,*54.

[144] Maksud "pengenalan" dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali (*re-cognize*) Perjanjian Pertama (*primordial covenant*) antara manusia (sebagai hamba) dengan Tuhan (sebagai Yang Disembah), sedangkan arti "pengakuan" menururt Al- Attas adalah melakuakan sesuatu menurut apa yang telah dikenalnya tadi. Hal ini menunjukkan bahwa semua materi sebenarnya sudah berada pada tempatnya yang proporsional dalam berbagai hierarki wujud. S.M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan…..,* 21 dan 27.

ادبنى ربى فاحسن تأديبى menjadi sebagai berikut[145]:

"Tuhanku telah membuatku mampu mengenal dan mengakui, dengan *adab* yang ditanamkan-Nya dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam susunan penciptaan sehingga *adab* tersebut membawa pada pengenalan dan pengakuan terhadap tempat-Nya yang sebenarnya dalam susunan wujud (*being)* dan eksistensi, dan dengan ini Dia menjadikan sesuatu yang sangat baik"[146].

Al-Attas merefleksikan manusia sempurna dalam dunia pendidikan Islam dengan mengajukan secara sistematis agar definisi "pendidikan Islam" diganti menjadi "penanaman adab", dan istilah pendidikan Islam diganti menjadi *ta'dîb*[147]. Menurut Al-Attas, jika benar-benar difahami dan dijelaskan dengan baik, konsep *ta'dîb* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim* yang dipakai pada masa itu bahkan sampai sekarang. Menurutnya, struktur konsep *ta'dîb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('*ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*)[148].

Oleh karena itu menurut Al-Attas, pendidikan merupakan penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang (proses semacam ini dalam bahasa

---

[145] *Kasyf al-Zhunun*, al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah, Juz II, 1203. Al-Attas mengartikannya: "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik". Lihat Al-Attas, *konsep pendidikan…..,* 60.

[146] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan…..,* 27-28.

[147]Usulan tersebut sidampaikan secara sistematis oleh Al-Attas dalam konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam di Makkah pada bulan April 1971. Lih. S.M. Al-Attas, *Aims and Objectives…..,*157. Konferensi internasional mengenai pendidikan Islam diselenggarakan sebanyak enam (6) kali di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, yakni di Makkah (1977), Islamabad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1982), dan Amman (1990). Dalam konferensi tersebut, dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem yang dialami pendidikan Islam; juga mencari rumusan yang tepat untuk mengatasinya. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, 399). Hasil rumusan konferensi dunia Islam 1977 di Makkah tentang konsep pendidikan Islam steenbrik dyeed all ashraf antara lain : Membimbing siswa hidup di jalan Islam; menggerakan pengetahuan berdasarkan nila-nilai spiritual, moral dan etika Islam; menghaluskan akhlak siswa, mendidik jiwa serta menanamkan nilai-nilai sosial kebijakan; dan inovasi dalam pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada kenyataan sosial (*sosial fact*).

[148] Gagasan ini disampaikan Al-Attas secara tegas pada konferensi dunia kedua tentang pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik….,*175.

Arab disebut dengan istilah *ta'dîb)*[149]. *Menurut* Al-Attas, gambaran manusia beradab paling sempurna terefleksikan pada diri Nabi Muhammad SAW. yang juga disebut oleh al-Qur'an dan para cendekiawan muslim sebelum Al-Attas dengan sebutan manusia universal (*al-insân al-kulliy)*[150].

Tujuan pendidikan dalam Islam pada hakekatnya adalah berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama penciptaannya yaitu dengan membawa misi sebagai hamba Allah ('*abd Allâh)* dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi *(khalîfah Allâh fî al-ardh)*[151]. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad SAW. serta berkewajiban mewujudkan umat Islam agar mampu menampilkan kualitas keteladanan pada diri Nabi Muhammad saw. semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing dalam wawasan dan otoritas keilmuan.

Makna konsep *ta'dīb* dibangun dari makna kata dasar *adaba* dan derivasinya. Kata *addaba* dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif[152]. Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti[153]. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan[154]. Sehingga seorang sastrawan disebut *adīb*. Makna ini hampir sama dengan

---

[149] S.M. Naquib Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives…..,* 37.

[150] Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa contoh ideal orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW., sebagai manusia sempurna (*al-insân al-Kully).* Lihat Q.S. al-Hujurat: 13, Qs. Al-ahzab:21, al-Qalam: 4,dan Q.S. Saba': 28.

[151] Satu catatan penting adalah bahwa konsep manusia sempurna dalam pandangan Barat berbeda dengan konsep menusia sempurna dalam Islam. konsep Barat tidak pernah terwujud dan termanifetasi dalam sejarah, sedangkan dalam Islam termanifestasi dalam pribadi Rasulullah saw. Wan Mohd Wan daud, *Filsafat dan Praktik…..,* 212.

[152] Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam,*terj. (Bandung: Mizan, 1987), . 90

[153] Ibn Mandzur,*Lisān al-'Arabī* entri *a-da-ba* dan Ibrahim Mustofa (dkk),*al-Mu'jam al-Wasīţ* entri *adaba* (Istanbul: Maktabah al-Islāmiyah, 1380 H/ 1960 M)

[154] Kemas Badruddin, *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed Naquib al-Attas,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), . 59

definisi yang diberikan al-Jurjani, yakni *ta'dīb* adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan[155].

Kata *ta'dīb* adalah *mashdar* dari *addaba* yang sebenarnya secara konsisten bermakna mendidik. Berkenaan dengan hal itu, seorang guru yang mengajarkan akhlak dan kepribadian disebut juga *mu'addib*. Setidaknya ada tiga derivasi dari kata *addaba*, yakni *adīb, ta'dīb, muaddib.* Dari gambaran tersebut dapat dikatakan, keempat makna itu saling terikat dan berkaitan. Seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan akhlak, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (*ma'rifah*) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insān kāmil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulūllah Saw. Dalam hadīth Rasulūllah Saw memakai kata addaba yang bermakna mendidik. Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud, Rasulūllah Saw bersabda: "*Addabanī Rabbī fa ahsana ta'dībi* (HR. al-Sam'ani). Cara mendidiknya perlu dengan menggunakan cara-cara yang benar sesuai kaidah, menarik dan indah – seperti seorang sastrawan yang menyuguhkan kata-kata dengan benar, indah dalam berpuisi.

Berdasarkan hal itu, al-Attas mendefinisikan adab dari analisis semantiknya, yakni, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirearki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual[156]. Dalam hal ini, al-Attas memberi makna adab secara lebih dalam dan komprehensif yang berkaitan dengan objek-objek tertentu yaitu pribadi manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam dan Tuhan[157]. Beradab, adalah menerapkan adab kepada masing-masing objek tersebut dengan benar, sesuai aturan. Pada dasarnya, konsep adab al-Attas ini adalah memperlakukan objek-objek tersebut sesuai dengan

[155] Syarif al-Jurjani, *Kitāb Ta'rifāt* (Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995), . 10
[156] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam,* . 177
[157] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin,* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 47

IAIN PURWOKERTO

aturan, nilai-nilai keimanan, wajar dan tujuan terakhirnya adalah kedekatan spiritual kepada Tuhan. Berkenaan dengan hal ini, maka adab juga dikaitkan dengan syari'at dan Tauhīd. Orang yang tidak beradab adalah orang yang tidak menjalankan syari'at dan tidak beriman (dengan sempurna)[158]. Maka orang beradab menurut Al-Attas adalah orang yang baik yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Haq, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab[159].

Makna beradab secara sederhana adalah, tidak berbuat zalim. Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (*ma'rifah*) yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam. Sehingga, seorang yang beradab (*insān adabi*) mengerti tanggung jawabnya sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dengan Allāh Swt sebagai jiwa bertauhid[160]. Ikatan janji itu selalu ia aplikasikan dalam setiap aktifitasnya[161]. Oleh sebab itu, istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam menurut al-Attas adalah *ta'dīb* bukan *tarbiyah* atau *ta'līm*. Term *tarbiyah* tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisikal dan emosional manusia. Term tarbiyah juga diapakai untuk mengajari hewan. Sedangkan *ta'līm* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Akan tetapi *ta'dīb* sudah menyangkut *ta'līm* (pengajaran) di dalamnya[162]. Singkatnya, konsep *ta'dīb* mengandung makna yang lebih komprehensif dan integratif daripada tarbiyah.

IAIN PURWOKERTO

---

[158] Hāsyim Asyari, *Adabu al-Ālim wa al-Muta'allim,* (Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H), 11

[159] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik,* 174

[160] QS. Al-A'raf: 172

[161] Lihat Adi Setia, "Special Feature on the Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas" dalam *Islam and Science Journal of Islamic Perspective on Science* Vol. I. December 2003 No. 2, 172

[162] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas,…*180

Berdasarkan hal itu, maka konsep *ta'dīb* merupakan konsepsi pendidikan Islam yang menggunakan pendekatana tawhīdī dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (*worldview Islam*)[163]. Pendekatan tawhīdī adalah pendekatan yang tidak dikotomis dalam melihat realitas. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik, yang akan menguasai pelbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan padandangan hidup Islam[164].

Target yang ingin dicapai dalam konsep *ta'dīb* adalah pembentukan manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga dari kota yang baik, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual. Yang ditekankan al-Attas bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik. Tetapi nilai manusia sebagai makhluk fitrah yang beriman kepada Allāh Swt[165]. Mengamalkan iman di setiap kegiatan keilmuannya. Sehingga, penguasaan ilmu-ilmu mesti terselimuti oleh *worldview Islam*. Karena itu, dalam pandangan al-Attas, pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu syar'i. Semua ilmu yang dipelajari, baik ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa, sosial dan lain sebagainya, mesti mendapat asupan dengan ilmu syari'at.

Dalam pandangan hidup Islam, aspek duniawi harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat adalah signifikasi yang final. Pandangan hidup Islam terbangun dari jaringan-jaringan konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, alam, ilmu, agama dan lain sebagainya. Manusia beradab menurut al-Attas adalah manusia yang sadar akan kedudukan dirinya di tengah realitas alam dan harus bisa berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif, terpecaya dan terpuji[166].

IAIN PURWOKERTO

[163] Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Progelomena*, 2
[164] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafatdan Praktik Pendidikan Islam,…* 186
[165] Syed Muhammad Naquib al-Attas,*Islam and Sekularism,* 141
[166] Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Progelomena*

Manusia yang beradab, akan melihat segala persoalan di alam ini dengan kacamata *worldview Islam*. *Worldview Islam* menjadi 'pisau' analisa setiap persoalan keduniawiyan. Sebagaimana dinyatakan al-Attas, *insān adabi* itu harus berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif. Yakni, seorang manusia yang selalu menggunakan epistemologi Islam dalam dialognya dengan realita alam. Individu-individu yang beradab seperti ini adalah berperan penting secara sosial dalam pembentuk sebuah masyarakat beradab.

Masyarakat beradab, adalah masyarakat beriman yang memahami *dīn* dengan baik dan benar. Yang menarik di sini adalah korelasi antara kata beradab dan ber-*dīn* dengan benar. Al-Attas menganalisa, bahwa *dīn* berasal dar kata *da ya na* yang berati berhutang. Derivasi kata itu adalah *daynun* (kewajiban), *daynūnah* (hukuman), *idānah* (keyakinan). Islam sebagai sebuah *dīn* mengandung makna dari derivasi kata-kata tersebut. Yakni, inti berislam adalah kewujudan manusia yang berhutang kepada Tuhan, penyerahan diri manusia kepada Tuhan, pelaksanaan kekuasaan pengadilan, dan suatu cerminan dari kecenderungan manusia secara fitrah. Kata-kata tersebut di atas juga berkait dengan kata madinah (kota) yakni kota yang berisi manusia-manusia beragama dengan baik[167]. Dari kata ini juga lahir istilah *tamaddun* yang diartikan peradaban. Di sinilah kata beradab bertemu dengan kata *dīn*. Sehingga, bisa dikatakan orang beradab adalah orang yang ber-*dīn,* melaksanakan syari'ah, menempati janji primordialnya sebagai jiwa bertauhid yang secara ringkas dikatakan ber*worldview* Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang holistik dengan penerapan dinamisasi konsep *fardu 'ain* dan *fardu kifāyah* sangat signifikan menunjang pembaharuan pendidikan yang lebih beradab. Ilmu *fardu 'ain* adalah ilmu yang wajib bagi tiap-tiap individu Muslim mengetahuinya. Mencakup ilmu yang berkenaan dengan *i'tiqād* (keyakinan). Ilmu-ilmu yang menyelamatkan dari keraguan (*syakk*) iman. Tujuan ilmu ini untuk menghilangkan kekeliruan iman, dan bisa membedakan antara yang *haq* dan *batil.* Dimensi lain dari

[167] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Progelomena*. 42-43

IAIN PURWOKERTO

ilmu *fardu 'ain* adalah ilmu-ilmu yang berkenaan dengan perbuatan yang wajib akan dilaksanakan. Misalnya, orang yang akan berniaga wajib mengetahui hukum-hukum fiqih perniagaan, bagi yang akan menunaikan haji wajib baginya memahami hukum-hukum haji. Dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang harus ditinggalkan seperti sifat-sifat tidak terpuji dan lain-lain. Sedang ilmu *fardu kifāyah* adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian masyarakat Islam, bukan seluruhnya. Dalam *fardu kifāyah*, kesatuan masyarakat Islam secara bersama memikul tanggung jawab *fardu* tersebut untuk menuntutnya[168].

Menurut al-Attas, kekacauan ilmu terjadi ketika seorang pelajar mendapat pengajaran yang tidak tepat mengenai konsep *fardu 'ain* dan *fardu kifāyah.* Kesalahan itu terletak pada strategi pembelajaran. Yakni cara mengajarkan ilmu *fardu kifāyah* yang melepaskan secara total dengan konsepsi ilmu *fardu 'ain*. Apalagi pengajar-pengajar *ilmu fardu 'ain* mengkelirukan. Yang terjadi adalah pelajar Muslim mudah digoncangkan adab dan keimanannya[169].

Dapat disimpulkan, konsep *ta'dīb* adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala persoalan dengan teropong *worldview* Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dangan ilmu syari'ah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syar'iah dan *worldview* Islam tetap masuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diislamkan basis filosofisnya.

Al-Attas mengatakan tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan

---

[168] Abu Hāmid al-Ghazāli, *Ihyā' Ulūmuddīn* jili I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tanpa tahun), 30

[169] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin,* … 135

IAIN PURWOKERTO

menimbulkan kekeliruan[170]. Dalam pandangan Syed Al-Attas, ilmu modern banyak yang telah *westernized* (terbaratkan) yang bangunan konsep-konsepnya disusun ilmuan Barat sekuler. Westernisasi ilmu bukan dibangun di atas Wahyu dan kepercayaan agama, tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, berubah terus menerus[171].

Untuk keperluan itulah mengislamkan pandangan hidup, perlu dipersiapkan generasi yang menguasai basis-basis ilmu ilmu agama. Yang mampu menguasai konsep-konsep Islam, sekaligus bersikap kritis terhadap fenomena ilmu yang berdasarkan epistemologi sekuler. Jika dua konsep itu dikuasai maka pelajar beradab akan mampu melakukan Islamisasi ilmu. Proses islamisasi itu bukan sekedar memasukkan dalil *naqli* ke dalam sains, akan tetapi yang diislamkan adalah, basis filosofisnya, metode berpikir, atau konsep yang dianggap menafikan metafisik atau bertentangan dengan konsep-konsep Islam. Dengan begitu, diharapkan proyek islamisasi ilmu pengetahuan ini menegaskan kembali identitas sains Islam, yang telah hilang. Proyek besar tersebut bakal melahirkan disiplin sains beridentitas Islam, seperti ekonomi Islam, Kedokteran Islam, Kimia Islam, Fisika Islam, Psikologi Islam, dan lain sebagainya.

Sains Islami tidaklah lahir dari kecuali dari ilmuan yang berpandangan hidup Islam, atau ilmuan yang beradab. Gagasan *ta'dīb* al-Attas adalah mencetak ilmuan yang beradab. Manusia beradab sebagaimana diterangkan di atas adalah manusia yang menerapkan adab dalam setiap asepk. Adab terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial, hubungan antar sesama manusia, bahasa, alam, dan ilmu[172]. Adab kepada ilmu, akan berpengaruh besar terhadapa adab kepada objek-objek yang lainnya. Menurut al-Attas

[170] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism,* 41
[171] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* 133-135
[172] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains,* terj. (Bandung: Mizan, 1995), 27-28

IAIN PURWOKERTO

intelektual yang beradab kepada ilmu akan mengenal dan mengakui bahwa seorang berilmu kedudukannya lebih luhur dan mulia dan ilmu-ilmu fardlu 'ain dan syari'ah harus dikuasai terlebih dahulu sebelum ilmu-ilmu yang lainnya. Adab seperti ini akan menghasilkan metode yang tepat dalam memeperoleh ilmu, serta menerapakan sains dalam pelbagai bidang dengan benar[173].

Ilmu yang benar diperoleh dengan cara yang benar hendaknya digunakan secara tepat. Penerapan yang tepat ini akan berimplikasi positif terhadap perlakuan ilmuan terhadap dirinya, lingkungan sosial, hubungan antar sesama manusia, dan kepada Tuhannya, atau terhadapa aspek-aspek lainnya. Di sinilah peran ilmuan yang beradab sangat diperlukan. Ilmuan beradab diibaratkan seorang dokter yang ahli dalam mengidentifikasi penyakit.

Dengan bekal dasar *worldview Islam* serta penguasan komprehensif terhadap konsep-konsep dasar Islam, ilmuan beradab dengan mudah mendeteksi problem yang masuk pada sebuah ilmu. Seoarang ilmuan Muslim beradab mengajarkan dan mempelajari ilmu secara benar dan proporsional. Seorang guru Biologi yang yang beradab memiliki daya nalar kritis yang benar ketika menyampaikan materi teori Darwin kepada siswanya. Bahwa, teori tersebut tidak dibentuk atas dasar keimanan kepada Tuhan. Sehingga dalam temuan teorinya, peran Tuhan 'dipensiunkan' yang berarti bertolak belakang dengan nas-nas al-Qur'ān. Atau dalam studi al-Qur'ān, ilmuan beradab, pasti akan menolak penyamaan hermeneutika dan *ta'wīl*. Karena secara konseptual dan asas terbentuknya teori tersebut sama sekali jauh berbeda. Penyaamaan *ta'wil* dan tafsir dengan hermeneutika berarti menyamakan teks al-Qur'ān dengan teks-teks manusiawi biasa yang tidak memiliki nilai kesucian.

Pandangan hidup (*worldview*) merupakan asas dari setiap aktifitas, terutama aktifitas ilmu. Maka, kegiatan pendidikan Islam wajib memiliki landasan *Islamic Worldview*. Pandangan hidup Islam adalah pemahaman

[173] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* 178-179

IAIN PURWOKERTO

seorang Muslim terhadap konsep-konsep kunci dalam Islam, seperti konsep tentang Tuhan, wahyu, nabi, manusia, jiwa, alam, ilmu dan lain-lain

Karena jiwa ilmuan terselimuti oleh adab dan konsep-konsep dasar Islam, maka dalam tradisi ilmu pengetahuan Islam tidak akan ditemuakan penyalahgunaan ilmu untuk tujuan pragmatis, materialis atau tujuan-tujuan lain untuk memuaskan nafsu manusia. Sebab, dalam tradisi Islam, semua ilmu baik ilmu syari'at atau ilmu-ilmu alam dipelajari dalam rangka pengabdian yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan meraih kebahagian sejati. Temuan nuklir contohnya tidak akan digunakan memusnahkan bangsa lain untuk tujuan perluasan daerah kekuasaan. Seorang ahli kedokteran Islam juga tidak akan menggunakan cara-cara haram atau pengobatan yang merugikan.

Berdasarkan definisi *adâb* seperti telah dikemukakan di atas, Al-Attas mengilustrasikan kondisi manusia (termasuk peserta didik) yang ideal sebagai berikut:

1. Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur berupa akal dan sifat-sifat kebinatangan. Ketika akal seseorang menguasai dan mengontrol sifat-sifat kebinatangan, ia berarti sudah meletakkan keduanya pada tempat yang semestinya, dan karenanya ia telah meletakkan dirinya pada tempat yang benar. Keadaan seperti itu adalah keadilan bagi dirinya, dan jika tidak berarti menjadi sesuatu yang tidak adil (*zhulm al-nafs*)[174].
2. Dalam konteks hubungan antar sesama manusia adab berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial. Dalam hal ini posisi seseorang bukan didasarkan pada kriteria kekuatan, kekayaan ataupun keturunan, melainkan didasarkan pada ketentuan al-Qur'an berdasarkan kriterianya terhadap ilmu pengetahuan, akal dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Dalam kriteria ini posisi seseorang ditentukan oleh sikap rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli dan lain-lain kepada orang tua, saudara, kerabat, anak-anak tetangga, dan pemimpinnya. Hal ini menunjukkan

[174] Al-Attas, "Acceptance Speech", h. 31 dalam Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan praktik……,*178.

IAIN PURWOKERTO

bahwa seseorang mengetahui posisinya dalam menjalin relasi dengan mereka[175].

3. Dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa pengetahuan berdasarkan wahyu lebih mulia dari pada pengetahuan berdasarkan akal, bahwa *fardhu 'ain* jauh lebih tinggi dari pada *fardhu kifayah*, dan bahwa segala sesuatu yang berisi petunjuk kehidupan jauh lebih mulia dari pada segala sesuatu yang dipakai dalam kehidupan. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains yang berbeda. Seirama dengan ini rasa hormat terhadap para sarjana dan guru merupakan aplikasi rasa hormat terhadap ilmu pengetahuan.
4. Dalam konteks hubungan dengan alam, adab berarti pendisiplinan akal praktis dalam berhubungan dengan hierarki yang menjadi karakter alam semesta sehingga seorang bisa membuat keputusan yang tepat mengenai nilai-nilai dari segala sesuatu, baik dalam kapasitas sebagai tanda-tanda dari Tuhan, sumber ilmu pengetahuan, maupun sebagai sesuatu yang berguna bagi pengembangan ruhani dan jasmani manusia. Adab terhadap alam dan lingkungan berarti bahwa seseorang harus meletakkan tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, gunung, sungai, lembah, danau, bintang dan habitat-habitatnya pada tempat-tempat yang semestinya.
5. Adab terhadap bahasa berarti pengenalan dan pengakuan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun percakapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi dan konsep. Itulah sebabnya dalam bahasa Arab kesusastraan disebut dengan *adâbiyyah,* karena ia memiliki fungsi sebagai penjaga peradaban dan penghimpun ajaran dan pernyataan yang bisa mendidik jiwa manusia

IAIN PURWOKERTO

[175] Al-Attas, "Acceptance ……, 178.

dan masyarakat dengan adab sehingga keduanya menduduki tempat yang tinggi sebagai manusia dan masyarakat yang beradab.

6. Dalam konteks alam spiritual, adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam spiritual; pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai maqam spiritual berdasarkan ibadah. Pengakuan dan pengenalan terhadap disiplin spiritual yang dengan benar telah menyerahkan fisik atau jiwa kebinatangan pada wilayah spiritual ataupun akal[176].

Dengan menyintesakan arti ilmu pengetahuan, makna dan arti adab, dapat dikatakan bahwa arti pendidikan Islam yang lengkap adalah sebagaimana yang terkandung dalam konsep *ta'dîb,* yang di dalamnya terkandung tujuan, kandungan, dan metode pendidikan yang sebenarnya[177].

Konsepsi pendidikan sebagai *ta'dîb* sebagaimana difahami dan dijelaskan Al-Attas berupaya menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajibannya dalam berbagai realitas dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang difahaminya (berdasarkan *marâtib* dan *darajah* nya).

Membentuk laki-laki dan perempuan yang baik (beradab) secara definitif pasti lebih bermanfaat dibanding dengan pendidikan yang hanya bertujuan menciptakan warga negara yang terlatih dan berguna. Ketika dunia sudah mengglobal, banyak proyek-proyek penting ekonomi, pendidikan, ataupun politik, semakin lama akan semakin mengglobal dan bersifat internasional, sedangkan agenda nasionalitas yang sempit dengan partisipan multinasional akan tertinggal dari situ[178].

IAIN PURWOKERTO

[176] S. M. Naquib Al-Attas, "*Risalah untuk Kaum Muslimin*", 47, Juga Al-Attas, "Acceptance Speech…….", 31.

[177] Wan Mohd Wan Daun, *Filsafat dan Praktik*.....,180.

[178] Wan Mohd Wan Daun, *Filsafat dan Praktik*....., 201.

C. Ilmu-ilmu Yang Harus Dikuasai Peserta Didik

Secara konsisten Al-Attas berpendapat bahwa muatan pendidikan sangatlah penting dan merupakan prioritas tertinggi dibandingkan dengan metodenya. Meski demikian, Al-Attas tidak bermaksud mengesampingkan metode pendidikan. Menurutnya, adab sendiri sudah termasuk metode yang benar untuk mengetahui dan berbuat sesuatu[179].

Kajian Al-Attas mengenai muatan pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia bersifat dualitas. Karenanya, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya juga memiliki dua aspek. *Pertama,* yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual, dan *kedua,* yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Dalam hal ini Al-Attas sepakat dengan Al-Ghazali bahwa kemuliaan sebuah ilmu ditentukan oleh buah dan keaslian prinsip-prinsipnya (*watsaqat al-dalil wa quwwatihi)*, dan kategori pertama lebih penting dari pada yang kedua. Contoh, ilmu kedokteran lebih penting dari pada ilmu matematika, begitu juga ilmu agama lebih penting dan lebih mulia dari pada ilmu kedokteran[180].

Pembagian ilmu pengetahuan ke dalam beberapa kategori ini didasarkan pada berbagai pertimbangan, antara lain berdasarkan metode mempelajarinya, berdasarkan kegunaannya, aspek kewajiban manusia mempelajarinya dan berdasarkan asal-usul kultural dan sosialnya. Berdasarkan kategori metode mempelajarinya pengetahuan terbagi menjadi dua bagian: iluminatif atau gnostik (berdasarkan wahyu, merupakan tingkat tertinggi), dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pengalaman empiris (*tajribiyyah*) dan akal (‘*aqliyyah*).

Jika dilihat dari segi kewajiban manusia mempelajarinya, pengetahuan dibagi menjadi dua macam, yaitu fardu ain dan fardu kifayah. Al-Attas secara tegas mengusulkan pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai fardu ain dan fardu kifayah ini. Hal ini disebabkan karena sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak dan terbatasnya kehidupan individu di pihak

[179] Al-Attas, “Surat Kepada Ghazali Syafie” h. 4-9-10, dalam Wan daud, *Filsafat dan Praktik….*, 267.

[180] Wan daud, *Filsafat dan Praktik….*, 269.

IAIN PURWOKERTO

lain. Al-Attas menganngap bahwa ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Karena itu menurutnya, harus ada batasan kebenaran bagi setiap objek ilmu pengetahuan[181].

Kandungan umum yang terperinci dari dua kategori tersebut pada tingkat pendidikan tinggi adalah[182] :

1. Ilmu-ilmu Agama (Fardu Ain)

a. Al-Qur'an, meliputi ilmu qira'ah dan tafsir-ta'wilnya
b. Ilmu hadits (*as-sunnah*) meliputi sejarah kehidupan Nabi saw., sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya
c. Ilmu syari'ah, meliputi fikih, undang-undang dan hukum-hukum Islam, prinsip dan praktek-praktek Islam (iman, Islam, ihsan)
d. Teologi, meliputi pembahasan tentang Tuhan, essensinya, sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (tauhid).
e. Metafisika Islam (tasawwuf) meliputi psikologi, kosmologi dan ontologi, unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan denngan tingkatan-tingkatan wujud).
f. Ilmu linguistik, meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusastraannya.

Dalam perspektif Islam, jika tidak ada unsur kategori ilmu fardu ain yang memadai, kurikulum pendidikan bagi mahasiswa di bidang sains dan teknologi dan pendidikan universitas yang dijalankan oleh sektor-sektor swasta akan menjadi tragedi besar bagi individu dan bangsa bersangkutan. Walaupun pelatihan tenaga kerja itu sangat berguna, unsur kemanusiaan warga Negara termasuk para pemimpin di berbagai bidang, jauh lebih penting[183].

IAIN PURWOKERTO

[181] Al-Attas, 1989. *Islam and The Philosophy of Science,* Kuala Lumpur: ISTAC, 29.
[182] Al-Attas, *Konsep Pendidikan…..,* 89-90.
[183] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik….,* 289.

2. *Ilmu-ilmu 'Aqliyyah (Fardu kifayah)*

Kategori ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat muslim akan bertanggung jawab jika tidak ada seorangpun dari masyarakat tersebut yang mempelajarinya. Kategori ini sangat penting karena memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada ummat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu ataupun teknologi yang diperlukan untuk kemakmuran masyarakat. Al-Attas membagi pengetahuan ini menjadi delapan disiplin ilmu[184]:

a. Ilmu kemanusiaan (humaniora)
b. Ilmu alam
c. Ilmu terapan
d. Ilmu-ilmu teknologi

Sehubungan dengan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, setiap cabang musti diresapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam setelah konsep-konsep asing dibersihkan dari senua cabangnya. Proses ini meliputi islamisasinya. *Islamisasi* ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler [185].

---

[184] Al-Attas, *Konsep Pendidikan*....., 90.

[185] Ide sekulerisasi dalam pendidikan mulai timbul pada zaman *renaissance*, abad ke-14. Gagasan ini memunculkan kembali ide-ide kemanusiaan yang dikenal denga gerakan humanisme . ide ini dipelopori oleh Francesco Petrarca (1304-1374) dari italia. Aliran ini merupakan apresiasi dari pendidikan humaniora yang menganggap adanya berbagai potensi pada diri manusia yang perlu dikembangkan. Pendidikan harus diorientasikan pada aspek ini, tidak pada aspek rohani saja. Potensi-potensi yang ada pada diri manusia perlu dikembangkan untuk menghadapi dunia realitas ini. Ide ini kemudian dibawa ke dalam system pendidikan Kristen oleh Vittorino (kepala sekolah di istana Mantua Italia) dengan tujuan membentuk manusia Kristen humanis. Aliran ini kemudian berkembang ke luar Italiadan menyebar ke seluruh daratan Eropa dan mempengaruhi pemikiran pendidikan di berbagai Negara. Dalam perkembangannya aliran humanis berkembang menjadi humanis religious dan humanis ateis. Aliran humanis ateis kemudian berkembang menjadi aliran sekuler yang dikenal dengan sekularisme. Lihat Carte V. Good, *Dictionary of Education*, New York: McGraw Hill Book Compeny, 1959,.492.

Pada pengetahuan di atas perlu ditambahkan disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan:

a. Perbandingan agama dari perspektif Islam
b. Kebudayaan dan peradaban Barat
c. Ilmu-ilmu linguistik dan
d. Sejarah Islam

Disiplin-disiplin ini akan menjamin adanya kesinambungan dan paduan logis dalam langkah maju menuju pendidikan secara berurutan, dari ilmu-ilmu agama menuju ilmu-ilmu rasional, intelektual dan rasional juga sebaliknya[186].

Tentu saja Al-Attas tidak membatasi pengetahuan fardu kifayah pada delapan disiplin ilmu di atas. Hal ini bisa difahami karena pengetahuan (*al-'ilm*) sendiri merupakan sifat Tuhan yang tidak terbatas. Jika fardu ain dinamis dan berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual dan spiritual seseorang serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan fardu kifayah juga akan berkembang sesuai dengan keperluan dan program masyarakat tertentu. Kategori fardu ain dan fardu kifayah menjamin kepentingan individu dan masyarakat[187].

Selain itu, terdapat beberapa aspek dari keilmuan yang diusulkan Al-Attas seperti peranan bahasa, metode tauhid untuk menganalisis ide, serta beberapa instrument didaktik lainnya seperti metafora, perumpamaan dan cerita. Dimensi-dimensi ini menjadi komponen pendidikan yang sangat penting bagi ilmuwan Muslim pada masa lalu. Oleh karena itu kemampuan dan konsistensi Al-Attas dalam mengaplikasikan dimensi ini dalam dunia modern merupakan faktor penyebab yang menjadikan ia sebagai salah seorang ilmuwan yang sangat dihormati dan dihargai, disamping seorang ahli debat yang disegani dalam dunia Muslim kontemporer[188].

IAIN PURWOKERTO

[186] Al-Attas, *Konsep Pendidikan…..,* 91.
[187] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik….,* 282.
[188] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik….,* 290-291.

Demikianlah ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam Islam. Jika ilmu-ilmu tersebut telah dikuasai oleh peserta didik, maka ia menjadi peserta didik yang ideal menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

D. Relevansi Pemikiran Al-Attas dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek menjelma dalam sebuah tatanan yang harmoni dan saling menyempurnakan. Melalui penjelmaan tersebut, seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, dasar dari pendidikan Islam harus berlandaskan dari aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW.

Dasar dari pendidikan Islam, adalah Islam dengan segala ajarannya yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah, *ra'yu* (hasil pikiran manusia) yang selalu disebut dengan *ijtihād*. Tiga sumber inilah yang menjadi dasar pendidikan Islam, yang harus digunakan secara hierarki.[189] Al-Qur'an harus didahulukan, jika tidak ditemukan suatu penjelasan didalamnya, maka harus dicari dalam Sunnah, dan jika tidak ditemukan dalam Sunnah barulah digunakan *ijtihād*.

Demikian pula jika pendidikan yang dilaksanakan suatu negara, maka yang menjadi rujukan utama adalah falsafah yang dianut serta Undang-Undang Dasar dari negara tersebut. Contohnya, jika di negara Indonesia maka yang menjadi dasar dari pelaksanaan pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945.[190] Dari contoh tersebut, menunjukkan bahwa dasar pendidikan suatu negara adalah disesuikan dengan falsafah hidup bangsa yang bersangkutan, yang merupakan refleksi dari pada falsafah hidup bangsa itu sendiri dalam menyelenggarakan dan mengarahkan arah yang akan dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan seperti halnya pendidikan. Selain dasar

[189] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999,30.

[190] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 2, Surab aya: Karina, 2004, .5

IAIN PURWOKERTO

pendidikan tersebut, kurikulum juga merupakan hal yang harus disusun dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang akan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan dalam suatu proses pendidikan.[191]

Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami dan bertolak dari pandangan hidup, fungsi serta hakikat manusia, diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah- kaidah keislaman. Implikasinya akan melahirkan suatu rumusan kurikulum yang khas dan Islami pula. Kekhasan corak filsafat pendidikan Al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu *fard 'ain* dan *fardu kifayah*. Penekanan pada kategorisasi tersebut mungkin karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab, hal ini disebabkan karena sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan individu pada pihak lain. Pendapat Al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplemntasikan pertama-tama pada tingkat universitas, struktur, dan kurikulum secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah.

Tujuan pendidikan muncul dan bersumber dari tujuan hidup manusianya. Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi dari tujuan hidup manusia yang akan memanfaatkan pendidikan tadi. Tujuan hidup ini kemudian dimanifestasikan dalam ide-ide, fikiran, perbuatan serta harapan-harapan termasuk mengenai bentuk sistem pendidikan dan output yang diperlukan bagi sarana untuk mempertahankan hidup.

IAIN PURWOKERTO

[191] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, 4.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional harus merupakan refleksi dari tujuan hidup segenap rakyat negara tersebut. Melalui perumusan tujuan pendidikan yang jelas pendidikan bisa dibangun dan dikembangkan sesuai dengan aspirasi, kebutuhan dan keinginan rakyat[192].

Menurut Al-Attas, Kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan tentang Islam serta pandangan tentang hakekat dan kebenaran dalam Islam menciptakan kondisi yang memungkinkan orang-orang yang kapasitas intelektual maupun pengetahuannya minim menjadi pemimpin yang zhalim, tidak memiliki standar moral, spiritual dan seterusnya[193].

Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan yang bercorak religius dengan karakter pendidikannya yang bertujuan membawa manusia kepada:

a. Nilai-nilai spiritual dan transendental
b. Agar manusia hidup bahagia di dunia dan di akhirat
c. Perilaku susila, berbudi luhur dan mau menapak di jalan Tuhan.
d. Mendorong manusia untuk berperilaku kreatif, konstruktif dan berguna bagi masyarakat serta lingkungan hidupnya[194].

Dalam kaitan ini Benjamin Bloom menyusun taksonomi tujuan pendidikan untuk membantu para pendidik, praktisi dan lain-lain untuk mewujudkan harapan mereka. Bloom mendefinisikan tujuan pendidikan itu dalam tiga kemampuan ranah kemampuan manusia, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bloom dan Al-Attas sama-sama sepakat bahwa pengetahuan manusia (peserta didik) harus diamalkan (diaplikasikan). Kata Bloom:

"Basically, the question posed by modern behavioral sciences research is whether a human being ever does thinking without feeling, acting, acting without thinking ect…….. is that the teachers and curriculum workers who state objectives do make distinctions between problem solving and attitudes, between thinking and feeling, and between acting and thinking or feeling. The learner should benefit from development of knowledge and intellect (Cognitive Domain); attitude and beliefs (Affective Domain); and the

[192] Kartini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan,* Bandung: Mandar Maju, 1991*,* 17.
[193] Al-Attas, *Konsep Pendidikan….,*. 75-76.
[194] Kartini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan,* Bandung: Mandar Maju, 1991,. 69.

ability to put physical and bodily skills into effect - to act (Psychomotor Domain).[195]"

Ranah kognitif dalam sistem taksonomi Bloom menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus peserta didik kuasai sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya dan mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan, mengubah teori ke dalam keterampilan terbaiknya sehinggi dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya.

Dalam konsep Al-Attas, misalnya: konsep-konsep insan kamil akan menjadi efektif dan operasional jika dalam implementasinya menggunakan metode Bloom. Misalnya, pertama-tama individu diberi pemahaman tentang apa itu insan kamil, begaimana penting dan beruntungnya menjadi insan kamil (aspek kognitif), lalu diarahkan kepada aspek afektifnya agar orang respon (*responding)* terhadap bab atau tema insan kamil, lalu meningkat agar dia mau merespon (*willingness to respond*) tema itu, kemudian menilai (*valuing)* bagaimana baiknya menjadi insan kamil, kemudian ia menimbang-nimbang (*organizing)* penting dan perlunya insan kamil hingga pada akhirnya ia menerima insan kamil dan dapat menjadi karakter dalam kehidupannya (*characterizazion by value or value complex).*

Hal serupa dapat diterapkan pada konsep-konsep brilian Islam yang lain seperti pentingnya pengetahuan, menjaga kesehatan, kebersihan, menjaga keluarga dan keturunan, pentingnya rizki yang halal dan lain sebagainya. Selain itu, Al-Attas tidak menutup diri terhadap konsep-konsep positif, meskipun konsep itu datang dari Barat.

IAIN PURWOKERTO

[195] Bloom, *Taxonomy II…,* . 7.

Menurut para ahli, setiap segi pembinaan haruslah berfungsi dalam seluruh aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu setiap aspek pembinaan dipahami, diterima (disikapi), dan diamalkan. Inilah tujuan setiap kegiatan pendidikan secara universal[196]. Sementara Al-Attas menulis:

> "Persyaratan tempat dari segala sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang tepat menuntut tindakan di pihak manusia, dan tindakan ini ditunjukkan dengan istilah "*'amal*[197]*"*

Iman, ilmu dan amal adalah tiga pilar kehidupan seorang muslim. Dalam Islam, aspek amal ini sangatlah ditekankan. Seorang yang memiliki ilmu tetapi tidak diamalkan, ia diancam dengan hukuman neraka. Nabi menganjurkan orang beriman agar mengamalkan ilmunya walau satu ayat (*ballighû 'annî walau âyatan)*.

Inti beragama adalah masalah sikap. Dalam Islam inti sikap beragama adalah iman. Dengan demikian, jika kita membicarakan bagaimana cara mengajarkan agama Islam, maka inti masalah tersebut adalah bagaimana menjadikan anak didik di Indonesia orang beriman. Untuk itu diperlukan pembinaan kemampuan afektif tersebut[198].

Perlu ditegaskan pula di sini bahwa Al-Attas tidak bersikeras membatasi kesempatan pendidikan tinggi berdasarkan kemungkinan kesempatan kerja yang terbatas bagi alumninya. Kriteria pembatasan hanya pada tataran religius dan etis.

Orientasi kurikuler yang mengikuti alur pemikiran filsafat pendidikan Al-Attas akan mendukung program-program pengembangan *skill* Sumber daya manusia (SDM), misalnya bagi pemerintah Malaysia akan mendukung usaha pemerintah dalam memperluas pendidikan tinggi dan membentuk manajer yang efektif dan pekerja yang memiliki *skill tinggi* pada berbagai industri strategis.

IAIN PURWOKERTO

---

[196] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*……..,.15.
[197] Syed Mohammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan….,* . 48.
[198] Ahmad Tafsir, *metodologi Pengajaran Agama Islam,* Bandung: Rosda, 2004, . 124.

Sebuah negara sudah barang tentu memerlukan tenaga kerja yang meiliki *skill* untuk mengatur dan memelihara perkembangan ekonomi yang tangguh dan progressif., oleh karena itu filsafat pendidikan al-Attas juga menyetujui bahwa sektor-sektor swasta bisa mendirikan universitas-universitas sendiri untuk membantu pemerintah dalam mencapai tujuan memperoleh tenaga kerja sains dan teknik, asalkan kurikulumnya tetap mengandung elemen-elemen fardhu ain yang diperlukan sesuai dengan tingkat pendidikan tinggi tersebut. Kerangka pemikiran filsafat islam juga mendukung rencana mencetak tenaga-tenaga ahli di berbagai bidang seperti sistem pembangunan, insinyur teknik mesin, konsultan, pelatihan, penelitian dan pengembangan, pengembangan perangkat lunak (*software)* dan lain sebagainya[199].

Dalam perspektif Islam, jika tidak ada unsur kategori ilmu fardhu ain yang memadai, kurikulum pendidikan bagi mahasiswa di bidang sains dan teknologi dan pendidikan universitas yang dijalankan oleh sektor-sektor swasta akan menjadi tragedi besar bagi individu dan bangsa bersangkutan. Walaupun pelatihan tenaga kerja itu sangat berguna, unsur kemanusiaan warga negara termasuk para pemimpin di berbagai bidang, jauh lebih penting[200].

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidpan manusia. Dalam sejarah umat manusia.[201] hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun masyarakat yang masih terbelakang (primitive). Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha untuk

IAIN PURWOKERTO

[199] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik……..,*. 288-289

[200] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik….,*. 289.

[201] A. Syafi'i Ma'arif menyatakan apabila dilihat dari sejarahnya, pendidikan merupakan suatu gerakan yang telah berumur tua. Dalam bentuk sederhana, dapat dipahami bahwa pendidikan telah dijalankan sejak dimulainya manusia di muka bumi ini. Penguasaan alam semesta, memberikan contoh pendidikan kepada manusia dan dilanjutkan dengan mendidik keluarga. A. Syafi'I Ma'arif, "Pendidikan Islam sebagai Proses Pemberdayaan Umat," Jurnal Pendidikan Islam No.2 FakultasTarbiayah UII, 1 Oktober 1996,. 6.

melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek kehidupan guna mengangkat harkat dan martabat manusia.

Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, dan maupun pemerintah. Maka, pendidikan di harapkan elastic dan terus ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwewenang yang biasa diistilahkan dengan kebijakan pendidikan atau politik pendidikan. Dari kerangka ini, upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan. Sebab, pendidikan akan dihadapkan pada perubuhan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat yang membutuhkan *skill* baru bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak, pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaruan atau modernisasi [202] pendidikan menjadi suatu keharusan dan modernisasi pendidikan pula yang akan mengikuti dan menempatkan pendidikan untuk tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelolaan pendidikan.[203]

Cendekiawan muslim muncul untuk menjawab tantangan-tantangan di dunia pendidikan seperti, Ismail Raji al-Faruqi, Hamid Hasan al-Bilgrami, Syed Ali Ashraf, Hasan Langgulung, Syed Sajjad Husein, Ziaduddin Sardar dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. Mereka semuanya itu sangat memberikan arti penting, yakni memfungsikan potensi dirinya serta bertanggung jawabnya sebagai *khâlifah fil ard* dalam rangka membebaskan belenggu kehidupan yang dapat mengecam keterasingan umat Islam di

[202] Perkataan *modern* merupakan pengertian yang kurang menentu sehingga dapat dipergunakan untuk menyifati segala macam ide, cita-cita atau keinginan-keinginan. Istilah *modernisasi* lebih sering dipergunakan untuk menunjukkan pertumbuhan pemikiran atau penemuan-penemuan yang serba rasional. Harun Nasution, menyatakan bahwa dalam Bahasa Indonesia telah dan selalu dipakai kata *modern, modernisasi, dan modernism*. Menurutnya, *modernisasi* dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, ada institusi-institusi lama, dan sebagainya. Untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi.

[203] Ninik Masruroh & Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011. 201.

IAIN PURWOKERTO

tengah-tengah percaturan dunia modern. Kehadiran mereka sangat penting karena meminjam pendapat Fazlurrahman bahwa: Umat Islam akhir-akhir ini dengan nyata telah menunjukkan kekurangmampuan dirinya untuk memenuhi tuntutan dunia modern secara kreatif. Mereka yang memahami tradisi tidak memilki pemahaman lengkap tentang situasi dunia mutaakhir ini. Di lain pihak mereka yang memahami dunia modern secara tepat, hampir-hampir tidak memiliki pengetahuan tentang tradisi dan sejarah perkembangan tradisi tersebut. Upaya untuk mengubah situasi yang sama sekali tidak diinginkan dan sangat berbahaya itu, tentu saja terletak pada pembaruan pendidikan dari dunia muslim.[204]

Kondisi pendidikan dewasa ini secara makro ternyata telah terkontaminasi dan terintervensi oleh konsep-konsep pendidikan Barat, yang hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan secara *ansich*, menitikberatkan pada segi teknis empiris, dan tidak mengakui sama sekali eksistensi jiwa. Ia tidak memiliki arah dan tujuan yangjelas, bahkan sangat jauh dari sentuhan dan landasan spiritual, ia tidak memperhatikan masalah moral, ataupun etika (nilai-nilai *ilahiyah*) kalaupun ada nilai, itu hanyalah nilai humanistic yang bersifat *antroposentris* belaka. Akibatnya hilanglah nilai-nilai etik dan transcendental, yang justru melahirkan dehumanisasi, dan bukannya *humanizing of human being*. Makanya peniruan secara membabibuta terhadap konsep pendidikan Barat harus segera dihentikan, untuk kemudian mencari paradigm baru yang sesuai dengan tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat maupun Negara itu harus muncul dan berkembang dari dalam masyarakat itu sendiri. Ibaratnya pendidikan adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan indentitas pandan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau Negara tersebut.[205]

---

[204] Lihat Fazlurrahman. *Islam modern, Tantangan Pembaharuan Islam*. Yogyakarta: Shalahudin Press, 1987. 108.

[205] Lihat M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Editor Ihsan Al Fauzi. Bandung: Mizan, 1992,. 173.

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia, sebenarnya meghadapi nasib yang sama. Artinya, jika ditilik secara mikro, pendidikan Islam menghadap berbagai persoalan dan kesenjangan dari berbagai aspek yang sangat kompleks, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikan internalitas tersebut belum dilakukan secara mendasar sehingga terkesan seadanya saja atau bahkan asal-asalan yang tidak memberikan alternative yang solutif. Usaha modernisasi dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong (parsial) atau tidak komperhensif dan menyeluruh (holistic) serta sebagaian besar system dan lembaga pendidikan islam belum dikelola secara professional.[206]

Fakta membuktikan bahwa di Indonesia sekarang ini banyak mengalami krisis di berbagai bidang atau krisis multi dimensi, dari krisis ekonomi hingga krisis ahlak, kita dapat melihatnya dari berbagai masa baik media cetak maupun elektronik.

Memiliki ahlak yang baik merupakan cita-cita semua orang, tetapi fenomena yang dapat kita lihat dan rasakan korup melanda diberbagai bidang, kejahatan ada disetiap tempat dan waktu, pelakunya dari orang tua sampai anak-anak. Hal ini membuat hati kita terasa miris dan terenyuh. Padahal semua ini bukan merupakan tujuan atau bahan dari kurikulum dalam dunia pendidikan lebih khusus lagi bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Satu contoh dari jenis pendidikan di Indonesia adalah madrasah yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Dalam sistem pendidikan ini juga memiliki tujuan untuk menciptakan insan yang bertaqwa kepada Allah Swt, berahlak mulia dan berbudi luhur demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan apa yang dipikirkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menandaskan bahwa pendidikan itu untuk menciptakan manusia yang beradab berahlakul karimah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw.

IAIN PURWOKERTO

[206] AzyumardiAzra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994,. 57.

Pembentukan ahlak yang mulia akan lebih mudah diciptakan pada sekolah-sekolah Islam mengingat alokasi jam pelajaran tentang keislaman yang berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan atau sering juga disebut ajaran keakhiratan lebih banyak dibandingkan dengan alokasi jam pelajaran umum. Al-Attas memprioritaskan ahlakul karimah itu dimiliki oleh individu-individu dari masyarakat yang ada, kalau setiap individu-individu telah memiliki ahlak yang baik niscaya akan lebih mudah untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang telah terpuruk. Individu disini tidak pandang bulu, baik itu pemerintah maupun rakyat jelata.

Suasana di atas berbeda dengan suasan di sekolah-sekolah umum, disini merupakan kebalikan dari sekolah Islam. Di SLTP atau SMA alokasi untuk pelajaran agama Islam relatif sedikit sekali, mereka lebih berorientasi pada isi otak agar lebih pintar tetapi menomor duakan isi hati (budi pekerti yang luhur). Padahal sepandai apapun manusia harus tetap memiliki ahlak yang baik (budi pekerti), sehingga kehidupan dunia ini akan seimbang, seiring sejalan, serasi dan sejahtera. Tujuan pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum semua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan manusia yang sempurna atau insan kamil.

Al-Attas telah melakukan jihad intelektual yang berikhtiar mendesain suatu sistem pendidikan Islam terpadu dengan sinaran adab, dan ta'dib sebagai kata kuncinya. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari makna pendidikan yang dirumuskan yaitu "Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan dan keperiadaan." Dan tujuan pendidikan yang dirumuskannya yakni mewujudkan manusia yang "baik" yaitu manusia universal atau *insan kamil*.

Apabila ditelaah dengan cermat, format pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas di atas tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal tersebut dapat

IAIN PURWOKERTO

secara jelas dilihat dari tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia yang universal. Insan kamil yang dimaksud adalah :

1. Manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian: (a) dimensi isoterik vertical yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah Swt, dan (b) dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, yaitu membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya.
2. Manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir, dan amalnya. Untuk menghasilkan manusia yang dimaksud, merupakan suatu keniscayaan adanya suatu upaya maksimal dalam mengondisikan lebih dahulu paradigma pendidikan yang terpadu.[207]

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisasinya sistem pendidikan terpadu tersebut tertuang dalam rumusan system pendidikan yang diformulasikannya, di mana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filsafat.

Dalam proses pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai *raw material* (bahan mentah). Pemahaman mengenai peserta didik diperlukan dalam rangka membantu peserta didik menjalani tugas-tugas perkembangan pribadinya secara optimal, sehingga peserta didik memiliki kecakapan hidup dan mampu menjalani realita dalam kehidupannya sesuai potensi yang ada pada dirinya.

Keberhasilan pendidikan terkait dengan kemampuan orang tua dan guru dalam hal memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Peserta didik harus dilihat sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga[208].

IAIN PURWOKERTO

---

[207] Mulyadhi Kertanegara*, Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), Cet. I, 346

[208] Diknas, P*edoman Diagnostik Potensi Peserta Didik,* Jakarta: Depdiknas, 2008,.13.

Setiap peserta didik tentu memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Secara umum perbedaan individual tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu perbedaan secara vertikal dan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan dalam aspek jasmaniah seperti bentuk, tinggi, kekuatan, besar, golongan darah, kecepatan lari, usia, penglihatan dan lain-lain. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan dalam aspek mental seperti tingkat kecerdasan, perbedaan kecakapan bahasa, psikologis, minat, bakat, ingatan, emosi, mental dan lain sebagainya.

Konsep pendidikan Al-Attas berorientasi pada aspek individu (meliputi bakat, minat dan pengembangannya). Al-attas memandang peserta didik adalah individu yang unik dengan karakter, kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Menurut al-Attas, individu memiliki keunikan, karakter, bakat dan kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Ia menegaskan:

> "……Dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan siritualnya"[209].

Kemendikbud telah mengintrodusir 18 macam inti karakter peserta didik dalam desain induk yang akan dikembangkan pada semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran serta penciptaan suasana yang kondusif di sekolah, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komuniktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Secara rinci penulis jelaskan berikut ini [210]:

IAIN PURWOKERTO

[209] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concep of Education…..,*. 27.

[210] Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Badan Litbang, Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 9-10

1. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya,dilihat,didengar
10. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

IAIN PURWOKERTO

13. Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Dalam bukunya *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future,* Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam melekat tiga element mendasar yaitu: *Process, Content, and Recipient* (Proses-Isi-Penerima). Yang dimaksud dengan proses adalah proses penanaman (*process of instilling*) yang kemudian dirujuk pada metode dan sistem pembelajaran. Jadi jika ada pertanyaan *"Apakah itu pendidikan?",* maka jawabannya adalah pendidikan adalah sebuah proses penanaman sesuatu kepada manusia (*Education is a process of instilling something into human beings*).[211]

Dari definisi pendidikan tersebut, selanjutnya menimbulkan sebuah pertanyaan: *"Apa yang akan ditanam?"* (*What is Instilled?*). Dalam

[211] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future. London*-(New York: Mansell Publishing Limited. 1985), 173.

IAIN PURWOKERTO

pendidikan Islam, yang ditanam disini adalah adab, dengan demikian yang dimaksud dengan *content* atau isi di atas adalah adab.

Setelah pertanyaan *"Apa yang akan ditanam?"* sudah terjawab, ada satu pertanyaan lagi yang perlu dijawab, yaitu: *"Kepada siapa adab itu ditanamkan?"*. Jawabannya adalah penerima atau *recipient* dari pendidikan tersebut, apakah balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, atau orang lanjut usia. Dari sinilah kemudian muncul beberapa disiplin ilmu, seperti: psikologi anak, psikologi remaja, pedagogy, andragogy, dan lain-lain. Karena metode penyampaian isi atau *content* disesuaikan dengan penerima isi atau *content* tersebut, maka mendidik anak-anak tidak sama dengan mendidik remaja, mendidik remaja tidak sama dengan mendidik orang dewasa, dan seterusnya[212]

Namun hal yang terpenting dari ketiga element mendasar yang terdapat dalam pendidikan Islam tersebut adalah bagaimana metode penanaman *content* atau isi tersebut? Artinya bagaimana metode pembentukan karakter peserta didik? Al-Attas mencoba mengilustrasikan metode internalisasi adab terhadap peserta didik layaknya sebuah undangan untuk menghadiri jamuan spiritual, *inviting to a banquet.* Sebagaimana yang dijelaskan al-Attas:

> Kitab Suci al-Qur'an adalah undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan kerohanian, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya tentang al-Qur'an itu adalah dengan menikmati makanan-makanan yang lezat yang tersedia dalam jamuan kerohanian tersebut. Artinya, karena kenikmatan makanan yang lezat dalam jamuan istimewa itu ditambah dengan kehadiran kawan yang agung dan pemurah, dan karena makanan tersebut dinikmati menurut cara-cara, sikap, dan etiket yang suci, maka hendaknya ilmu pengetahuan yang dimuliakan dan sekaligus dinikmati itu didekati dengan perilaku yang sesuai dengan sifatnya yang mulia.[213]

---

[212] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism……, .174*

[213] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, Art Printing Works Sdn. Bhd. 1993), 149.

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa, seseorang ketika menghadiri jamuan makan di sebuah undangan, dengan dihadiri orang-orang yang terhormat, maka secara otomatis mulai dari gerak- gerik dan cara makan akan berbeda dengan ketika di rumah. Berhubung dalam jamuan tersebut banyak orang yang agung dan terhormat, maka para undangan akan menikmati jamuan tersebut dengan cara-cara, sikap, dan etiket yang baik, berbeda halnya dengan ketika makan di rumah sendiri, seseorang akan makan dengan lahapnya, kaki diangkat di atas kursi, tanpa menghiraukan sikap dan etiket yang baik.

Dengan demikian orang tua harus dapat menciptakan suasana religius di dalam rumah, bagaimana membuat suasana rumah layaknya *inviting to a banquet,* sehingga perilaku anak menjadi sopan, memiliki sikap hati-hati, menjaga perkataan dan perbuatan layaknya dalam sebuah *inviting to a banquet* yang digambarkan oleh al-Attas. Di antara yang dapat dilakukan orangtua, misalnya adalah membiasakan diri mengaji setelah maghrib, shalat berjamaah ketika mendengar adzan, dan berbicara sopan kepada anak. Jika demikian, maka sang anak akan merasa malu jika setelah magrib tidak mengaji padahal orang tuanya mengaji. Anak akan merasa malu jika ketika azan televisi masih menyala, padahal orang tuanya sudah siap mau ke masjid. Anak akan merasa malu berbicara kasar pada orang tua, karena orang tua selalu berbicara sopan dan lembut kepada anak.

Demikian halnya di lingkungan kampus, jika seorang dosen ingin membentuk karakter mahasiswa agar suka menulis, maka paling tidak dosen tersebut harus sudah pernah menulis buku, menulis di jurnal dan koran, jika tidak, maka jangan pernah berharap mahasiswa mau menulis, karena sang figur yang seharusnya dijadikan panutan belum pernah menulis, seperti ungkapan dalam al-Qu'ran: *"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (QS. Ash Shaff: 3).

IAIN PURWOKERTO

Dengan demikian, pembentukan karakter sangatlah dipengaruhi oleh figur dan tokoh sang pembentuk karakter, terbentuknya karakter di keluarga dipengaruhi oleh orang tua sebagai figur, terbentuknya karakter di sekolah dipengaruhi oleh guru sebagai figur, dan terbentuknya karakter di masyarakat oleh tokoh masyarakat. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah Indonesia saat ini sedang krisis "figur".

Figur dan lingkungan menjadi faktor utama terbentuknya karakter peserta didik. Al-Attas menjelaskan bahwa lingkunganlah yang membentuk perilaku dan karakter peserta didik, layaknya perilaku seseorang tiba-tiba dapat berubah dikarenakan suasana saat *inviting to a banquet* tadi sangat dipenuhi figur-figur yang sangat dihormati dan disegani.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Attas mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religious yang tetap menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsep tentang *ta'dib*, yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Dalam hal ini dijelaskan jika setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya yang didapat dengan baik kepada masyarakat.

Bila dilihat secara substantive, pemikiran Al-Attas termasuk kategori tradisionalis. Jika dianalis secara metodologis, ia tergolong skriptualis, dan jika ditinjau secara historis ia tercakup dalam tipologi pemikirannya. Walaupun demikian, menurut penulis, Al-Attas merupakan ilmuwan yang termasuk tiplogi reformis skriptualis. Meskipun pemikiran-pemikiran Al-Attas mendasarkan pada teks-teks klasik, ia telah melakukan reaktualisasi dan reformasi agar sesuai dengan konteks era kontemporer.

Sementara itu, perkembangan pemikiran pendidikan Islam di tanah air selama ini agaknya belum bisa tumbuh secara menggembirakan. Hal ini disebabkan karena tradisi pemikiran yang belum mengakar secara mendalam pada kebanyakan orang, di samping belum adanya kesiapan umat untuk menerima ide-ide baru secara terus menerus.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Peserta didik ideal menurut prespektif Al-Attas, adalah orang yang yang baik, terpelajar yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Haq, yang memahami dan menunanaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya. Orang terpelajar juga terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab yang gambaran paling sempurnanya terrefleksikan pada diri Nabi Muhammad SAW. yang juga disebut oleh al-Qur'an dan para cendekiawan muslim sebelum Al-Attas dengan sebutan manusia universal (*al-insân al-kulliy* atau *al-insân al-kâmil).* Dengan demikian peserta didik ideal adalah yang paling mendekati karakter.

Secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang dilakukan Al-Attas, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, conditio sine quanon untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan konsekwensi dan refleksi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Berdasarkan pada fenomena dan kondisi obyektif dunia pendidikan masa kini pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, maka pemikiran pendidikan Islam yang terformula dalam konsep ta'dib yang ditawarkan Al-Attas, sungguh memilki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Karena pada dasarnya ia merupakan konsep pendidikan yang hendak mengintegrasikan dikhotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan-*equilibrium*, bercorak moral dan religius. Secara ilmiah Al-Attas telah mengemukakan proposisi-proposisinya sehingga menjadi sebuah konsep pendidikan yang sangat jelas. Sehingga bukanlah suatu hal yang naif bahwa statement Al-Attas ini merupakan sebuah

IAIN PURWOKERTO

jihad intelektual dalam menemukan paradigma pendidikan Islam. Bila dicobakan untuk berdialog dengan filsafat ilmu, apa yang diformulasikan oleh Al-Attas dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari dataran ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Gagasan al-Attas tentang konsep *ta'dīb* di dunia kontemporer saat ini adalah suatu hal yang perlu disambut positif. Sebab, dunia pendidikan Islam kita belum menemukan bentuk yang ideal untuk mencetak generasi ilmuan muslim unggul yang bisa berbuat banyak dalam kancah dunia. Dunia pendidikan Islam, sudah saatnya mengkonsentrasikan diri untuk membentuk manusia-manusia yang beradab. Itu hanya bisa dilakukan jika dunia pendidikan mengajarkan ilmu yang benar secara integratif.

B. Rekomendasi

Taksonomi tujuan pendidikan yang dirancang Bloom dan kawan-kawan yang kita ketahui selama ini kekurangannya di situ hanya tidak ada pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Saw. adalah utusan Allah. Maka jika ia diterapkan di negera berpenduduk muslim, yang tentu saja peserta didiknya kebanyakan Muslim seperti di Indonesia, akan menjadi sempurna jika di dalam konsep tersebut dimasukkan spirit syahadat. Al-Attas sendiri sebenarnya sangat terbuka dengan hal semacam ini. Ia pernah menyatakan bahwa aspek-aspek positif dari tradisi keilmuan Barat dapat diterima dalam dunia Islam.

IAIN PURWOKERTO

Terbatasnya referensi dan pengetahuan mengenai konsep kompetensi peserta didik menurut Al-Attas menyebabkan konsep ini tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam masyarakat (dunia pendidikan) di negeri kita. Konsep Al-Attas tentang kompetensi memang telah diimplementasikan dalam dunia pendidikan kita, tetapi masih menitikberatkan pada domain afektif atau moral transendental saja, belum sampai pada konsep mengenai domain kognitif lebih-lebih domain psikomotorik. Menurut penulis, kedepan perlu dilakuakan hal semacam ini, pembelajaran nilai-nilai Islam berdasarkan konsep Al-Attas

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam: Antara Al-Ghazali dan Kant.* Bandung: Mizan, 2002.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib.. *Aims And Objectives of Islamic Education.* Jeddah: King Abdul Aziz University & Hodder and Stoughton, 1979.

----------. *Islam dan Filsafat Sains.* Bandung: Mizan, 1995.

_____. *Islam dan Sekularisme.* penerjemah Karsidjo Djojosuwarno, Bandung: Pustaka, cet I. , 1981.

_____. *Konsep Pendidikan dalam Islam.* penerjemah Haidar Bagir, Bandung: Mizan, cet III., 1990.

Al-Faruqi, Ismail Razi . *Islamization Of Knowlegde: General Principles And Workplan*. Kuala Lumpur: IIIT, 1995.

_____.. *Al-Tauhid: Its Implications for Tought and Life.* Kuala Lumpur: IIIT , 1994.

Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. *Manajemen Hati.* pent. A. Musthafa Bisri dan Ahmad Frenk, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV, 2008.

Al-Syaibany, Oemar M. Al-Thoumy. .*Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979,.

Aly, Heri Noer dan Munzier S.. *Watak Pendidikan Islam.* Jakarta: Friska Agung Insaniyah, 2002.

Anderson, Lorin W., et. al. (ed.),. A *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing.* New York: Longman , 2001.

Arif, Mahmud . *Pendidikan Islam Transformatif.* Yogyakarta: LKiS, 2008.

Azra, Azyumardi *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.

Az-Zarnuji, Syaikh Burhanuddin, *Ta'limul Muta'allim.* Indonesia: Maktabah Daru ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.

IAIN PURWOKERTO

Baharuddin. *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas: Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer.* Jakarta: Tesis UIN Jakarta, 2005.

Bakker, Anton, & A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 2000.

Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Aal-Attas).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Bisri, M. Khalil, "Konsep Pendidikan Dalam Kitab "Ta'lim Muta'alim" Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini", Makalah Disampaikan Di Pondok Pesantren Al-Hamidiyyah Jakarta 1414 H.

Bloom, B. S. ed. et al. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain.* New York: David McKay 1956...

Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology.* New York: Dell Publishing , 2000.

Court, G dan H. Connor. *The US Labour Market for New Graduates.* (Brighton: Institute of Manpower Studies, 1994.

Daud, Wan Mohd Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.* Bandung: Mizan, 2003.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Devanne, William C. *The College of Liberal Arts.* New York: Deadalus, 1964.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia.*Jakarta, Gramedia, cet. XXIV, 1997.

Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Eisner, Elliot W., "Prospects: The Quarterly Review Of Comparative Education" dalam *Jurnal UNESCO,* (Paris, UNESCO: International Bureau of Education), vol. XXX, no. 3, September 2000,

IAIN PURWOKERTO

Fazlurrahman. *Islam modern, Tantangan Pembaharuan Islam*. Yogyakarta: Shalahudin Press, 1987.

Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Every Day Life.* Garden City, NY: Doubleday Anchor, 1959.

Good, Carte V. . *Dictionary of Education*. New York: McGraw Hill Book Compeny, 1959.

Gronlund, N. E.. *Starting Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*. New York: Macmilan Publishing, 1978.

Harian Kompas, Ahad, 17 Januari 2018

Harrow, Anita J. *A Taxonomy of Psychomotor Domain: A Guide For Developing Behavioral Objectives.* New York: David McKay, 1972.

Hartinah, Sitti. *Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Refika Aditama, 2008.

Hookway, Christopher . *Pierce: The Argument Of The Philosophiers.* ed. Ted Honderich, London: Routledge & Kegan Paul, 1998.

https://www.academia.edu/28483092/ INTEGRASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO

https://www.slideshare.net/mobile/aisyahturidho/tantangan kurikulum dan pembelajaran-di-abad-21 diakses pada tanggal 14 November 2019 pukul 20.26 WIB

https://afifkunaefi.wordpress.com/2017/03/31/higher-order-thinking-skills-hots/ diakses pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 13:26 WIB

Dorotea Knezevic. *21st Century Skills: 6 C'S of Education*. Diakses dari: https://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://blog.awwapp.com/6-cs-of-education diakses pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.16 WIB

http://www.animukerji.com, 12 Januari 2019.

I.N. Thut & Don Adams. *Pola-pola Pendidikan Dalam Masyarakat Kontemporer.* penterjamah SPA Teamwork, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. I.

J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology,* New York: Dell Publishing , 2000.

Jamarih, Saeful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Kartono, Kartini . *Quo Vadis Tujuan Pendidikan.* Bandung: Mandar Maju, 1991.

IAIN PURWOKERTO

Kertanegara, Mulyadhi *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta : Jendela, 2003), Cet. I

Khudori dan Luqman Hakim Arifin, "Jendela Ilmu Bukit Damansara", Jakarta: *Majalah Gatra No. 35 Tahun X, Edisi: 17 Juli 2004*

L. E. Berk. *Child Development.* Boston: Allyn and Bacon, 1989.

Langgulung, Hasan. *Prinsip Pendidikan dan Pradaban Islam: Satu Analisa sosio-Psikologi,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.

----------. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosisal*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Mahmud dan Tedi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Sahifa, 2005.

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan.* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003.

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.

Muhaimin. *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani, 1991.

Munandar, Utami S. C.. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta didik Di Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Nasution, Harun . *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos, 1997.

----------. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Oxendine, Joseph B. *Psychology of Motor Learning.* New Jersey: Prentice-Hall , 1984.

Ninik, Masruroh & Umiarso. Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011.

Poerbawakatja, Soegarda dan HAH Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan.* Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Pohl, Michael. *Learning To Think, Thinking To Learn: Models and Strategies To Develop A Classroom Culture of Thinking*, Cheltenham, Vic: Hawker Brownlow, 2000.

IAIN PURWOKERTO

R. Soetedjo dan Moh. Moestadji. *Taksonomi dalam Pendidikan dan Pengetrapannya.* Surabaya: Garuda, 1982.

Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Simpson, EJ.. *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*, Washington, DC: Gryphon House, 1972.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Editor Ihsan Al Fauzi. Bandung: Mizan, 1992.

Smith, B. Othanel et. al.. *Pundamentals of Curriculum Development.* New York: Harcourt, 1957.

Sudjana, Nana Sudjana. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Rosda, 2008.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Sumarna, Cecep. *Revolusi Peradaban.* Bandung: Mulia, 2008.

----------. *Rekonstruksi Ilmu*. Bandung: Benang Merah, 2007.

Sunarto dan B Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa*: Dari Teori Hingga Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara:2008

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali, 1991.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami,* Bandung: Rosda, 2006.

----------. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Badung: Rosda, cet. Ke-8, 2008.

…….. M*etodologi Pengajaran Agama Isl.m.,* Bandung: Rosda, 2004.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasinal) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Usa, Muslih (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1991

Yamin, Martinis *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: GP Press, 2008

IAIN PURWOKERTO